PENINGKATAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI BUDAYA

SEKOLAH (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU

PUCANG Sidoarjo)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Diana Tofan Fatchana NIM. F12316226

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PENINGKATAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI BUDAYA

SEKOLAH (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU

PUCANG Sidoarjo)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Diana Tofan Fatchana NIM. F12316226

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama

: Diana Tofan Fatchana

NIM

: F12316226

Program

: Magister (S-2)

Institusi

: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil peneltian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabava, 28 Mei 2018

Diana l'ofan Fatchana

NIM. F12316226

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang disusun oleh:

Nama

: Diana Tofan Fatchana

NIM

: D03212043

Judul

: PENINGKATAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI BUDAYA

SEKOLAH (STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH 12

SURABAYA DAN MINU PUCANG SIDOARJO)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada tanggal 28 Mei 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Hisbullah Huda, M.Ag

NIP.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Diana Tofan Fatchana ini telah diuji

pada tanggal 18 Juli 2018

Tim Penguji,

- 1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Ketua)
- 2. Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd (Peguji)
- 3. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Penguji)

TERISURA BAYA,

GIVAN APROF. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

ochagai sivitas aka	definite C11 (Cutati 1 111 put Cutation) ii, jung CC-111 111 111 111 111 111 111 111 111
Nama	: DIANA TOFAN FATCHANA
NIM	: F12316226
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana/Pendidkan Agama Islam
E-mail address	: fraudianfa@gmail.com
UIN Sunan Ampe	ngan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan el Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain ()
Peningkatan Relig	iusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah
(Studi Kasus di SI) Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo)
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/me akademis tanpa p	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan berlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia un Sunan Ampel Sur dalam karya ilmial	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN rabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta n saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis

(Diana Tofan Fatchana) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kata Kunci: Budaya religius, Religiusitas siswa, Keteladanan guru

Diana Tofan Fatchana, 2018: *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah(Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo)*. Tesis. Magister Pendidikan Islam. Program Pascasarajana. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tesis ini membahas tentang peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya religius yang diterapkan, peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah dan faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitan jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada sekolah dan madrasah. Metode pengumpulan data dalam tesis ini menggunakan wawancara, observasi,dokumentasi dan skala sikap. Hasil penelitian menujukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan budaya religius yaitu melalui pembiasaan pagi yang melipuiti shalat berjama'ah, membaca dan menghafal Al Qur'an, berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru, mengadakan ekstrakurikuler tahfidz dan keagamaan, muraja'ah hingga pemantapan ibadah. Sedangkan tingkat religiusitas siswa melalui budaya sekolah ini tercermin dari sikap siswa untuk disiplin dalam menjalankan ibadah, sikap yang penuh sopan santun terhadap guru, teman dan lingkungan sekolah, menjaga batas pergaulan antarsiswa dan cinta untuk membaca dan menghafalkan Al Qur'an.

Faktor pendukung dalam menerapkan budaya religius di sekolah melalui adanya komitmen dan berani untuk berinovasi, dukungan dari orangtua dan kerjasama guru dalam mengawasi dan mendampingi siswa serta keteladanan guru Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius yaitu kurangnya dukungan orangtua, kesadaran dan keteladanan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, serta evaluasi yang tidak maksimal.

Pada hakikatnya membentuk budaya religius dan karakter religiusitas siwa memerlukan komitmen, kompetensi, dan konsistensi dalam pelaksanaanya. Terlebih dari itu, keteladanan guru adalah menjadi faktor dominan di sekolah dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa sehingga secara langsung atau tidak, siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru . Oleh karena itu, pentingnya menjaga sikap dan tutur kata bagi seorang guru agar tercbentuk generasi yang unggul dalam karakter dan cerdas dalam akademik maupun non akademik

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TIM PENGUJI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTARError! Bookmark	not defined.
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
E. Manfaat Penelitian	9
1. Secara Teoritis	9
2. Secara Praktis	9
F. Kerangka Teori	10
1. Budaya sekolah	12
2. Religiusitas	21
3. Urgensi dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah	27
G. Penelitian terdahulu	32
H. Metode Penelitian	36
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
2. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian	37
3. Sumber Data	39
4. Teknik Pengumpulan Data	40
5. Teknik Analisis Data	42
6. Pengecekan Keabsahan Data	43
7. Tahapan-Tahapan Penelitian	45
I. Sistematika Penulisan	47

J. C	OUTLINE PENELITIAN	49
BAB II LANDASAN TEORI		
A. B	udaya Sekolah	53
1.	Definisi Budaya Sekolah	53
2.	Urgensi Budaya Sekolah	55
3.	Strategi Pengembangan Budaya Sekolah	56
B. R	eligiusitas	57
1.	Definisi Religiusitas	57
2.	Religiusitas perspektif Islam	59
3.	Konsep dan Dimensi Religiusitas	62
C. B	udaya Religius (Religious Culture)	65
1.	Definisi Budaya Religius	
2.	Urgensi Budaya Religius	68
3.	Landasan Pembentukan Budaya Religius	69
4.	Pengembangan Tataran Nilai-nilai Religius	69
5.	Strategi mengembangkan Budaya Religius	70
	eningkatan Religius <mark>itas siswa melalu</mark> i Bu <mark>day</mark> a Sekolah Berbasis Religiu	18
7		
	SETTING PENELITIAN	
A. P	rofil SD Muhammadiyah 12 Surabaya	77
1.	Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah 12 Surabaya	
2.	Identitas Sekolah	81
3.	Visi SD Muhammadiyah 12 Surabaya	82
4.	Misi SD Muhammadiyah 12 Surabaya	82
5.	Tujuan SD Muhammadiyah 12 Surabaya	83
6.	Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran	84
7.	Kegiatan Ekstrakurikuler	85
8.	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2017-2018	85
9.	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	86
10.	Sarana dan Prasarana	87
R P	rofil MINII PUCANG Sidoario	88

Sejarah Berdirinya MINU PUCANG Sidoarjo	88
2. Identitas Sekolah	89
3. Visi MINU PUCANG Sidoarjo	90
4. Misi MINU PUCANG Sidoarjo	90
5. Tujuan MINU PUCANG Sidoarjo	91
6. Struktur Kurikulum	93
7. Kegiatan Ekstrakurikuler	
8. Jumlah Siswa	94
9. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	95
10. Sarana Dan Prasarana	99
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	97
A. PENYAJIAN DATA	97
1. SD MUHAMMADIYA <mark>H</mark> 12 SURAB <mark>AYA</mark>	
a. Implementasi Buda <mark>ya</mark> Relig <mark>ius</mark>	97
b. Tingkat Religiusita <mark>s S</mark> iswa di SD Muhammadiyah 12 Surabaya	123
c. Faktor Pendukung <mark>dan Penghambat</mark> dala <mark>m I</mark> mplementasi Budaya	
Religius	
2. MINU PUCANG Sidoarjo	
a. Implementasi Budaya Religius di MINU PUCANG Sidoarjo	
b. Tingkat Religiusitas Siswa di MINU PUCANG Sidoarjo	150
c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Budaya Religius	155
B. ANALISIS DATA	
1. SD MUHAMMADIYAH 12 SURABAYA	
a. Implementasi Budaya Religius di SD Muhammadiyah 12b. Tingkat religiusitas siswa di SD Muhammadiyah 12	
	103
c. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Budaya Religius di SD Muhammadiyah	165
2. MINU PUCANG Sidoarjo	
a. Implementasi budaya religius di MINU PUCANG Sidoarjo	
b. Tingkat religiusitas siswa di MINU PUCANG Sidoario	

c	E. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Budaya	
F	Religius di MINU PUCANG Sidoarjo	169
C.	PEMBAHASAN	169
BAB	V	173
KESI	MPULAN DAN SARAN	173
A.	KESIMPULAN	173
B.	SARAN	174
DAF	TAR PUSTAKA	176



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Pandangan filosofis terhadap pendidikan termaktub dalam Undang – Undang Sisdiknas Tahun 2003 bahwa Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan point pertama yang dijadikan kriteria dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya, pendidikan yang bersifat religius sangat diperhitungkan dan menjadi prioritas. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diadakan program secara sistematis dan konkrit yaitu melalui pendidikan. Namun dalam kenyatannya, Sekulerisme sains dan agama masih terlihat dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan membuat pendidik kurang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sisdiknas.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan.² Namun masalahnya PAI juga tidak begitu berpengaruh pada diri siswa menyangkut dengan kepribadian mereka secara riil. Kesenjangan ini terjadi akibat dari beberapa faktor diantaranya pemilihan bahan ajar, penerapan strategi belajar mengajar dan lingkungan yang kondusif³

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah pendidikan agama masih dirasakan sebagai pelajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan. Selain itu, keterbatasan waktu, kurang penjelasan yang mendalam tentang istilah tertentu sehingga menimbulkan persepsi ganda, pengaruh teknologi serta kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani masalah peserta didik merupakan segelintir dari faktor—faktor yang menyebabkan kurangnya penanaman nilai—nilai keagamaan (religius) pada siswa terutama dari segi afektif.

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama

² Aang Kunaepi, "Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan," *NADWA Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 01, Mei (2012): 72.

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 5.

⁴ Choirul Fu'ad, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), 2.

yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan saja akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Upaya penanaman dan perwujudan nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata mata tugas PAI melainkan semua komponen. Artinya harus ada kerjasama yang terjalin dengan baik antara pimpinan sekolah, guru dan orang tua siswa. Religiusitas siswa perlu dibangun sejak dini karena dengan meningkatkan religiusitas siswa maka akan senantiasa berfikir dan bertindak sesuai dengan norma dan kaidah Islam. Siswa akan senantiasa menjalankan aktivitas disertai dengan kesadaran dan kedisiplinan.

Melihat permasalahan PAI yang ada maka perlu diadakan budaya sekolah untuk mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebagai lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan inovasi baru sebagai bentuk konsistensi menjawab tantangan PAI. Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.⁶ Dengan

⁵ Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religious Di Sekolah," *EDUKASI* 021, no. 01, Juni (2004): 476.

-

⁶ Fu'ad, Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan, 17.

dikembangkannya budaya sekolah, diharapkan dapat memberi efek positif terhadap peningkatan dan perbaikan religiusitas siswa.

Religiusitas perlu dibentuk dan ditingkatkan dengan baik untuk tercapainya tujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertaqwa. Religiusitas tidak hanya berpengaruh pada sikap taat pada agamanya tetapi juga memperbaiki karakter dan moral peserta didik. Mengingat perlu adanya pembiasaan agar nilai religius tersebut dapat diingat dan diterapkan oleh peserta didik maka hal tersebut dapat diajarkan melalui budaya sekolah dimana siswa sangat terlibat di dalamnya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa melakukan peraturan yang sudah menjadi pembiasaan selama beraktifitas di sekolah. Untuk melaksanakan budaya sekolah memang perlu dipertimbangkan pula SDM yang memenuhi dan sesuai agar dapat dilaksanakan dengan disiplin dan optimal.

Upaya untuk menciptakan budaya sekolah yang religius tidak semata-mata menjadi tugas guru PAI saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam pelbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religius sekolah.⁷

 7 Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, 6.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana budaya sekolah yang diterapkan untuk meningkatkan religiusitas siswa yang dalam penelitian ini dikhususkan di jenjang pendidikan dasar yaitu SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo. SD Muhamadiyah 12 Surabaya dikenal sebagai sekolah dengan brand *Tahfidz Qur'an* dengan visinya "Memegang Aqidah Menebar Prestasi". Sekolah ini berhasil mencetak siswa yang menjadi teladan membaca dan menghafal Al Qur'an terbaik hingga tingkat kota. Sesuai dengan visinya, sekolah ini mempertimbangkan karakter dan kualitas peserta didik. Kegiatan keagamaan dan budaya sekolah yang diterapkan meliputi: Sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjama'ah (DDA *in school*), mengaji setiap pagi dengan metode tilawati dalam waktu dua shift, menghafal al qur'an dan perbaikan bacaan al qur'an (tahsin), muroja'ah surat-surat pendek, program pesantren malam sabtu (pesmatu), dan hafalan hadits dan do'a sehari-hari, serta kegiatan keputrian setiap hari jum'at.⁸

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan oleh guru sebagai upaya meningkatkan religiusitas siswa. Kegiatan keagamaan tersebut didukung oleh pembiasaan budaya sekolah yaitu berjabat tangan dengan guru yang menyambut siswa, etika dalam makan dan minum, serta pemisahan kelas berdasarkan gender. Untuk menangani siswa yang datang terlambat, diberlakukan hafalan surat-surat pendek sebelum diizinkan memasuki kelas. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih disiplin dan meningkatkan

⁸ Hasil observasi pada tanggal 1-8 Januari 2018 di SD Muhammadiyah 12 Surabaya.

kesadaran siswa akan pentingnya menjaga waktu-waktu ibadah termasuk sholat berjamaah. Saat datang ke sekolah, siswa sudah mempersiapkan diri untuk membawa buku tilawati dan buku saku (hafalan surat pendek dan doa seharihari) untuk mengikuti muroja'ah dan sholat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan mengaji tilawati sesuai kelompoknya masing-masing.⁹

Sedangkan di MINU PUCANG Sidoarjo, budaya sekolah yang diterapkan setiap pagi melantunkan Asmaul Husna, sholat dhuha dan istigotsah secara bergiliran sesuai waktunya dilanjutkan dengan Tahfidz Juz 30 dan Juz 1 dan 2. Pada hari jum'at ada tadarus bersama bagi siswa dan guru dilanjutkan dengan Sholat jum'at berjama'ah. Pada hari sabtu diadakan kegiatan extrakurikuler untuk kegamaan yaitu pidato tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris, Banjari, dan Qira'ah. Untuk kedisplinan siswa dalam kegiatan yang dirancang sekolah akan ada pengawas dari guru untuk menangani siswa yang datang terlambat dalam mengikuti kegiatan. Untuk komunikasi dengan orang tua, siswa diberi buku penghubung yang dapat memonitor sekaligus mengevaluasi mengaji, sholat wajib, dan sholat malam. Siswa mengikuti kegiatan sesuai dengan waktu yang ditentukan sekolah maupun program yang perlu untuk dimonitoring di rumah masing-masing.¹⁰

Kedua sekolah tersebut menerapkan budaya sekolah berbasis religius untuk meningkatkan religiusitas pada peserta didik. Ada faktor kendala diantaranya SDM yang kurang memadai, kurangnya ketepatan waktu, dan kekompakan guru dalam melaksanakannya dan kerjasama dengan orangtu.

⁹ Andi, Wawancara, SD Muhammadiyah 12 Surabaya, 8 Januari 2018 pukul 09.15
¹⁰ Arin, Wawancara, MINU PUCANG Sidoarjo, 9 Januari 2018 pukul 14.00

Namun prioritas untuk menjaga upaya tersebut tetap berjalan efektif dan selalu ada evaluasi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang budaya sekolah yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam. Penulis membingkai penelitian ini dalam judul "Peningkatan Religiusitas Siswa melalui Budaya Sekolah ; Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1. Perlu membentuk dan mengembangkan budaya sekolah sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai keagamaan (religius) pada siswa;
- 2. Perlu ada pengukuran atau umpan balik (*feedback*) untuk mengetahui hasil sejauh mana budaya sekolah yang diterapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa, sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- 3. Adanya faktor pendukung dan penghambat serta diperlukan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah untuk meningkatkan religiusitas siswa;
- Masih ada asumsi bahwa tanggung jawab kepribadian terutama religiusitas siswa merupakan tanggung jawab dari guru PAI saja;
- 5. Perlu ada komunikasi yang baik antarpihak sekolah dan orang tua untuk menjaga efektifitas program yang sudah dilaksanakan.

Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang muncul ketika melihat latar belakang permasalahannya, maka peneliti memberi batasan masalahnya sebagai berikut :

- Perlu menbentuk dan mengembangkan budaya sekolah sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai keagamaan (religius) pada siswa;
- 2. Perlu ada pengukuran atau umpan balik (*feedback*) untuk mengetahui hasil sejauh mana budaya sekolah yang diterapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa, sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- 3. Adanya faktor pendukung dan penghambat serta diperlukan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah untuk meningkatkan religiusitas siswa;

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo?
- 2. Bagaimana peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo?
- 3. Apa faktor pendukung dan penghambat dan solusi dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- Mendeskripsikan budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo
- Mendeskripsikan peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo
- Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan pendidikan terutama pendidikan agama islam di Indonesia. Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini di alami oleh akademisi, terutama guru sehingga dapat menerapkan budaya sekolah

2. Secara Praktis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam di Indonesia.

b. Untuk Pembaca

Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini di alami oleh akademisi, terutama guru dalam menerapkan budaya sekolah yang efektif untuk meningkatkan religiusitas siswa

c. Untuk Sekolah

Memberikan solusi dalam mengembangkan budaya sekolah sehingga bisa meningkatkan religiusitas dan perbaikan karakter peserta didik.

F. Kerangka Teori

Perwujudan budaya sekolah adalah tanggung jawab bersama, bukan menjadi otoritas tunggal guru PAI saja. Karena sekolah adalah sistem, maka seluruh komponen yang ada harus menjadi satu kesatuan sinergis. Namun pada kenyataannya tidak demikian, banyak sekolah yang tidak berjalan sistemnya, komponen yang ada berjalan sendiri-sendiri tanpa terkoordinasi secara terpadu. Terkesan seolah-olah penciptaan budaya religius adalah urusan guru PAI saja. Padahal guru PAI di sekolah hanya memiliki alokasi tatap muka dua jam pelajaran setiap pekan, kenyataan ini diperparah oleh guru dengan strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif dan pembelajarannya cenderung pada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selain berpengaruh positif, ternyata tidak dapat dipungkiri lagi telah membawa arus negatif yang

sangat terasa menyengat. Sajian-sajian vulgar yang menggiurkan, glamorisasi gaya pergaulan dan kehidupan, eksploitasi pornografi dan pornoaksi, sadisme, bahkan visualisasi seks dalam gambar dan film adalah menu-menu pilihan untuk segala umur, terutama remaja. Di lain pihak, krisis keteladanan seperti praktik korupsi, kolusi, nepotisme, mencuri, aborsi, mutilasi dan lain-lain semakin merata di lingkungan kita. Itulah faktor eksternal yang dapat mementahkan dan mementalkan upaya perwujudan budaya religius di sekolah.

Realitas diatas telah di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi peserta didik dengan nilai-nilai yang eternal dan mampu menjawab tantangan jaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, pusat penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan, kurang berhasil jika tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pengisian kognitif peserta didik, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.¹¹

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung esklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi, tidak sampai

¹¹ A Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.¹² Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah lingkungan norma baru.¹³ Oleh karena itu, sekolah berfungsi untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut di atas dengan menciptakan suatu budaya sekolah yang ideal, yang salah satunya adalah budaya sekolah berbasis religius.

1. Budaya sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar, fisik, lingkungan, suasana, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.¹⁴ Maslowski berpendapat dan mendefinisikan budaya sekolah yaitu:

"School culture as the basic assumption, norms and values, and cultural artifacts that are shared by school members, who influence their functioning at school "15

¹² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), iii.

¹³ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), 115.

¹⁴ Fu'ad, Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan, 4.

¹⁵ Sumarni, "School Culture and School Performance: Study of Higher-Succeses and Lower-Succeses Senior Highh School," *EDUKASI* VII, no. 03, Juli-September (2013): 113.

Artinya, budaya sekolah meliputi norma, nilai dan kaidah yang dilaksanakan oleh seluruh anggota sekolah. Sedangkan menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak,dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. 16

b. Urgensi Budaya Sekolah

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem organisasi yang bertujuan membuat perubahan kepada peserta didik agar lebih baik, cerdas, beriman, bertakwa, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan siap menghadapi perkembangan zaman. Budaya kebanyakan berhubungan dengan kepribadian dan sikap dalam menyikapi sesuatu dan peningkatan karakter internal terhadap lembaganya. Budaya yang tercipta di suatu organisasi terutama lembaga pendidikan tercipta karena adanya pembiasaan. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Sebuah nilai budaya yang merupakan sebuah sistem bisa menjadi asumsi dasar organisasi untuk meningkatkan kinerjanya. Salah satunya adalah

¹⁶ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *TARBAWI* 2, no. 02 (Juli-Desember): 87.

¹⁷ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2011), 147.

terbentuknya budaya yang kuat yang bisa mempengaruhi. Menurut Talizuduhu Ndraha, Budaya yang kuat bisa dimaknakan sebagai budaya yang dipegang secara intensif secara luas dianut dan semakin jelas disosialisasikan dan diwariskan dan berpengaruh terhadap lingkungan dan perilaku manusia. Dalam hal ini budaya yang diinternalisasikan akan berpengaruh terhadap sistem perilaku. ¹⁸

Tujuan pengembangan budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat, diambil pemerintah. Beberapa manfaat yang bisa dari pengembangan budaya sekolah, diantaranya: (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal; (3) Lebih terbuka dan transparan; (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (5) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (6) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (7) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.¹⁹

¹⁸ Ibid., 162.

¹⁹Http://Www.Vedcmalang.Com/Pppptkboemlg/Index.Php/Menuutama/Depa rtemen-Bangunan-30/1207-Bambang-W. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018 Pukul 12.10

c. Landasan Penciptaan Budaya Sekolah

1) Filosofis

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.²⁰

2) Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masingmasing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²¹

3) Yuridis Operasional

a) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal
 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 5.

²¹ UUD 1945 Dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009), 22.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²²

- b) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.33 c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. d. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- c) Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

4) Landasan Historis.

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian.

5) Landasan Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, PAI harus mampu

²² *UU Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), 8.

menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

6) Landasan Psikologis

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

7) Landasan Kultural

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan

8) Ilmiah-Rasional

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empirik dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia.

d. Pembentukan Budaya Sekolah

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya sekolah, di antaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian

hukuman dan penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.²³ Agar bisa mengembangkan budaya sekolah, perlu dicermati prinsip-prinsip berikut:

Pertama, budaya sekolah sebagai suatu sistem, yang mana di dalamnya memprioritaskan kerjasama (team work). Keberhasilan diraih atas dasar kebersamaan. Kedua, budaya sekolah sebagai identitas diri. Setiap sekolah perlu menciptakan kultur sekolahnya sendiri sebagai suatu identitas diri serta rasa kebanggaan akan sekolahnya. Kegiatan tidak sekadar terfokus pada intrakurikuler, namun juga ekstrakurikuler yang bisa mengembangkan ranah otak kiri dan otak kanan siswa secara seimbang sehingga bisa melahirkan kreativitas, bakat, serta minat peserta didiknya. Ketiga, stakeholders sekolah perlu terlibat dalam pengembangan budaya sekolah. Keterlibatan orangtua dalam menopang kegiatan di sekolah, keteladan pendidik (memahami dan memfasilitasi bakat, minat, serta kebutuhan belajar siswa, mendidik secara benar, mewujudkan suasana dan lingkungan belajar yang baik, menyenangkan, nyaman), dan prestasi peserta didik yang membanggakan.

Hal itu perlu menjadi budaya dan bisa berpengaruh terhadap perkembangan siswa selama bersekolah.²⁴ Melalui konsep budaya sekolah diatas, maka ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

²³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 118.

²⁴ Hendrizal, "Menggagas Pengembangan Budaya Sekolah Yang Unggul," *FKIP Univ. Bung Hatta* (n.d.): 19.

- 1) Orang tua memiliki hak preogratif untuk memilih sekolah bagi anakan ditinggalkan. Ini terjadi hampir disetiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
- 2) Penyelengaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam
- 3) Selama ini banyak orang mepersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup: Nilai-nilai (value), keyakinan (belief), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of organization (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul
- 4) Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja.

 Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan

bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak²⁵

Sedangkan strategi untuk membentuk budaya sekolah, antara lain: (1) dalam. Dari analisis lingkungan akan diperoleh sejumlah masalah Analisis Lingkungan eksternal dan internal. Pada tahap ini apabila dilihat dari model analisis lingkungan adalah mengidentifikasi peluang dan ancaman yang datang dari budaya sekitar sekolah. Di samping itu analisis lingkungan diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan kelemahan dari yang sekolah perlu selesaikan, (2) Merumuskan strategi yang meliputi penetapan visi-misi yang menjadi arah pengembangan, tujuan pengembangan, stategi pengembangan, dan penetapan kebijakan, (3) Implementasi strategi, langkah ini harus dapat menjawab bagaimana caranya sekolah melaksanakan program. Pengembangan nilai harus diwujudkan dalam kepatuhan atas kesepakatan yang dituangkan dalam peraturan. Oleh karena itu pengembangan budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan peraturan

²⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 133.

dan kepatuhan seluruh warga sekolah pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari di sekolah, (4) Monitoring dan evaluasi.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman keperca<mark>ya</mark>an <mark>yang diekspresika</mark>n dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. 26 Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang.

²⁶ Agus Arwani, "Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan," *FORUM TARBIYAH* 11, no. 1, Juni (2013): 83.

Keberagamaan berasal dari bahasa Inggris yaitu religiosity dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman. Jalaluddin Rahmat (1989: 57) mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, konsekuensi dan pengetahuan.²⁷ Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Keberagamaan atau religiusitas, dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia²⁸

-

²⁸ Ibid., 177.

²⁷ Ermis Suryana and Maryama, "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMAN 16 Palembang," *TA'DIB* XVIII, no. 02, November (2013): 176.

Religiusitas mendasarkan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu, yaitu dasar filsafat, tujuan, dan nilai serta orientasi. *Pertama*, dasar filsafat yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. *Kedua*, tujuan religiusitas diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. *Ketiga*, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.²⁹ Religiusitas terdiri dari lima dimensi sebagai berikut:³⁰

- Dimensi ideologi atau keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal -hal yang dogmatik dalam agamanya.
 Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, dan neraka.
- 2) Dimensi ritual atau praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban - kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, mengaji, dan membayar zakat serta ibadah haji
- 3) Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan
- 4) Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam

²⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 33.

³⁰ Ibid., 67.

kehidupan sosial. Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya

5) Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran- ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci

b. Fungsi Religiusitas Bagi Siswa

Manusia memerlukan sikap atau akhlak untuk menjalani hidup. Karena sikap mempunyai fungsi untuk menghadapi berbagai situasi yang terjadi. Sikap atau akhlak merupakan cara seseorang untuk bertingkah laku dalam menghadapi situasi, sikap juga berfungsi sebagai ekspresi nilai yang dianut manusia serta sebagai cermin kepribadian yang bersangkutan. Sikap memiliki suatu fungsi untuk menghadapi dunia luar agar individu senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut kebudayaan. Katz berpendapat bahwa sikap memiliki empat fungsi yaitu: fungsi instrumental, fungsi pertahanan diri, fungsi penerima dan pemberi arti dan fungsi nilai ekspresif³¹

Berdasarkan *fungsi instrumental*, manusia dapat membentuk sikap positif maupun negatif terhadap objek yang dihadapinya. Adapun *fungsi pertahanan diri* berperan untuk melindungi diri dari ancaman luar. Kemudian *fungsi penerima dan pemberi arti* berperan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, selanjutnya *fungsi nilai ekspresif*

Https://Elpramwidya.Wordpress.Com/2008/10/14/Pengembangan-Bahan-Ajar/.Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 09.11

terlihat dalam pernyataan sikap sehingga tergambar bagaimana sikap seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.

Fungsi lain dari sikap adalah sebagai pengontrol tingkah laku dan pernyataan kepribadian, sebagaimana Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya "Psikologi Sosial" menyatakan bahwa fungsi sikap diantaranya ialah berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku dan sebagai pernyataan kepribadian. Jadi sikap keagamaan (religiusitas) seorang siswa adalah mutlak adanya. Dengan sikap keagamaan yang tinggi seorang siswa akan lebih santun dalam berhadapan dengan guru, dengan siswa, bahkan dalam dunia maya (media sosial). Oleh karena itu pemberian sikap keagamaan melalui contoh atau buku agama, merupakan suatu kebutuhan yang harus kita jalankan. Melalui contoh adalah pemberian nilai akhlak berupa suri tauladan terutama dari gurunya. Sedangkan melalui buku agama adalah pemberian pelajaran berupa teori akhlak dan moral kepada siswa, agar mereka dapat menggunakan dalam kehidupan bermasyarakat, pergaulan dan pola hidupnya sendiri

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Bentuk sikap keberagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata

tergantung pada satu faktor saja, tetapi antara faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya saling berkaitan.

1) Faktor Intern

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang.

2) Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama), pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan prilaku keagamaan. Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adadnya pengaruh tersebut yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa, bimbingan, pembinaaan, latihan, pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi. 32

Untuk lebih jelas Robert H. Thoules, mengintegrasikan beberapa faktor sikap keberagamaan pada diri manusia, ia membaginya menjadi empat faktor:

³² Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 134.

- Faktor sosial, mencakup semua tekanan sosial, semua pengaruh social dalam perkembangan sikap keagamaan seperti pendidikan yang diterima sejak masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar dan tradisi yang diterima dari masyarakat.
- 2) Faktor Moral, yaitu pengalaman konflik antara religius prilaku yang oleh seseorang dianggap akan membimbingnya ke arah yang lebih baik dan rangsangan-rangsangan yang dimatanya tampak tidak didapat didalamnya terdapat pengalaman mengenai perpecahan, keselarasan dan kebaikan dunia.
- 3) Faktor Emosional Tertentu, yaitu faktor yang sepenuhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri juga perasaan kematian.
- 4) Faktor Intelektual, manusia adalah mahluk yang berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan yang harus diterimanya³³

3. Urgensi dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Lembaga pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa dan sikap religiusitas pada siswa. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa kegamaan pada anak. Pendidikan agama pada

³³ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama, Terjemahan. Machmud Husein* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 19.

hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan selaras dengan tuntunan agama. Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui pengulangan dan disengaja dan direncanakan.³⁴ Oleh karena itu diciptakannya budaya yang religius sesuai norma dan nilai-nilai Islam akan berpengaruh dan membentuk karakter, moral dan religiusitas peserta didik.

Jika sekolah ingin menghasilkan Pendidikan Agama Islam dengan output siswa yang religius maka sekolah yang bersangkutan harus menciptakan kultur sekolah yang kondusif. Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Dengan demikian, secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius, yaitu:

- Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI
- 2) Keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 280.

 Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.³⁵

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilainilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk
selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua
warga sekoloh terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang
dikemukakan oleh Hicman dan Silva, sebagaimana dikutip Purwanto,
bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu
commitment, competence dan consistency³⁶ Umumnya, budaya mengacu
pada seperangkat nilai – nilai, sikap, kepercayaan, dan norma. Penciptaan
budaya sekolah yang bersifat religius pada Tuhan-Nya dapat diterapkan
dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah,
khatmil qur'an, istigotsah bersama, dan sebagainya. Sedangkan
penciptaan budaya yang religius secara horizontal yaitu melalui
penanaman nilai-nilai saling menghormati, kejujuran, dan sebagainya.

Dalam meningkatkan budaya sekolah yang bersifat religius menurut muhaimin, ada tiga macam pendekatan. *Pertama*, pendekatan struktural yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah. *Kedua*, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dengan mengoptimalkan KBM PAI.

³⁵ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, 157.

³⁶ Purwanto, *Budaya Perusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984), 6.

Ketiga, pendekatan mekanik yaitu terintegrasi dengan bidang studi yang lain dan segala aspek kehidupan.³⁷ Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
- 2) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau siswa sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen serta loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi yang bersifat ekonomis, melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun lainnya.
- 3) Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan

³⁷ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 49.

hasil karya siswa, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan serta nilai–nilai keagamaan dan lainnya.

Adapun strategi untuk menanamkan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini yang *Pertama*, adalah peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua*, adalah persuasive strategy yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. *Ketiga* adalah normative re-educative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui pendidikan. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan reward dan punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi

warna dan arah perkembangan.³⁸ Pengembangan budaya sekolah berbasis religius dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia.

Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung. Sekolah bukan hanya mengajarkan pengajaran agama sebagai ilmu pengetahuan saja, tetapi melalui budaya sekolah yang telah diterapkan, kita juga harus membuktikan bahwa siswa juga mempunyai religiusitas yang tinggi sehingga terjadi peningkatan sesuai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diprediksikan bahwa budaya sekolah akan berpengaruh langsung terhadap tingkat religiusitas siswa.

G. Penelitian terdahulu

Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengungkapkan sejauh mana sesungguhnya budaya sekolah berbasis religius mampu menyentuh berbagai sisi kehidupan ditengah kebersingguungan dengan segala hal yang ada dalam dinamika kemasyarakatan, apalagi di lingkungan pendidikan.Ada beberapa

20

³⁸ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, 160.

hasil studi yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan kajian ini, diantaranya:

- 1. Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayah Irsyad yang berjudul "Model Penanaman Budaya Religius bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menujukkan bahwa penanaman budaya religius yang diterapkan yaitu budaya 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), saling hormat dan toleran, kajian keislaman, tadarus bersama dan sholat berjamaah, bedah kitab kuning, baca tulis al qur'an, istigotsah bersama, adanya ponpes kilat, dan peringatan hari besar islam. Strategi yang diterapkan yaitu melalui memberikan pemahaman PAI secara mendalam, memberikan teladan yang baik membiasakan kegiatan keagmaan yang juga dapat diterapkan pada masyarakat, dan mengawasi secara berkelanjutan.³⁹
- 2. Tesis yang ditulis oleh Robiah Saidah yang berjudul "Pengaruh kinerja guru dan budaya madrasah terhadap mutu madrasah di MTS Wachid Hasyim Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelatif kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,719;menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variable kinerja guru, dan budaya madrasah terhadap mutu madrasah sebesar 71,9 sedangkan sisanya sebesar 28,1 %dipengaruhi oleh

³⁹ Nurul Hidayah Irsyad, "Model Penanaman Budaya Religious Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk Dan MAN Ngalwak Kertosono" (TESIS--Maulana Malik Ibrahim, 2016), 57.

variable lain yang tidak dimasukkan dalam model ini seperti variabel kepemimpinan, motivasi, prasarana, sistem, dan pengalaman pendidikan. Hasil uji parsial (Uji F) menunjukkan bahwa hasil diperoleh untuk f tabel 3,20 sedangkan f hitung 63,826 karena f hitung f tabel (63,826 f 3,20) dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dan budaya madrasah secara bersama – sama berpengaruh terhadap mutu madrasah di MTS Wachid Hasyim. Hasil uji stimultan (Uji F) menunjukkan nilai signifikansi 0,000<0,005 artinya kinerja guru dan budaya madrasah berpengaruh signifikan secara stimultan terhadap mutu madrasah di MTS Wachid Hasyim.

- 3. Dalam Jurnal *Ta'dib* terdapat peneltian yang ditulis oleh Ermis Suryana dan Maryamah dengan judul "Pembinaan keberagaman melalui budaya agama di SMAN 16 Palembang". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya agama yang dilakukan oleh siswa meliputi mengaji bersama, mabit, kegiatan outdoor, pelatihan kegamaan yang mendukung siswa unuk disiplin dan religius.⁴¹
- 4. Penelitian yang ditulis oleh Moh. Kahirudin dengan judul "Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SIT Salman Al Farisi Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat membangun karakter peserta didik melalui budaya sekolah.

⁴⁰ Robiah Saidah, "Pengaruh Kinerja Guru Dan Budaya Madrasah Terhadap Mutu Madrasah Di Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta" (TEIS--UIN Sunan Kalijaga, 2015),

Ermis Suryana and Maryama, "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMAN 16 Palembang," 169.

Adapun budaya sekolah yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter meliputi: (1) integrative, yaitu setiap mata pelajaran umum telah diintegrasikan dengan nilai-niali keislaman atau sudah terbahas di dalam Al Qur'an dan Hadits; (2) produktif, kreatif dan inovatif; (3) qudwah hasanah; (4) kooperatif; (5) ukhuwah;(6) rawat, resik, rapi dan sehat; dan (7) berorientasi mutu.⁴²

5. Dalam penelitian yang ditulis oleh Tina Afiatin yang berjudul "Religiusitas Remaja:Studi tentang Kehidupan bergama di Daerah Istimewa Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas yang paling tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dimensi ritual. Namun ha1 ini belum diimbangi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi yang lainnya terutama dimensi keyakinan dan pengetahuan. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara remaja pria dengan wanita pada semua dimensi. Demikian pula tidak ada perbedaan antara religiusitas siswa SLTP dengan siswa SMU, kecuali pada dimensi intelektual. Hasil lainnya menunjukkan bahwa ada perbedaan religiusitas antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta Islam, siswa sekolah negeri lebih tinggi religiusitasnya.

-

⁴² Moh. Khairudin and Susiwi, "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SIT Salman A Farisi Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01, Februari (2013): 80.

⁴³ Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Bergama Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *JURNAL PSIKOLOGI* 01, no. 55–64 (1998): 55.

6. Penelitian yang ditulis oleh Iredho Fani Reza yang berjudul "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja Madrasah Aliyah (MA)". Tipe penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana, sampel dalam penelitian berjumlah 63 santri. Analisis data menggunakan analisis product moment. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana p < 0,01. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.⁴⁴

Dari peneltian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu persamaanya, peneliti mengkaji tentang budaya sekolah berbasis religius untuk meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaanya adalah peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan dua lokasi yang berbeda.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut

-

⁴⁴ Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Madrasah Aliyah (MA)," *Humanitas* X, no. 02, Agustus (2013): 45.

Lexy.J.Moleong, jenis penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sedangkan dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Pada penelitian ini biasanya membutuhkan data yang bersifat kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang digunakan menggunakan kualitatif. Kalaupun ada data yang bersifat kuantitatif, maka data tersebut digunakan untuk mendukung kualitas sesuatu yang diteliti.

2. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

a. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama

⁴⁵ Lexy .J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 8.

sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

- Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
- Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data

.

⁴⁶ Ibid., 121.

 Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan islam yang sedang berkembang. Tepatnya di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo. Peneliti menentukan kedua lembaga pendidikan tersebut sebagai tempat penelitian ini, karena kedua lembaga pendidikan tersebut mengembangkan budaya sekolah yang unggul dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai – nilai religius pada siswa.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand (1984) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala sekolah, para pengajar (ustadz/ustadzah), staff dan siswa yang ada di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo.

⁴⁷ Ibid., 112.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang di perlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, foto dan dokumen tentang SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif dalam penelitian ini adalah:

Observasi a.

Teknik observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. 48

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi budaya sekolah dan religiusitas siswa

b. Interview

Teknik interview atau wawancara menurut Gorden dapat berarti bahwa wawancara merupakan perckapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan budaya sekolah dan Religiusitas siswa di SD Muhammadiyah

⁴⁸ Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 121. 49 Ibid., 60.

12 dan MINU PUCANG Sidoarjo. Dalam hal ini pihak-pihak yang di interview adalah kepala sekolah, pengajar, staff, dan peserta didik

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah apabila menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumbersumber dokumen.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya, letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan, keadaan pengajar dan siswa, serta foto-foto bukti penerapan budaya sekolah

d. Skala Sikap

Skala yang paling mudah digunakan adalah skala likert. Skala likert menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon 5 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan, sangat setuju, setuju, tidak memutuskan, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Likert 1932). Skala likert ini dugunakan untuk mengukur Religiusitas Siswa.

Kemudahan penggunaan skala likert menyebabkan skala ini lebih banyak digunakan oleh peneliti. Kelly and Tincani (2013), misalnya, menggunakan skala likert untuk mengukur perilaku kerjasama individu yaitu dengan mengukur variabel ideologi, perspektif, pelatihan pribadi, dan pelatihan orang lain.

⁵⁰ Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar Dan Teknik Research* (Jakarta: Tarsito, 1990). 132.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah sebagai berikut:⁵¹

Reduksi Data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksa data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, rnembuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Penyajian Data, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang diamaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan

⁵¹ Matthew B Miles and A. Michele Hubberman, *Qualitative Data Analysis:An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (London: SAGE Publication, 1994), 11.

yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Menarik Kesimpulan/ Verifikasi, Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan. penjelasan, konfigurasi-koritigurasi yang mungkin, alur sebabakibat, dan proposisi.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menetukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi kedalaman data. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan tekliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Trianggulasi adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan.⁵² Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dibedakan menjadi empat macam yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁵³

- Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- 2) Triangulasi dengan metode, yaitu metode pengecekan data dengan menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.
- 4) Triangulasi dengan teori, yaitu teknik berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori saja. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang

.

⁵² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 130

⁵³ J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 130.

muncul dari analisis maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

5) Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan referensi sangat membantu memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Menurut Eister (1975) kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁵⁴

6) Teknik member check

Menurut Lincolin (1993) teknik *member check* yaitu dengan mendatangi kembali informan sambil memperlihatkan data yang sudah diketik pada lembar catatan lapangan yang sudah disusun menjadi paparan data dan temuan penelitian. Serta dikonfirmasikan pada informan apakah maksud informan itu sudah sesuai dengan apa yang ditulis atau belum. Intinya dalam *member check* informan dan peneliti mengadakan *review* terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian baik isi maupun bahasanya. ⁵⁵

7. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, hendaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

_

⁵⁴ Ibid., 181.

⁵⁵ Ibid., 221.

1) Tahap Pra Lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Memilih lapangan penelitian. Dengan pertimbangan bahwa SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo menerpapkan budaya sekolah yang religius, memiliki tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, maka dengan pertimbangan tersebut peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian.
- b. Mengurus perizinan, baik secara formal kepada pihak SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG SIdoarjo. dalam hal ini kepala sekolah, maupun secara informal kepada pihak yang terkait dengan penelitian yaitu siswa dan orang tua siswa.
- c. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam hal ini peneliti melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian. Maksud dan tujuan penjakakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam dan sebagainya. Selain itu penjajakan ini juga untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- Mengadakan observasi langsung terhadap lembaga dengan melibatkan beberapa informan.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena, program dan kegiatan yang ada di lapangan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang peneliti lakukan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian.

3) Tahap Analisis Data dan Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu analisis data kualitatif deskriptif seperti yang diungkapkan di atas. Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitan, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa subbab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab yaitu: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua adalah kajian pustaka yang terdiri dari empat subbab yaitu: Budaya sekolah yang terdiri dari empat sub-sub bab yaitu definisi budaya sekolah, urgensi budaya sekolah, landasan pembentukan budaya sekolah, dan strategi pembentukan budaya sekolah. Religiusitas yang terdiri dari tiga sub-sub bab yaitu definisi religiusitas, religiusitas perspektif islam, konsep dan dimensi religiusitas. Budaya religius yang terdiri dari lima sub-sub bab yaitu definisi budaya religius, urgensi budaya religius, landasan pembentukan budaya religius, pengembangan tataran nilai-nilai religius dan strategi mengembangkan budaya religius. Dan sub bab terakhir adalah peningkatan religiusitas melalui budaya sekolah berbasis religius

Bab ketiga yaitu setting penelitian yang terdiri dari lima subbab pada masing-masing sekolah yaitu profil madrasah, sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi madrasah, program madrasah dan ekstrakurikuler madrasah.

Bab Keempat adalah laporan hasil penelitian yang terdiri dari dua subbab yaitu penyajian data penelitian dan analisis data penelitian. Pada penyajian data penelitian terdiri dari empat Sub-sub bab, yakni implementasi budaya religius di SD Muhammadiyah 12 Surabaya, implementasi budaya religius di MINU PUCANG Sidoarjo, hasil terkait tingkat religiusitas siswa di SD Muhammadiyah 12 Surabaya hasil terkait tingkat religiusitas siswa di MINU PUCANG Sidoarjo.

Sedangkan pada sub bab analisis data terdiri dari tiga sub-sub bab yakni: Implementasi budaya religius di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo, persamaan dan perbedaan budaya religius dan tingkat religiusitas di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo

Bab kelima adalah Penutup yang terdiri dari dua subbab, yaitu: Simpulan dan saran.

J. OUTLINE PENELITIAN

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Manfaat Penelitian secara teoritis dan praktis
- E. Kerangka Teori

Budaya sekolah, Religiusitas dan Urgensi dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

- F. Penelitian terdahulu
- G. Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - 2. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian
 - 3. Sumber Data
 - 4. Teknik Pengumpulan Data
 - 5. Teknik Analisis Data

- 6. Pengecekan Keabsahan Data
- 7. Tahapan-Tahapan Penelitian
- 8. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Budaya Sekolah

Definisi, urgensi, dan strategi pengembangan budaya sekolah

B. Religiusitas

Definisi religiusitas, Religiusitas perspektif Islam, serta konsep dan dimensi religiusitas

- C. Budaya Religius (Religious Culture)
 - 1. Definisi, urgensi budaya religius, landasan Pembentukan Budaya religius
 - 2. Pengembangan Tataran Nilai-nilai Religius
 - 3. Strategi mengembangkan Budaya Religius
- D. Peningkatan Religiusitas siswa melalui Budaya Sekolah Berbasis
 Religius

BAB III SETTING PENELITIAN

- A. Profil SD Muhammadiyah 12 Surabaya
 - 1. Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah 12 Surabaya
 - 2. Identitas Sekolah
 - 3. Visi, misi dan tujuan SD Muhammadiyah 12 Surabaya
 - 4. Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran

- 5. Kegiatan Ekstrakurikuler
- 6. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2017-2018
- 7. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 8. Sarana dan Prasarana

B. Profil MINU PUCANG Sidoarjo

- 1. Sejarah Berdirinya MINU PUCANG Sidoarjo
- 2. Identitas Sekolah
- 3. Visi, misi, dan tujuan MINU PUCANG Sidoarjo
- 4. Struktur Kurikulum
- 5. Kegiatan Ekstrakurikuler
- 6. Jumlah Siswa
- 7. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 8. Sarana Dan Prasarana

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

1. SD MUHAMMADIYAH 12 SURABAY

- a. Implementasi Budaya Religius
- b. Tingkat Religiusitas Siswa di SD Muhammadiyah 12 Surabaya
- Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi
 Budaya Religius

2. MINU PUCANG Sidoarjo

- a. Implementasi Budaya Religius di MINU PUCANG Sidoarjo
- b. Tingkat Religiusitas Siswa di MINU PUCANG Sidoarjo
- c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi

 Budaya Religius

B. ANALISIS DATA

- Implementasi Budaya Religius, Tingkat religiusitas siswa,
 Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi
 Budaya Religius di SD Muhammadiyah
- Implementasi budaya religius, Tingkat religiusitas siswa, Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Budaya Religius di MINU PUCANG Sidoarjo

C. PEMBAHASAN

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Sekolah

1. Definisi Budaya Sekolah

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Budaya diartikan sebagai alat, pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang sukar untuk diubah dan sudah melekat. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Sedangkan sekolah merupakan bagian dari organisasi yang membutuhkan pengembangan sesuai dengan tuututan zaman dan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Budaya sekolah mempunyai pengertian yang luas, berikut definisi budaya sekolah menurut para ahli:

a) Barth (2002) mendefinisikan "School culture as a complex pattern of norms, attitudes, beliefs, behaviour, values, ceremonies, traditions and myths which is deeply embedded in each aspect of the school". (Budaya sekolah sebagai pola atau tataran nilai yang kompleks dari norma, sikap,

- b) keyakinan, perilaku, nilai, upacara, tradisi, pembiasaan dan mitos yang tertanam dalam setiap aspek sekolah)¹
- c) Menurut Robbins and Alvy (2009), "School culture reflects the aspects that the school community cares about; how they celebrate and what they talk about. It occurs in their daily routine. The school culture has an influence on the learners' productivity, professional development and leadership practices and traditions" (Budaya sekolah mencerminkan aspek-aspek yang diperhatikan oleh komunitas sekolah; bagaimana mereka merayakan dan apa yang mereka bicarakan. Itu terjadi dalam rutinitas harian mereka. Budaya sekolah memiliki pengaruh pada produktivitas peserta didik, pengembangan profesional dan praktik kepemimpinan dan tradisi) ²
- d) Tylor mengartikan budaya sebagai "That complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society". (Keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat) ³

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan yang kompleks meliputi norma, sikap, keyakinan, perilaku, nilai, tradisi, dan

¹ Kalie Barnes, "The Influence of School Culture and School Climate on Violence in Schools of the Eastern Cape Province," *South African Journal of Education* 32, no. 1, Februari (2012): 70.

² Ibid., 71.

³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

pembiasaan yang telah disepakati untuk ditanamkan dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

2. Urgensi Budaya Sekolah

Manfaat dibentuk dan dikembangkannya budaya sekolah akan memberikan aksi nyata untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Pentingnya budaya sekolah diciptakan, dibentuk, dan dikembangkan karena beberapa alasan yang mendukung manfaatnya budaya sekolah yaitu: Berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sangat pesat dan mudah dijangkau sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah, baik terhadap perencanaan, proses maupun hasil pendidikan. Bagaimana sekolah dikondisikan agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan tersebut. Hal ini jelas perlu adanya budaya sekolah yang kondusif, yang mampu mengimbangi perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan penduduk yang cepat membutuhkan pelayanan pendidikan yang besar. Untuk itu, diperlukan biaya atau anggaran yang besar pula. Disamping itu, perlu pula strategi yang tepat agar pendidikan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh warga negara secara merata, baik kuantitas maupun kualitas. Manfaatnya budaya sekolah yang dikembangkan juga untuk membuat masyarakat belajar. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional jika sumber-sumber daya manusia atau tenaga kerja Indonesia dalam jumlah yang besar dapat ditingkatkan mutu dan pendayagunaannya.

Dengan begitu, dalam waktu yang relatif singkat perekonomian Indonesia akan tumbuh dan berkembang secara mantap dan memberikan tingkat pendapatan nasional yang relatif tinggi. Hal tersebut merupakan tantangan bagi sekolah, bagaimana menghasilkan lulusan yang berkualitas, tidak saja mampu dan terampil melakukan pekerjaan, tetapi juga mempunyai inovasi dan kreativitas tinggi serta mempunyai daya pandang jauh ke depan. Untuk kepentingan tersebut, sekolah perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian atau pembaharuan-pembaharuan.

3. Strategi Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah tidak lepas dari budaya masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu sekolah harus mampu beradaptasi dan tanggap untuk megembangkan budaya sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya, strategi pengelolaan budaya sekolah tidak lepas dari 4 tahap proses manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC) dan diawali dengan analisis kebutuhan (*need analysis*), antara lain:

- a. Analisis lingkungan eksternal dan Internal untuk mengidentifikasi kebutuhan. Melalui analisis lingkungan akan ditemukan sejumlah masalah dan program budaya sekolah yang ingin dibentuk
- Merumuskan strategi, meliputi penetapan visi misi yang menjadi arah pengembangan, tujuan pengembangan, strategi pengembangan dan penetapan kebijakan

- c. Implementasi strategi, yaitu bagaimana sekolah dapat merealisasikan program dan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya
- d. Monitoring dan evaluasi, untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan kegatan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴

Berpedoman pada Depdiknas (2007), upaya dalam mengembangkan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip-prinsip yaitu: Berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah, penciptaan komunikasi formal dan informal, inovatif dan bersedia mengambil resiko, memiliki stategi yang jelas, berorientasi kinerja dan dapat diukur, sistem evaluasi yang jelas, memiliki komitmen yang kuat, keputusan berdasarkan consensus, sistem imbalan yang jelas dan evaluasi diri.⁵

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Ada istilah terkait dengan religiusitas namun memiliki makna yang berbeda yakni Religiusitas dan Spiritualitas. Para ahli mengungkapkan bahwa kedua istilah tersebut adalah sama, berbeda, bahkan ada yang mengatakan berkaitan satu sama lain. Istilah religi, religiusitas, dan religius terdapat perbedaan dalam pengertiannya. Religi berasal dari kata religion/relegere/religere

⁴ Ma'as Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, 1st

ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013), 204–205.

⁵ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah; Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 180.

sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya Tuhan, suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama.⁶

Religiusitas berasal dari kata religiousity yang berbentuk kata benda, yang mengandung arti kesalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya atau tingginya keyakinan seseorang. Dalam pengertian lain, religiusitas adalah intensitas keberagamaan, dimana dalam hal ini pengertian intensitas adalah ukuran atau tingkat. Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara komplek antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. *Religiusitas* dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Sedangkan *spiritualitas* adalah suatu cara untuk menjadi (being) dan mengalami (experiencing) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai 'Yang Hakiki''. 8

Jadi Religiusitas dan Spiritualitas mempunyai makna dan kosep yang berbeda. Religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu. Religiusitas memiliki metode, cara, atau praktek

⁶ Nur Iftitahul Husniyah, "Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI," *AKADEMIKA* 9, no. 2, Desember (2015): 279.

⁷ Yulmaida Amir and Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas Dan Spiritualitas; Konsep Yang Sama Atau Berbeda?," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2016): 69. ⁸ Ibid., 70.

ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktek ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci. Sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut, tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu.

2. Religiusitas perspektif Islam

Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam Islam, menurut Daradjat (1995) bahwa wujud religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain.¹⁰

Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis dan konprehensif. Syariat Islam bersifat sempurna, menyeluruh, dan lengkap. Misi utama agama Islam adalah untuk membentuk kehidupan yang sempurna dalam rangka kerja pengabdian diri kepada Allah swt, yang menjadi tujuan utama kehidupan manusia. Religuisitas menurut perspektif Islam adalah seluruh aspek kehidupan umat Islam sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 208:

⁹ Ibid 72

¹⁰ Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 07, no. 2, November (2014): 85.

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 47.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu". ¹²

Allah yang menguasai dan mengatur seluruh alam ini, dan menjadikan dunia sebagai medan ujian bagi manusia, sebagaimana firmanNya dalam surah Al Mulk ayat 1-2 yang berbunyi:

Artinya: "Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". ¹³

Secara komprehensif, religiusitas dalam prespektif Islam berbeda dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh beberapa pakar psikologi yang terdiri dari lima dimensi. Dalam Islam, Religiusitas terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Islam adalah ketaatan dan ibadah kepada

¹³ Ibid., 562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹² Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Bandung: sygma creative meida corp., 2014), 32.

Allah swt. ¹⁴ Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

عن عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا خُونُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُوْلِللهِ صَلَّماللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلِّ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرِى عَلَيْهِ أَثْرُ السَّقَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُبُبَتَيْهِ إِلَى رُبْبَيْهِ وَوَضَعَ كُفَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدِخِيرْنِي عَنِ وسلم فَأَسْنَدَ رُبُبَتَيْهِ إِلَى رُبُبَيْهِ وَوَضَعَ كُفَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدِخِيرْنِي عَنِ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَتُعِيْمَ الصَّلاةَ وَتُعْوِيْنَ الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجَّالُبِيْ إِنِ اللهُ وَأَنْ مُسَوِّلُ اللهِ وَتُعِيْمَ الصَّلاةَ وَتُعْوِيْنَ الرَّكَاةَ وَتَصُومُ مَرَمَضَانَ وَتَحُجَّالُبِيْ إِنِ اللهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَتُعِيْمَ الصَّلاةَ وَتُعْمِيْنَ اللهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ اللهُ عَلَى اللهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِيْمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمُعْرِنِي عَنِ الإِيْمَانِ وَالْيَوْمِالاَخِرِ وَتُؤْمِنَ بِاللهِ وَمُعْرِنِي عَنِ الإِيْمَانِ وَالْيَوْمِالاً خِرِونِي عَنِ اللهَ كَأَنْكَ عَنِ اللهِ عَلَى اللهُ كَأَنْكَ وَلَوْ اللهِ وَالْيَوْمِالِا خِلَى وَالْمَاعِقِ وَلَمُ وَلَى اللهُ وَلِي وَاللّهُ وَلَى اللهُ كَأَنْكَ عَلَى اللهُ كَأَنْكَ وَلَى اللهُ وَلَوْلَ فَي اللهُ اللهُ كَأَنْكَ عَلَمُ مِنَ السَّاعَةِ، قَالَ : مَا الْمَسْؤُولُ عَلْ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ مِنَ السَّاعِةِ وَلَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ مِنَ السَّاعِلِ ؟ قُلْ أَعْلِقَ وَلَا عَمْرَ أَتَدُرِي مَنِ السَّاعِلِ ؟ قُلْتُ : اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ مِنَ السَّاعِلِ ؟ قُلْ أَعْلَمُ مُنَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ مَنَ اللّهُ وَلَا اللهُ وَلَا عُمْرَ أَتَدُونِ مَنَ السَّاعِلُ ؟ قُلْتُ : اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ مَنَ اللّهُ وَلَا اللهُ وَلَا اللهُ وَاللّهُ وَلَا لَا اللهُ وَلَا مُنْ اللهُ وَلَالُهُ وَلَالًا اللهُ وَلَا اللهُ وَاللّهُ وَلَا لَا عُمْرَ أَتَعْرَا اللهُ وَاللّهُ وَلَا اللهُ اللهُ وَلَا اللهُ وَاللّهُ اللهُ وَلَولُونَ لَا لَهُ وَلَا اللهُ اللهُ وَلَا

"Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: "Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 49.

¹⁵ Lihat Kitab Shahih Bukhari dan Muslim Bab soal jibril bertanya kepada nabi tentang iman, islam, ihsan, dan hari kiamat Jilid 1 no. 5 hal. 33

ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: " Beritahukan aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk ", kemudian dia berkata: " anda benar". Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau" . Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya", beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki da<mark>n d</mark>ada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya ", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: " Tahukah engkau siapa yang bertanya?". aku berkata: " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: " Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian". 16

3. Konsep dan Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi atau aspek dari religiusitas yaitu:¹⁷

- a. Religious Belief atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dalam islam dimensi ni tercakup dalam enam rukun Iman;
- b. Religious Practice atau dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

¹⁶ Imam Al Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁷ M.A Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90–91.

Dalam Islam, dapat dikenal dengan rukun Islam yang terdiri dari mengucapkan syahadat, mengerjakan sholat, zakat, puasa, da haji bagi yang mampu

- c. Religious Feeling atau dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalama agama yang pernah dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa. Di dalam Islam, dimensi ini banyak dibahas di ilmu tasawuf
- d. Religious Knowledge atau dimensi pengetahuan/intelektual, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Di dalam Islam, dimensi ini tercakup dalam ilmu fiqh
- e. Religious Effect atau dimensi konsekuensi, yaitu mengukur sejauh amna perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.

Berbeda dengan Glock, Aspek religiusitas juga diungkapkan oleh Gordon Allport yaitu seorang psikologi terkenal dari Amerika. Dia adalah pakar psikologi yang mengkaji berbagai aspek kepribadian dan keberagamaan. Menurutnya, reigiusitas atau konsep keberagamaan terbagi menjadi beberapa aspek yaitu;

a. Aspek personal vs institusional, yaitu meyakini secara mendalam dan personal tentang nilai-ajaran agama sebagai hal yang vital dan berusaha menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari;

- b. Aspek Unselfish vs Selfish, yaitu melakukan agama tidak dimotivasi oleh kepentingan lainnya, melainkan murni karena ingin menjalankan perintah;
- c. Aspek Terintegrasi vs Terpisah, yaitu memiliki kesetiaan dan komitmen dalam menjalankan praktek keagamaan bahkan agama menjadi aspek sentral dalam kehidupan mereka;
- d. Penghayatan, seseorang akan menerima keyakinan agamanya secara sungguh-sungguh dan totalitas tanpa syarat;
- e. Aspek pokok, yaitu orang yang menjadikan agama sebagai tujuan akhir;
- f. Asosiasional, yaitu memiliki keterlibatan dalam kehidupan beragama yang sanagat dalam untuk mencari nilai-nilai transendental yang tinggi;
- g. Aspek dinamis, yaitu orang yang selalu menjaga perkembangan iman melalui keikutsertaan pada kajian.¹⁸

Konsep religiusitas menurut Allen dan Spilka, terbagi menjadi dua yaitu *Commited religio*, yaitu orang yang mempunyai pemahaman yang jelas, dan mengkaitkan agama dengan kehidupan sehari-hari dan *Consensual religion*, yaitu orang yang berusaha menyederhanakan agama secara kognitif saja. Berbeda dengan Allen, Menurut Richard C.H Lensky yang meupakan tokoh teologi bahwa religiusitas terbagi menjadi dua yaitu reigusitas yang menekankan pada pemahaman pelaksanaan doktrin agama yang tertulis dan

¹⁸ Ibid., 92.

keberagamaan yang menekankan pada pentingnya hubungan manusia dan Tuhan secara pribadi. Aspek religiusitas juga dikemukakan oleh Clark yang membagi aspek religiusitas menjadi tiga yang terdiri dari;

- a. *Primary religious behaviour*, yaitu perilaku beragama yang didasari oleh pengalamn batin yang otentik
- b. Secondary Religious behaviour, yaitu perilaku Bergama yang mempunyai sumber pengalaman primer tetapi menekankan rutinitas dan pelaksanaan kewajiba agama dengan pengahayatan yang kurang utuh
- c. Tertiary Religious Behaviour, yaitu perilaku beragama yang sangat menekankan rutinitas dan ritualistic semata tanpa ada pengahayatan secara pribadi

C. Budaya Religius (Religious Culture)

1. Definisi Budaya Religius

kebudayaan/kesopanan.¹⁹ Dalam bahasa Indonesia, kata cultur diadopsi dari kata colere (latin) atau dalam bahasa lain kultuur (Jerman), cultuur (Belanda). Jika diurai, Budaya berasal dari dua kata yaitu budi dan daya. Budi artinya akal, tabiat, watak, akhlaq, perangai, kebaikan, daya upaya, kecerdikan untuk pemecahan masalah. Sementara Daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, akal, cara, muslihat. Berbagai definisi tentang

Istilah "culture" adalah kata yang dipergunakan untuk menunjuk arti kata

¹⁹ John M. Echols and Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, n.d., 159.

budaya telah dikemukaan oleh para ahli. Tylor yang dikutip oleh Bustanuddin mendefinisikan kebudayaan dengan "Keseluruhan (kehidupan manusia) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Ralph L. Beals dan kawan-kawan mendefinisikan "A culture is a set of learned ways of thinking and acting that characterizes any decision-making human group" (suatu kebudayaan adalah satu set cara berfikir dan bertindak yang dipelajari yang mencirikan pengambilan keputusan apa pun sebagai kelompok manusia). Menurut mereka ada lima komponen sistem budaya yaitu, kelompok atau masyarakat, lingkungan, benda yang dihasilkan oleh budaya, tradisi budaya yang ditempuh secara kolektif, dan aktifitas atau perilaku. Adapun ahli Antropologi mendefinisikan "Culture as a way of perceiving, believing, evaluating and behaving. It provides the blueprint that determines the way we think, feel, and behave in socieaty". 21

Budaya mencakup nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan manusia. Budaya dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Dapat dilakukan dengan berusaha mempertahankannya dari infiltrasi kebudayaan asing. dengan mengembangkannya, dengan mendokumentasikannya dalam buku-buku,

²⁰ Bustanudin Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi

Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 34.

²¹ Donna M. Gollnick and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (London: Merril Prentice Hall International, 2002), 6.

foto-foto, museum, rekaman dan lainnya, atau melakukan gerakan kultural secara bersama dan berorganisasi.²²

Merujuk pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi religious culture (budaya keagamaan), yaitu cara berfikir atau bertindak yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan relevansi religious culture dengan pendidikan sekolah/madrasah, merujuk pendapat Ari Mustafa "Budaya keagamaan adalah menanamkan perilaku tatakrama yang sistematis agamanya masing-masing sehinggga dalam pengamalan kepribadian dan sikap yang baik (akhlakul karimah) serta disiplin dalam berbagai hal". Adapun menurut Agus Sholeh "Budaya religius adalah pengamalan atau pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau masyarakat, lebih jauh dia mengatakan bahwa tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah/madrasah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat."23

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan budaya religius (keagamaan) di sekolah/madrasah adalah suatu proses atau kegiatan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai religius (keagamaan) yang kemudian diaplikasikan dalam aktifitas sehari-sehari di sekolah/madrasah. *Religious culture* dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sekolah/madrasah yang diperoleh

Juenivah "Paligious Cultura Dalam F

²³ Ibid., 281.

²² Husniyah, "Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI," 280.

siswa dari hasil pembelajaran di sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari baik di lingkungan sekolah/madrasah atau masyarakat.

2. Urgensi Budaya Religius

Pembentukan dan pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di sekolah berfungsi untuk;²⁴

- a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik secara optimal;
- b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik dunia dan akhirat;
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai;
- d. Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang berasal dari pengaruh budaya asing;
- f. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna;
- g. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami keagaaman ke majelis atau pendidikan yang lebih tinggi;

_

²⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 20.

3. Landasan Pembentukan Budaya Religius

Landasan yuridis dalam pembentukan budaya religius di sekolah adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti ayat 1 yang berbunyi: Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.²⁵ Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3 dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meiiputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatit mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.²⁶

4. Pengembangan Tataran Nilai-nilai Religius

Menurut Gay Hendricks,terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat untuk orang lain, rendah hati, bekerja efisien, disiplin yang tinggi dan menjaga keseimbangan.²⁷ Dari wujud nilai-nilai tersebut, jika dapat ditanamkan dengan baik akan mewujudkan jiwa dan sikap beragama.

²⁵ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Ayat 1." n.d.

²⁶ "Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3," n.d.

²⁷ Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, 70.

Berikut prinsip-prinsip atau nilai-nilai religius yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan yang dapat diajarkan melalui sikap toleransi, klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama, pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi, dan kontrak sosial;
- b. Membangun saling percaya, dalam hal ini guru menanamkan rasa saling percaya antar agama, budaya dan suku masing-masing;
- c. Memelihara saling pengertian, yang berarti saling memahami satu sama lain;
- d. Menjunjung sikap saling menghargai, menhormati terhadap sesama;
- e. Terbuka dalam berfikir, yaitu memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak;
- f. Apresiasi dan interpendensi, manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar ketulusan terhadap sesama.

5. Strategi mengembangkan Budaya Religius

Ada beberapa startehi dalam mengembangan bdudaya religius di sekolah. Selain menggunakan spower strategy, persuasive strategy dan sebagainya. Ada beberapa model yang dapat digunakan sebagai dasar pembentukan budaya religius di sekolah atau madrasah Model pengembangan budaya religius di sekolah antara lain;²⁸

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 305.

- b. Model Struktural, yaitu Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakrasa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan;
- c. Model Formal, yaitu Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yag bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peseta didik diarahkan untk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap comitment (keterpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner;
- d. Model Mekanik, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengaembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan

fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajiankajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual);

e. Model Organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri dari komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah sebagai sumber pokok.

Dalam tataran praktek dilapangan, suasana *religious culture* dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagamaan di lingkungan sekolah/madrasah antara lain;²⁹

 Melakukan kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah yang telah diprogramkan sehingga dpapat dimonitor dan dievaluasi secara berkelanjutan;

²⁹ Husniyah, "Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI," 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tercipatanya budaya religius;
- d. Mengadakan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat serta kreatifitas dan kemampuan peserta didik;
- e. Menyelenggarakan berbagai pelombaan keagamaan, dan;
- f. Mengadakan peringatan hari besar Islam.

Strategi dalam membudayakan nilai-nilai religius dapat juga dilakukan melalui (1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan dan dalam hal ini yang paling dominan adalah kepala sekolah, (2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, (3) *Normative-educative*, yaitu norma atau aturan yang berlaku di masyarakat dapat diajarkan melalui pendidikan. Pada strategi pertama, dapat dikembangkan melalui pendekatan perintah dan laragan atau reward dan punishment. Sedangan untuk strategi yang kedua dan ketiga dapat dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan.

D. Peningkatan Religiusitas siswa melalui Budaya Sekolah Berbasis

Religius

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik dan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laragan-Nya. Dalam Al Qur'an. Allah telah meminta agar tidak mewariskan

generasi yang lemah, sebagaimana firmannya Qs. An Nisa ayat 9 yang berbunyi:

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". ³⁰

Menurut An-Nahlawy, pendidikan islam harus memiliki tiga aspek; *Pertama*, pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepad Allah dan nilai akidah. *Kedua*, mencintai amal kebaikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun. *Ketiga*, pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya serta sabar. Jika ketiga aspek tersebut diterapkan dengan baik maka akan lahirlah generasi yang beriman, bertaqwa, cerdas dan beradab. Dalam Al Qur'an ada yang menggambarkan seperti itu yang disebut dengan Ulil Albab dengan memiliki empat kualitas diantaranya tauhidnya, ilmu dan pengetahuannya, sikap dan ibadahnya, tafakkur dan tadabbur. ³¹ Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat dominan dalam membentuk karakter, moral, dan religiusitas siswa. Namun banyak faktor yang mempengaruhi prosesnya antara lain jam

³⁰ Kementrian Agama RI, Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.), 36–37.

pelajaran yang terbatas, SDM yang kurang mampu mengelola pembelajaran maupun nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam PAI, strategi pembelajaran yang mengacu ada ranah kognitif dan kurang menyentuh aspek sikap serta kurangnya rasa tanggung jawab dan komitmen dari siswa, guru maupun walimurid. Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam tetapi membentuk PAI menjadi wujud budaya religius.

Bentuk budaya religius dapat berwujud budaya sholat berjama'ah, istigotsah, tadarus dan kegiatan keagamaan lainnya. Proses perwujudan budaya religius melibatkan semua warga sekolah dan melalui beberapa strategi yaitu keteladanan, program yang berkelanjutan, serta keterlibatan pemimpin dalam mengatur jalannya budaya yang diterapkan oleh semua warga sekolah. Dalam Al Qur'an terdapat metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam membentuk budaya religius yaitu melalui beberapa model. Penafsiran dari ayat-ayat Al Qur'an berikut ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang mulai dari pembinaan akhalak dan karakter hingga strategi atau metode pembelajaran PAI diantaranya:

a. Model perintah (Imperatif)

Model ini terdapat dalam surat QS. Al Baqarah;153 yang memerintahkan untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, untuk memakan rezeki yang baik serta bersyukur (QS. Al Baqarah;172), perintah untuk melaksanakan puasa (QS. Al Baqarah;183), perintah

untuk memeluk agama Islam seara kaffah (QS. Al Baqarah;254), perintah untuk mengimana perkara rukun-rukun keimanan (QS. An Nisaa';136), serta perintah untuk ruku', sujud, menyembah Allah dan berbuat baik (QS. At Taubah;119) Dalam model perintah ini berkaitan dengan kebijakan pemimpin dalam mengawal proses pelaksanaan budaya di sekolah;

b. Model Larangan

Dalam konteks ajaran yang berdimensi larangan, meninggalkan atau menjauhi perkaraa karena larangan tanpa pembuktian menjauhinya tentu tidak berarti apa-apa dalam nilai ketaatan kepada Allah. Ayat-ayat yang menyebutkan antara lain larangan untuk merusak amalan infak dengan riya' dan mencela (QS. Al Baqarah;264), larangan melanggar syiar-syiar islam (QS Al Maidah;2). Dari penjelasan di atas, model pendidikan dengan larangan ini sangat penting diterapkan pada dunia pendidikan Islam karena dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan kepada Allah. Artinya Pendidikan Islam mempunyai pembatasan yag jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan, baik kepada peserta didiknya maupun pada tataran kurikulumnya;

c. Model Motivasi

Pada model targhib dalam ayat-ayat Al Qur'an terdapat janji Allah, kebahagiaan, pertolongan, keselamatan di dunia maupun di akhirat antara lain dalam surat Al Baqarah;104 tentang sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar, Allah bersama orang-orang yang

bertaqwa (QS. At Taubah;123), Allah meninggikan orang-orang yang berilmu (QS. Al Mujadilah;11) Model ini terkait dengan kerjasama antara pimpinan, guru serta orang tua wali muri untuk memberikan reward bagi siswa yang mampu menjalankan budaya sekolah dengan sangat tertib dan baik;

d. Model Kisah

Kisah yang diambil dari Al Qur'an ini akan meyakinkan bahwa Allah akan selalu menolon Rasulnya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan. Menurut Abdurrahman An Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah ini mempunyai keistimewaan dalam proses pendidikan dan berefek positif pada perubahan sikap dan niat atau motivasi seseorang.

Model ini mampu memberikan efek yang baik pada peserta didik jika diterapkan dengan baik. Kisah ini dapat disampaikan melalui kegiatan keagamaan dengan berbagai macam metode. Dapat disampaikan melalui ceramah, berkisah hingga drama atau dapat diselipkan pada awal dan akhir pembelajaran untuk menyampaikan *one day one ayat* sebagai refleksi yang sesuai dengan topik yang diajarkan;

e. Model Dialog

Model ini juga banyak digunakan oleh Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam seperti yang terdapat dalam QS. Ali Imran;102 tentang dialog pada orang-orang beriman tentang masa yang silam, QS. Ash Shaff ayat 2-3 yang berefek pada lahirnya akhlak rasa

syukur, serta QS. Al Waqi'ah ayat 68-69. Model ini dapat disampaikan melalui problem solving atau pengamatan kasus peserta didik sehari-hari dan ajak peserta didik untuk mendiskusikan yang berhubungan dengan religiusitas;

f. Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan terbaik dari pembentukan religiusitas siswa maka diperlukan adanya model pembiasaan. Bahkan Al Qur'an memberi penghargaan yang amat istimewa dalam bentuk berita gebira yang diiringi pujianNya seperti pada QS. Al Baqarah ayat 25, QS. Ali Imran ayat 57, QS. Al Maa'idah ayat 9. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan maka prosesnya hanya sekedar teori;

g. Model Teladan

Salah satu aspek terpenting dalam membentuk religiusitas yaitu adanya keteladanan atau figure utama yang mendukung hal tersebut. Dalam Al Qur'an terdapat istilah *uswah* seperi dalam QS. Al ahzab ayat 21, QS. Al Mumtahanah ayat 4, QS. An Nisaa' ayat 48. Keteladanan atau qudwah merupakan satu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Kelebihan model ini adalah orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, meminimalisir kesalahan karena langsung mencontoh, dan membekas dalam hati peserta didik karena praktik dibanding teori;³²

³² Ibid., 149.

Sumber model yang berasal dari Al Qur'an akan lebih akurat untuk dijadikan sebagai program budaya religius untuk meningkatkan religiusitas siswa terhadap agama dan kitabnya. Dengan menunjukkan ayat yang sesuai siswa akan merasa yakin dan akan berefek positif pada pembentukan sikapnya. Namun tentu program ini perlu didasari pada visi misi sekolah/madrasah dan membutuhkan dukungan dari orang tua maupun guru. Melalui budaya sekolah berbasis religius, semua warga sekolah utamanya kebijakan pimpinan dan komitmen guru serta walimurid dapat ikut berpartisipasi dalam memberi teladan, menjalankan program hingga evaluasi yang berkelanjutan.

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Profil SD Muhammadiyah 12 Surabaya

1. Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah 12 Surabaya

Lembaga pendidikan di Muhammadiyah dinaungi oleh Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah). Sekolah ini berdiri tahun 1968 dan dibangun pada tahun 1970 dengan kepala sekolah yang menjabat pertama kali adalah Bapak Soebardi selama empat tahun (1968-1972) dengan lokasi dibawah bangunan masjid. Setelah kepemimpinan Bapak Soebardi, diganti oleh Bpk. Toyib hingga tahun 1976 dengan ketua majelis dikdasmen adalah Bpk. M. Suwito. Pada tahun 1976 diganti oleh Bpk. Sari Hasan, setelah itu kemudian diganti dengan Bpk. Ja'far selama empat tahun dan diganti dengan Bpk. Widadi hanya selama dua tahun. Setelah kepemimpinan Bpk. Widadi, digantikan oleh Ibu Nila Hayani selama dua periode dengan ketua majelis dikdas Bpk. Rusliansyah. Setelah kepemimpinan beliau, diganti oleh Bpk. Achmad Naf'an dengan ketua majelis dikdas Bpk. Gunawan dan Musa hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 dipimpin oleh Bapak Maskan hingga sekarang.¹

SD Muhammadiyah berkembang pesat hingga jumlah siswa mencapai kurang lebih 4empat ratus siswa dengan sarana prasana yang

-

¹ Charbudin, Wawancara, Surabaya, 25 Maret 2018

cukup memadai untuk menunjang aktivitas siswa-siswinya. Munculya brand *Tahfidz Qur'an* sudah tiga tahun terakhir dan dibentuk tim Al Qur'an dengan dikoordinatori oleh kepala sekolah sejak tahun 2017 hingga sekarang serta mengawal tim Al Islam untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat akan pentingnya pembinaan akhlak berdasarkan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran agama Islam.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 12 Surabaya

NPSN : 20539184

Status : Swasta

Bentuk Pendidikan : Sekolah Dasar

Status Kepemilikan : Yayasan

Nama Kepala Sekolah : Drs. Maskan, M.Pd.I

Alamat Sekolah : Jl. Dupak Jaya V No. 21-29

Propinsi : Jawa Timur

Kabupaten/Kota : Surabaya

Telepon : (031) 3551392

Kode Pos : 60171

3. Visi SD Muhammadiyah 12 Surabaya

"Terbentuknya Kader yang Beriman dan Bertaqwa, Cakap serta Unggul dalam Prestasi (KBB-CUP)",90

Indikator Visi

- a. Meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman dengan spesifikasi pada tertib ibadah dan tartil membaca dan memahami Al-Qur'an secara tilawah dan hafidz.
- b. Meningkatkan kualitas akademik sebagai pribadi yang unggul dan berprestasi.
- c. Mengupayakan pribadi yang utuh dan berperilaku santun.
- d. Meningkatkan kua<mark>litas kebahasaan</mark> deng<mark>an</mark> menguasai kemampuan dasar bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pembiasaan di sekolah.
- e. Meningkatkan kualitas keterampilan dengan menguasai ketrampilan dasar TIK.
- f. Meningkatkan daya saing dalam bidang ke-Islaman, ketrampilan dan sains.

4. Misi SD Muhammadiyah 12 Surabaya

a. Menumbuh kembangkan pribadi muslim yang unggul dan berakhlaq mulia

-

⁹⁰ Dokumentasi dari Dokumen 1 SD Muhammadiyah 12 Surabaya hal.11

- Mengembangkan SDM yang berkualitas melalui pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif, inovatif, dan motivatif.
- Meningkatkan semangat kompetisi secara intensif seluruh warga sekolah baik prestasi akademik maupun non akademik.

Indikator Misi

- a. Terlaksananya pembiasaan peserta didik berperilaku sopan dan santun terhadap orang tua, guru, teman dan orang lain.
- b. Terlaksananya pembiasaan sehari-hari dengan bahasa Inggris, Arab dan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- c. Terlaksananya pembelajaran yang berkualitas dalam mewujudkan peserta didik sebagai pribadi yang unggul dan berprestasi.
- d. Terlaksananya program tahfidz Qur'an sebagai program unggulan sekolah
- e. Terlaksananya program Friday boarding school
- f. Terselengaranya kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan program dalam mewujudkan peserta didik yang unggul dan berprestasi
- g. Terwujudnya pembekalan peserta didik dalam bidang olahraga, seni dan prakarya sebagai *life skill*⁹¹

5. Tujuan SD Muhammadiyah 12 Surabaya

Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Surabaya adalah:

 a. Terbentuknya pribadi muslim yang unggul dalam melaksanakan nilainilai ajaran Islam sebagai dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

⁹¹ Dokumentasi dari Dokumen 1 SD Muhammadiyah 12 Surabaya hal.12

- b. Terbentuknya SDM yang berkembang dan berkualitas melalui pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif, inovatif, dan motivatif.
- c. Terbentuknya semangat kompetisi yang sehat secara intensif kepada seluruh warga sekolah baik prestasi akademik maupun non akademik.

6. Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran

Tabel 3.1 Mata Pelajaran Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Surabaya⁹²

Kelompok Mata Pelajaran Kelas I II III IV V VI			Alokasi Waktu Per Minggu					
A Kelompok A		Kelompok Mata Pelajaran					- 38	
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti 4 7 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4			I	II	III	IV	V	VI
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran 5 6 6 5 5 3. Bahasa Indonesia 8 8 10 7 7 7 4. Matematika 5 6 6 6 6 6 5. Ilmu Pengetahuan Alam 3 3 3 3 6. Ilmu Pengetahuan Sosial 3 3 3 8 Kelompok B 1. Seni Budaya dan Prakarya 4	A	Kelompok A			l.			
3. Bahasa Indonesia		Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
4. Matematika 5 6 6 6 6 5. Ilmu Pengetahuan Alam 3 3 3 6. Ilmu Pengetahuan Sosial 3 3 3 8 Kelompok B 1. Seni Budaya dan Prakarya 4 3 3 8 4 0		2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	5	6	6	5	5	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam 3 3 3 6. Ilmu Pengetahuan Sosial 3 3 3 8 Kelompok B 1. Seni Budaya dan Prakarya 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4		3. Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
6. Ilmu Pengetahuan Sosial 3 3 3 3 3 B Kelompok B 1. Seni Budaya dan Prakarya 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4		4. Matematika	5	6	6	6	6	6
B Kelompok B 1. Seni Budaya dan Prakarya 4 2		5. Ilmu Pengetahuan Alam				3	3	3
1. Seni Budaya dan Prakarya 4 2		6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan 4	В	Kelompok B						
2. Kesehatan 4 <t< td=""><td></td><td>1. Seni Budaya dan Prakarya</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td><td>4</td></t<>		1. Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
Kesehatan C Muatan Lokal 1. Bahasa Jawa 2 <			4	4	4	4	4	4
1. Bahasa Jawa 2 3 3 3		Kesehatan			•			
2. Bahasa Inggris 2 3	C	Muatan Lokal						
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu 34 36 38 40 40 40 D Muatan Khusus 1.Bahasa Arab 1 1 2 2 2 2 2.Kemuhammadiyahan 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3		1. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
D Muatan Khusus 1 1 2 2 2 2 1.Bahasa Arab 1 1 2 2 2 2 2.Kemuhammadiyahan 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3		2. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
1.Bahasa Arab 1 1 2 2 2 2.Kemuhammadiyahan 1 1 1 1 1 3. Al Qur'an (Tilawah dan Tartil) 2 2 3 3 3		Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	34	36	38	40	40	40
2.Kemuhammadiyahan 1 1 1 1 3. Al Qur'an (Tilawah dan Tartil) 2 2 3 3 3	D	Muatan Khusus						
3. Al Qur'an (Tilawah dan Tartil) 2 2 3 3 3 3		1.Bahasa Arab	1	1	2	2	2	2
		2.Kemuhammadiyahan			1	1	1	1
Jumlah Total Jam Per Minggu 37 30 44 46 46 46		3. Al Qur'an (Tilawah dan Tartil)			3	3	3	3
Julilari Total Jaili Fer Williggu 37 37 44 40 40 40		Jumlah Total Jam Per Minggu	37	39	44	46	46	46

⁹² Ibid, Hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Ekstrakurikuler wajib terdiri dari: Kepanduan Hizbul Wathon, tapak suci, seni musik
- b. Ekstrakurikuler mandiri terdiri dari: Robotika, futsal, english club
- c. Ekstrakurikuler pilihan terdiri dari: Math club, sains club, ismuba club, arts Club, paduan suara dan nasyid, story telling dan da'i cilik, desain grafis, dokter cilik, tahfidz dan qira'atul qur'an, painting, tata boga, tata busana, jurnalistik, tari anak dan tembang dolanan, handycraft⁹³

8. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2017-2018

Tabel 3.2
Data Jumlah Siswa⁹⁴

Rombel	NAMA KELAS	KET	ERA	NGAN		
Konibei	NAMA KELAS	L	P	JUMLAH	TOTAL	
1	AL FALAQ	13	11	24		
2	AL FAJR	12	12	24	72	
3	AD DHUHA	14	10	24		
		39	33	72		
4	2 AN NAML	11	15	26		
5	2 AN NAHL	11	15	26	78	
6	2 AL FIIL	10	16	26		
		32	46	78		
7	3 AL QOMAR	36	0	- 68	68	
8	3 AS SYAMS	0	32	08	08	
		36	32			
9	4 AL QODAR	33	0	65	65	
10	4 AT TAKATSUR	0	32	0.5	0.5	
		33	32			
11	5 AL BURUJ	29	0	64	64	
12	5 AN NAJM	0	35	U 4	04	

⁹³ Maskan, "Dokumen 1 SD Muhammadiyah 12 Suabaya Tahun 2017-2018," n.d., 29.

_

⁹⁴ Dokumentasi absensi siswa lengkap pada hari rabu, 12 April 2018

		29	35		
13	6 AL QOLAM'	29	0	53	53
14	6 AL MULK	0	24	33	33
		29	24		
JUMLAH SISWA					400

9. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

 ${\it Tabel 3.3}$ Status dan Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan 95

NO	NAMA	JABATAN	Masa Pengabdian
1	Drs. Maskan, M.Pd.I	Kepala Sekolah	10 Tahun
2	Sudarno, S.Pd	Guru Kelas VI	8 Tahun
3	Dra. Nila Hayani	Guru Kelas VI	27 Tahun
4	Drs. Achmad Na <mark>f'a</mark> n, MM	Guru Kelas V	14 Tahun
5	Lin Hidayati, S.P <mark>d</mark>	Guru Kelas V	12 Tahun
6	Andi Gandi Susanto, S.Pd	Guru Kelas IV	12 Tahun
7	Nurul Huda, S.Pd	Guru Kelas IV	9 Tahun
8	Drs. Charbudin	Guru Kelas III	14 Tahun
9	Siti Fatimah, S.Pd.I	Guru Kelas III	9 Tahun
10	Bayu Swara Setya Saputra, S.Pd	Guru Kelas II	14 Tahun
11	Bunga Nuriya Sari, S.Pd	Guru Kelas II	10 Tahun
12	Jenita Ayu Pratiwi, S.Pd	Guru Kelas II	1 Tahun
13	Halimah, S.Pd	Guru Kelas I	15 Tahun
14	Nurul Fitria, S.Pd.I	Guru Kelas I	11 Tahun
15	Ita Rifiani, S.Pd	Guru Kelas I	7 Tahun
16	Jufri Mustafa, M.Pd.I	Guru PAI	15 Tahun
17	Dzanur Ro'in, M.Pd.I	Guru PAI	10 Tahun
18	Ruhana	Guru PAI	37 Tahun

⁹⁵ Mas Ainur Rosanti, "Wawancara", Surabaya, 11 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	Aprilia Elok Nur Aini, S.Pd	Guru PAI	2 Tahun
20	Darshim Govisnovega	Guru Pendamping	1 Tahun
21	Diana Tofan Fatchana, S.Pd.I	Guru Bhs Inggris	2 Tahun
22	Drs. Wardiono Setyawan	Guru Olah Raga	3 Tahun
23	Mochammad Mahmuda, SE	Guru SBDP	17 Tahun
24	Dian Febty Maharani, S.Pd	Guru Perpustakaan	2 Tahun
25	Fahriani	TU. Bendaha	16 Tahun
26	Mas Ainur Rosanti	TU. Administrasi	5 Tahun
27	Abd. Qomar	Koperasi	3 Tahun
28	Siti Rumiyati	Koperasi	3 Tahun
29	M. Vredy Rizal	Koperasi	1 Tahun

10. Sarana dan Prasarana

Tabel 3.4

Data Sarana prasarana⁹⁶

		1		1
No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi
1	Kelas	16	$6 \times 5 \text{ m}^2$	Baik
2	Kantor	1	$7 \times 9 \text{ m}^2$	Baik
3	Perpustakaan	1	$5 \times 5 \text{ m}^2$	Baik
4	Ruang TU	1	$7 \times 9 \text{ m}^2$	Baik
5	Lapangan	1	$8,5 \times 14 \text{ m}^2$	Baik
6	Masjid	1	824 x 12 m ²	Baik
8	Ruang Komputer	1	$5 \times 5 \text{ m}^2$	Baik
11	Komputer	15	-	Baik
12	Auditorium	1	$7 \times 12 \text{ m}^2$	Baik
13	Kantin	1	$2 \times 6 \text{ m}^2$	Baik
14	Ruang Guru	1	$7 \times 9 \text{ m}^2$	Baik
15	Ruang Koperasi	1	$7 \times 9 \text{ m}^2$	Baik
16	Gudang	1	$1 \times 5 \text{ m}^2$	Baik
17	Kamar Mandi siswa	11	1 x 1,5 m ²	Baik
18	Kamar Mandi Guru	2	1,5 x 1,5 m ²	Baik
19	Hall Utama	1	5 x 12 m ²	Baik
20	Tempat Parkir	1	$8 \times 8 \text{ m}^2$	Baik
	-	·	•	•

⁹⁶ Charbudin, *Wawancara*, Surabaya, 02 April 2018

B. Profil MINU PUCANG Sidoarjo

1. Sejarah Berdirinya MINU PUCANG Sidoarjo

MINU Pucang Sidoarjo yag awalnya dikenal sebagai madrasah BANAT PUCANG mengalami pembenahan dan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1967 dibangun beberapa ruang kelas dengan dana dari Muslimat NU cabang Sidoarjo. Pada tahun 1975 nama madrasah BANAT PUCANG diganti menjadi Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama (MINU) PUCANG. Pembenahan sarana dan prasarana kembali dilakukan pada tahun 1978 ketika berhasil mendapat bantuan lagi dari pemerintah melalui Dirjen Pendidikan.

Pada tahun 1987 dibentuk organsasi kepengurusan bagi MINU PUCANG yang diketuai oleh ibu Hj. Hindun Sulaichan Gani. Setelah dua periode kepemimpinan ibu Hj. Hindun Sulaichan Gani, pada tahun 1993 dikarenakan faktor usia beliau mengundurkan diri dan digantikan oleh ibu Hj. Nur Abidah Qusyairi. Pengabdian ibu Hj. Nur Abidah Qusyairi sebagai ketua pengurus MINU PUCANG berjalan sampai dengan tahun 1995 dikarenakan pada bulan november pada tahun tersebut beliau wafat. Setelah kepengurusan vakum selama hampir 4 tahun lamanya, tanggung jawab operasional sekolah untuk sementara diamanahkan kepada ibu Tholi'ah yang sudah 17 tahun menjabat sebagai kepala sekolah. Sedangkan fungsi kepengurusan diserahkan kepada ibu Hj. Maslichah sampai dengan tahun 1999 hingga status DISAMAKAN berhasil diraih melalui akreditasi di tahun 2001.

Pada tahun 2005 berdasarkan surat keputusan nomor: 001/B/SKI/IV/2005 terjadi suksesi kepemimpinan dari Ibu Yuli Astutik M.Pd.I ke Bapak Syamsuhari, S.T., S.Pd hingga tahun 2012. Dibawah kepemimpianan Bapak Syamsuhari, S.T., S.Pd perkembangan MINU PUCANG cukup pesat, kepercayaan masyarakat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pencapaian, langkah dan dan strategi pengembangan terus ditingkatkan dan dilanjutkan dengan suksesi kepemimpinan MINU PUCANG dari Bapak Syamsuhari, S.T., S.Pd., S.Pd.I., MM kepada Bapak M. Hamim Thohari, S.Pd., MM pada tahun 2012 dengan tetap mengedepankan mutu dan kualitas pendidikan sebagai sekolah internasional dengan menginduk kepada Cambridge University. Sedangkan Bapak Syamsuhari, S.T., S.Pd., S.Pd.I., MM mengemban amanah sebagai Quality Assurance sekaligus kepala sekolah di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo yang merupakan pengembangan dari MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo hingga saat ini. 97

2. Identitas Sekolah

a. Nama Sekolah : MI. MA'ARIF NU PUCANG

Status : Swasta

Nama Kepala Sekolah : M. Hamim Thohari, S.Pd,MM

Alamat Sekolah : Jl. Jenggolo No. 53 Sidoarjo

Propinsi : Jawa Timur

Kabupaten/Kota : Sidoarjo

http//yayasanpendidikanmuslimatnusidoarjo.com diakses pada tangal 4 April 2018 pukul 07.50

Desa : Pucang

Jalan : Jenggolo No. 53 Sidoarjo

Telepon : (031) 8945992

Kode Pos : 61219

3. Visi MINU PUCANG Sidoarjo

"Make learners Accustomed with dzikir, Develop self potential,

Accustomed to do the teaching of Ahlussunnah Waljamaah" 98

 a. Buat peserta didik terbiasa dengan dzikir, kembangkan potensi diri, terbiasa melakukan pengajaran Ahlussunnah Waljamaah"

- b. Semua kegiatan belajar di sekolah akan membuat para siswa mengingatkan kepada Allah.
- Potensi akademik, potensi pribadi, dan sosial, potensi pribadi dan sosial, dan potensi spiritual.
- d. Ucapan, hati dan tindakan berdasarkan ajaran Ahlussunnah Waljamaah

4. Misi MINU PUCANG Sidoarjo

- a. Meningkatkan intensitas pembelajaran sebagai bentuk ibadah
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kurikulum nasional
- c. Meningkatkan adab para pembelajar
- d. Meningkatkan brand sekolah

 $^{^{98}}$ Dokumentasi dari profil sekolah MINU PUCANG Sidoarjo pada hari selasa 16 Maret 2018 , 3

5. Tujuan MINU PUCANG Sidoarjo

- a. Pada tahun 2016, memantapkan implementasi kurikulum Cambridge
 Examination dan penyusunan framework kurikulum terbaru IB
- Pada tahun 2016, madrasah menyiapkan diri untuk menyongsong implementasi kurikulum nasional
- c. Pada tahun 2016, penambanhan lokal kelas terpenuhi dan pembuatan hall serta lapangan olahraga di lantai 3 dalam proses penyelesaian
- d. Pada tahun 2016, terjadi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan melalui program pendidikan dan pelatihan
- e. Pada tahun 2016, seluruh pendidik dapat mengimplementasikan proses penilaian dengan baik
- f. Pada tahun 2016, terjadi peningkatan prestasi akademik bagi peserta didik melalui peningkatan akhlaq peserta didik, nilai US dan memenangkan olimpiade
- g. Pada tahun 2016, terjadi peningkatan prestasi non akademik peserta didik melalui event yang digelar oleh institusi pemerintah maupun swasta
- h. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan kualitas lulusan terutama akhlaq dan hasil check point kurikulum Cambridge
- Pada tahun 2017, terjadi peningkatan status dari kandidat IB menjadi mutlak anggota IB

- j. Pada tahun 2017,terjadi peningkatan prestasi non akademik terutama pemenangan lomba di event yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta
- k. Pada tahun 2017, madrasah memiliki seluruh fasilitas IT penunjang pembelajaran
- Pada tahun 2017, implementasi kurikulum International Cambridge dan IB mantab
- m. Pada tahun 2018, pendidik dapat melakukan adopsi dan adaptif 3
 kurikulum secara komprehensif
- n. Pada tahun 2018, peserta didik mampu berprestasi dalam ujian nasional, Cambridge dan IB ditingkatkan dengan menambah jam terbang pendidik untuk mengikuti pelatihan bersakala Internasional
- o. Pada tahun 2019, pendidik mampu melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian sebagai standard kurikulum nasional, Cambridge dan IB
- p. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan yang signifikan hasil check point dan penilaian IB
- q. Pada tahun 2019, madrasah berhasil mempercantik lokal area, sanitasi dan sarana pendukung proses pembelajaran
- r. Pada tahun 2019, networking madrasah dengan lembaga pendidikan yang ada diluar negeri semakin mantap melalui jaringan kerjasama pertukaran pelajar dan pendidik

s. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan prestasi akademik terutama akhlaq dan moral serta non akademik peserta didik di setiap event 99

6. Struktur Kurikulum

Tabel 3.5 Struktur Kurikulum¹⁰⁰

•		A	LOF	KAS]	I WA	AKT	'U		
N o	Mata Pelajaran		K13	& C	ambı	ridge		Keterangan	
				Ke	las	1		J	
		1	2	3	4	5	6		
A	Mata Pelajaran					1			
1	PAI							*K13 +	
	a. Qur'an Hadist	2	2	2	2	2	2	Cambridge (adopsi &	
	b. Fiqih c. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	adaptif)	
	d. Sejarah Kebudayaan Islam e. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2		
	f. Aswaja / Ke Nu an	- ,	7-/	-	2	2	2	**	
	Pendidikan Kewarganegaraan		-	2	2	2	2	Cambridge Curriculum	
	Bahasa Indonesia	_	2	_	2	2	2		
	Matematika*	5	5	6	4	4	4	*** Kelas 1-	
2	Ilmu Pengetahuan Alam***	8	9	1	7	7	7	3 Cambridge Curriculum;	
3	Ilmu Pengetahuan Sosial	5	6	0	6	6	6	4-6 K13 +	
4	Seni Budaya dan keterampilan			6				Cambridge	
	Pendidikan Jasmani, Olahraga,	7	7	8	8	8	8		
5	dan Kesehatan	-	-	_	3	3	3		

⁹⁹ Ibid, 5
¹⁰⁰ Dokumentasi profil MINU PUCANG Sidoarjo hari selasa 16 Maret 2018,

6	Mulok:	2	2	2	2	2	2	
7	a. Tartil Alqur'an b. Bahasa Inggris**	2	2	2	2	2	2	
8	c. Teknologi Informasi dan Komunikasi	8	8	8	8	8	8	
В		4	4	4	4	4	4	
		2	2	2	2	2	2	
		4	5	5	5	5	5	
	Jumlah	8	0	4	6	6	6	

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pramuka, qira'ah, pianika, banjari, angklung, speech (English, Arab), mewarnai, musik patrol, melukis, karate,kaligrafi, paskibraka, khitobah¹⁰¹

8. Jumlah Siswa

Tabel 3.6 Data Keadaan Siswa¹⁰²

Rombel	NIA M	IA KELAS		ŀ	KETERANGA	N
Kollibei	INAIVI	IA KELAS	L	P	JUMLAH	TOTAL
1		1	21	16	37	
2		2	14	22	36	
3	1 ICP	3	22	14	36	178
4		4	20	16	36	
5		5	18	18	36	
			95	86	181	
6		1	20	15	35	
7		2	18	18	36	
8	2 ICP	3	21	15	36	192
9		4	18	17	35	
10		5	19	16	35	

¹⁰¹ Ibid, 5 102 Dokumentasi tanggal 19 April 2018

11	2	Hidrogen	6	9	15	
			102	90	192	
12		1	21	16	37	
13		2	19	16	35	
14	3 ICP	3	18	20	38	208
15		4	19	20	39	208
16		5	17	18	35	
17	3	Hidrogen	11	13	24	
			105	103	208	
18		1	14	16	31	
19	4 ICP	2	19	16	41	
20	4 ICP	3	18	16	40	158
21		4	19	17	40	
22	4	Hidrogen	17	6	24	
	4		87	71	158	
23		1	20	20	40	
24	5 ICP	2	19	21	40	
25		3	20	20	40	231
26		4	20	20	40	231
27	5	Hidrogen	16	18	34	
28	3	Oksigen	16	21	37	
			111	120	231	
29		1	14	20	34	
30	6 ICP	2	16	19	35	
31		3	16	19	35	164
32	6	Hidrogen	18	12	30	
33	0	Oksigen	16	14	30	
			80	84	164	
JUM	ILAH SI	SWA	580	554		1134

9. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

 ${\it Tabel~3.7} \\ {\it Keadaan~Pendidik~dan~Tenaga~Kependidikan}^{103}$

Nur Laili, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 9 April 2018

NO	NAMA	JABATAN	Masa Pengabdian
1	Syamsuhari, ST., S.Pd., MM., M.Pd.I	Quality Assurance	13 Tahun
2	M. Hamim Thohari, S.Pd., MM	Kepala Sekolah	15 Tahun
3	Nurul Laili, S.Pd, M.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah	15 Tahun
4	Nurul Armidayani, S.Pd	Ketua dan Editor AH, PAS, PAT	27 Tahun
5	Dra. Masluchah, S.Pd.I	Guru	22 Tahun
6	Chusnul Chotimah, S.Pd., S.Pd.I	Guru	22 Tahun
7	Rodhiyah, S.Pd., S.Pd.I	Waka UKS	16 Tahun
8	Wiwik Septika Mujiana, S.Pd., M.Pd.I	Guru	15 Tahun
9	Drs. Ilyas Sholikhan, S.Pd.I	Ketertiban	15 Tahun
10	Ida Romaita, S.Pd.I. <mark>, M</mark> M	Guru	15 Tahun
11	Umi Hanik, S.Pd., S.Pd.I	Guru	15 Tahun
12	Ana Kurniawati, S.Ag., S.Pd.I	Guru	14 Tahun
13	Mustaqim, S.PdI., MM	Guru	14 Tahun
14	Sambang Pangesthi, S.Si., M.Pd.I	Guru	13 Tahun
15	Ani Kurniawati, S.Pd., M.Pd.I	Guru	13 Tahun
16	Lilah Khiqmawati, S.Sos.I., M.Pd.I	Guru	13 Tahun
17	Sandra Dewi Nur Laili, S.Kom., S.Pd.I, MM	Guru	13 Tahun
18	Lilis Zunaidah, S.Pd.I	Koordinator Tartil	13 Tahun
19	Ahmad Khoiruddin, S.Pd., MM	Guru	13 Tahun
20	Ninik Auliyah, S.Pd., S.Pd.I	Guru	12 Tahun
21	Arina Hidayati, S.Hum., S.Pd.I	Waka Humas	11 Tahun
22	Isnaini Chasanah, S.Pd., M.Pd.I	Guru	11 Tahun
23	Nusi Khaliyah, S.Pd., S.Pd.I	Guru	11 Tahun
24	Husnul Khotimah, S.Pd.I., MM	Guru	11 Tahun

25	Nur Hayati Mariyana, S.Pd., M.Pd.I	Guru	11 Tahun
26	Syarif Hidayatullah, S.HI., S.Pd.I	Waka Ubudiyah	10 Tahun
27	Winda Sulistyoningsih, S.Pd, M.PdI	Guru	10 Tahun
28	Chusnul Chuluq, M.Pd.I	Guru	10 Tahun
29	Tri Kustina Sari, S.Pd.I	Guru	10 Tahun
30	Nemas Ayu, S.Pd., M.Pd.I	Guru	10 Tahun
31	Umi Salamah, M.Pd.I., MM	Waka Kesiswaan	9 Tahun
32	Yuningsih, SE	Pustakawan	8 Tahun
33	Aries Suroudotun Ni'mah, M.Pd.I	Guru	8 Tahun
34	Abdul Ghafur, M.Pd.I	Waka Ubudiyah	8 Tahun
35	Siti Ma'rufah, S.Pd.I	Guru	8 Tahun
36	Dwi Sulistiyanto, S.T. <mark>, M</mark> .Pd.I	Guru	8 Tahun
37	Maulidiyah, M.Pd.I	Guru	7 Tahun
38	Anika Ahmadia Reli <mark>gi</mark> usa, M.Pd.I	Guru	7 Tahun
39	Siti Maimunah, S.Ag., M.Pd.I	Guru	7 Tahun
40	Ali Imron, S.Pd., M.Pd.I	Guru	6 Tahun
41	Sumiati, S.Pd., M.Pd.I	Guru	6 Tahun
42	Lianatus Sholihah, S.Sos.I	Guru	6 Tahun
43	Izzatul Aini, S.Pd.I	Guru	6 Tahun
44	Endang Pertiwi Sari, S.Pd., S.Pd.I	Guru	6 Tahun
45	Lukman Aji, M.Pd.I	Guru	6 Tahun
46	Eni Rahmawati, S.Pd	Guru	6 Tahun
47	Solichati, S.Pd, S.PdI	Guru	5 Tahun
48	Siti Aisyah, S.Pd., M.Pd.I	Guru	5 Tahun
49	Soniful Ulum, S.HI, M.Pd.I	Guru	5 Tahun
50	Farida Agustini, S.Pd.I	Guru	5 Tahun
51	Ighfir Rivia Setyasa, S.Si	Guru	5 Tahun
52	Sri Erma Sulistyaningsih, S.Pd., M.Pd.I	Guru	5 Tahun
53	Khoirun Nadhifah, S.Pd	Guru	5 Tahun

54	Fakhrur Rozy, S.Or., M.Pd	Guru	4 Tahun
55	Erna yulita, S.Si., M.Pd.I	Guru	4 Tahun
56	Emi Jayanti, S.Pd	Guru	4 Tahun
57	Tinwarul Amaliah, S.Pd., M.Pd.I	Guru	4 Tahun
58	Ris Aimmatal Auliya', M.Pd.I	Guru	4 Tahun
59	Ahmad Supriono, S.Pd.I	Guru	4 Tahun
60	Kinta Kartika Dewi, SE	Guru	4 Tahun
61	Nazarul Achmad Yani, S.Pd	Guru	4 Tahun
62	Ayu Novieanthi, S.Pd.I	Guru	3 Tahun
63	Indah Khoirunnisak, S.HI (Alhafidhoh)	Guru	3 Tahun
64	Mukhsinah, SE., MM	Guru	3 Tahun
65	Priyo Nurdiyan, SE	Guru	3 Tahun
66	Rizal Bagus Syaifulloh, S.Pd	Guru	3 Tahun
67	Nurika Islahul Laili, <mark>S.P</mark> d	Guru	3 Tahun
68	Syariyah, S.S., M.Pd	Guru	2 Tahun
69	M. Ustadz Arifin, S.Kom	Guru	2 Tahun
70	Misbah Farid Rifa'i, S.Hum	Guru	2 Tahun
71	Eni Mufidah, S.Pd.	Guru	2 Tahun
72	Kukuh Wahyudhi, S.S	Guru	2 Tahun
73	Budi Setyo Nugroho, S.Pd	Guru	2 Tahun
74	Chriss Linda Mauritta, S.Pd.I, M.Pd.	Guru	2 Tahun
75	Silvi Nurhidayati, S.Psi	Guru	2 Tahun
76	Supri Widianto, S.Pd	Guru	2 Tahun
77	M. Afif (Alhafidh)	Guru	2 Tahun
78	Rusdiana, SE	Waka Administrasi	2 Tahun
79	Adam Muhammad, S.ThI	Guru	2 Tahun
80	Miftakhul Amilin, S.PdI	Guru	2 Tahun
81	Muflichul Okta Suryanda	Guru	1 Tahun
82	Selly Nalafradiany Susandoro, S.Pd	Guru	1 Tahun
83	Amilia Rizky Ichwani, S.Pd	Guru	1 Tahun

84	Ayu Wahana Putri, S.Pd	Guru	1 Tahun
85	Moh. Zakki Mubarok (Alhafidh)	Guru	1 Tahun
86	Chanifatul Laily Devi Anisa (Alhafidhoh)	Guru	1 Tahun
87	Puspita Ria Febrianne	Administrasi	1 Tahun
88	Dina Wifqiyah Rohmah, SS	Guru	1 Tahun
89	Ahmad Hanafi Firdaus	Guru	2 Tahun
90	Mafaza Rahmi	Guru	1 Tahun

10. Sarana Dan Prasarana

Tabel 3.13 Data Sarana Prasarana¹⁰⁴

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi
1	Kelas	35	1.680	Baik
2	Kantor	2	36	Baik
3	Perpustakaan	1	42	Baik
4	Ruang TU	1	56	Baik
5	Olah Raga	1	96	Baik
6	Masjid	1	256	Baik
7	Pianika	30	//-	Baik
8	Ruang Komputer	1	56	Baik
9	Ruang Lab Bahasa	1	56	Baik
10	Ruang Lab IPA	1	56	Baik
11	Komputer	30	-	Baik
12	Hall Utama	1	224	Baik
13	Kantin	1	75	Baik
14	Ruang Pengurus	1	32	Baik
15	Ruang Koperasi	1	50	Baik

¹⁰⁴ Ibid, 19

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

1. SD MUHAMMADIYAH 12 SURABAYA

a. Implementasi Budaya Religius

SD Muhammadiyah 12 Surabaya adalah sekolah dasar pencetak generasi penghafal Al Qur'an yang sesuai dengan brand sekolah yaitu "Sekolah Taḥfīdh Qur'ān". Sesuai dengan visinya "Memegang Aqidah Menebar Prestasi", sekolah ini menanamkan nilai-nilai keislaman dan program keagamaan sebagai pembinaan siswa untuk mengetahui norma-norma Islam yang sebenar-benarnya. Selain meraih juara di bidang olahraga dan akademik lainnya, sekolah ini juga berhasil meraih juara tahfidh dan tartil Al Qur'an.

Program dan budaya religius yang dibentuk mendapat respon positif dari wali murid. Program yang dilaksanakan yaitu diawali mulai dari penciptaan suasana yang religius melalui pemisahan kelas berdasarkan gender, nama kelas dari nama surat dalam Al Qur'an, pembiasaan pagi, membaca Al Qur'an, shalat Duha, Dhuhur, dan Ashar berjama'ah, tadarus keliling, tahfiidz Qur'an, hingga progam unggulan yaitu pesantren malam sabtu.

Upaya yang dilakukan untuk menciptakan budaya religius mempunyai faktor pendukung yaitu dukungan dari wali murid dan komite, keberanian dan inisiatif untuk menciptakan program baru serta upaya guru untuk mengawasi dan melaksanakan dengan maksimal. Selain faktor pendukung tersebut, dalam menerapkan budaya religius ini juga mempunyai faktor kendala yaitu kesadaran penuh dari guru, dukungan wali murid, dan evaluasi yang kurang maksimal. Budaya religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang direncanakan secara sistematis dan terprogram berupa pembiasaan, bimbingan, pengawasan serta evaluasi sejauh mana siswa menerapkan budaya sekolah yang telah terprogram dan tentang tingkat religiusitas siswa melalui implementasi budaya religius di sekolah akan dideskripsikan sebagai berikut:

1) Perencanaan dan Tujuan

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa latar belakang dibentuknya budaya religius adalah berpedoman pada Al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama dalam pengetahuan dan tata pelaksanaan ibadah secara kaffah atau sempurna. Tujuan dibentuknya budaya religius adalah sebagai pembinaan dan pembiasaan pendidikan karakter dan pembinaan akidah bagi siswa-siswi seperti yang dituturkan sebagai berikut:

"Mengapa dikonsep demikian? Karena tujuan kita ingin menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa anak mulai dari aqidah hingga karakter sejak usia dini dan perlu adanya pembiasaan. Ketika kita menanamkan konsep dan nilai-nilai sejak dini maka akan tertanam dalam benak siswa. Mungkin kita belum melihatnya saat ini, tapi di kemudian hari siswa akan pernah mendapat pengalaman nilai-nilai islam yang diajarkan kepadanya sejak dini Kita harus

memberikan pembiasaan dan motivasi agar siswa mau dan mampu melaksanakan norma dan nilai sesuai Islam" ¹⁰⁴

Awal dibentuknya budaya religius atau pembiasan-pembiasaan yang akan dilaksanakan secara terprogram dilaksanakan melalui penyampaian konsep dari kepala sekolah kepada komite sekolah dan Tim Penjamin Mutu (TPM) dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pembiasaan yang akan dilaksanakan kemudian disampaikan dalam forum rapat bulanan dengan semua guru dan dilaksanakan dengan peraturan yang berlaku.

2) Upaya dan Bentuk Budaya Religius

Untuk membentuk budaya religius, perlu adanya upaya yang konkrit untuk menciptakannya menjadi pembiasaan dengan kesadaran penuh. Tanpa adanya usaha dan pembiasaan, maka tidak akan tercipta budaya religius yang baik. Upaya yang dilakukan untuk menciptakan budaya religius di SD Muhammadiyah 12 Surabaya sebagai berikut:

a) Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender Class)

Pengelompokan kelas di sekolah ini berdasarkan jenis kelamin untuk kelas tiga hingga enam dan masing-masing jenjang terdiri dari satu kelas laki-laki dan satu kelas perempuan. Hal ini dilakukan karena mengingat siswa kelas tiga khususnya perempuan telah mencapai usia baligh sehingga perlu diarahkan untuk tidak berbaur antara laki-laki dan perempuan. Pengelompokan ini berjalan sejak tahun 2007 pada masa kepemimpinan Ibu Nila Hayani seperti yang dituturkan sebagai berikut:

104 Maskan, "Wawancara", Surabaya, 11 April 2018

"Itu diawali sejak tahun 2007. Pertimbangannya kenapa harus di kelompokkan menurut jenis kelamin karena kan anak-anak usianya bertambah, selain itu da yang sudah baligh, begitu harus diarahkan mana yang bukan makhromnya". 105

Hal ini juga dipertegas oleh salah satu guru yang sekarang menjabat sebagai koordinator Al Islam yang mempunyai ide untuk mengelompokkan kelas dikarenakan gaya belajar yang berbeda dan tingkat kedewasaan siswa yang semakin matang. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Ustad Jufri sebagai berikut:

"Jadi saya bikin program. Awalnya ya ada gelombang, ada penolakan, tapi kan ya udah biasa. Kemudian saya bilang juga mengajak ayo masak sekolah islam kelasnya masih bercampur. Ayo pisahkan berdasarkan gender. Ya saya berpikir kan cara belajarnya kan berbeda. Perempuan sukanya rinci kalo laki-laki kan nggak bisa. Jadi masalahnya sama guru juga dari faktor bagaimana cara anak belajar". ¹⁰⁶

Melalui pengelompokan ini, siswa terbiasa untuk menjaga pandangan dan sikapnya terhadap lawan jenis. Jika sebelumnya kelasnya masih berdampingan antara kelas laki-laki dan perempuan, tetapi sejak satu tahun ini, ruangan kelas pun ditata kembali untuk tidak lagi berdampingan atau menjaga jarak dengan lawan jenis. Dari tata letak kelas tersebut, meskipun naluri siswa masih bermain dan berkomunikasi dengan lawan jenis, tetapi siswa sudah terbiasa untuk menjaga pandangan dan jarak dengan lawan jenisnya sesuai dengan norma yang diberlakukan di sekolah dan sesuai dengan ajaran Islam. 107 Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin ini

106 Jufri Mustafa, "Wawancara", Surabaya 17 April 2018

107 Hasil Observasi tanggal 2-15 Maret 2018

_

¹⁰⁵ Nila Hayani. "Wawancara", Surabaya 20 April 2018

merupakan salah satu upaya yang sinergis dari sekolah yang dibentuk dan dibiasakan untuk siswa.

b) Nama Kelas Berdasarkan Nama-Nama Surat Dalam Al Qur'an

Sebelumnya nama-nama kelas di sekolah ini diberi nama menggunakan nama planet dan benda luar angkasa misalnya kelas tiga bintang dan bulan, kelas lima jupiter dan saturnus sedangkan untuk kelas satu dan dua menggunakan nama-nama hewan dan bunga. Namun dalam satu tahun ini sudah berjalan nama-nama kelas dirubah menjadi nama-nama surat dalam Al Qur'an. Ada dua pilihan untuk penggunaan nama yaitu nama pejuang Muhammadiyah atau nama surat dalam Al Qur'an. Tetapi tetap diputuskan menggunakan nama surat dalam Al Qur'an dengan tujuan tetap melekatkan nilai-nilai Islam dan Al Qur'an di dalamnya. Seperti yang telah dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut ;:

"Mengenai budaya religius ya, nama-nama kelas yang diambil dari nama surat dalam Al Qur'an itu ya karena selain brand sekolah kita sekolah tahfidz alangkah baiknya jika nama-nama kelas juga dirubah agar lebih melekatkan nilai-nilai dalam Al Qur'an pada anak-anak". ¹⁰⁸

Nama-nama surat yang diambil sebagai nama kelas juga berpasangan, misalnya Al Burūj (Gugusan bintang) dan *An Najm* (Bintang), At takāṭsur (Kemewahan) dan *Al Qadr* (Kemuliaan) agar lebih menarik dan serasi. Hal ini masih hanya menjadi sekedar nama dan belum sampai pada tingkat penghayatan atau pembentukan nilai religius dari nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰⁸ Maskan, "Wawancara", Surabaya, 11 April 2018

tersebut. Namun hal ini merupakan salah satu upaya untuk menciptakan budaya religius melalui simbol-simbol yang terkait dengan nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku. Pemberian nama kelas berdasarkan nama surat dalam Al Qur'an merupakan suatu simbol dalam menerapkan budaya sekolah.

c) Ekstrakurikuler Taḥfīdh

Ekstrakurikuler Taḥfīdh dilaksanakan pada hari selasa mulai pukul 13.40 hingga 14.50 bagi siswa kelas tiga sampai enam bertempat di masjid. Untuk kelas satu dan dua dilaksanakan di ruang-ruang kelas dan lapangan dengan masing-masing empat pembina. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan melanjutkan atau mengupgrade kemampuan siswa dalam menghafal Al Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler ini dipilih secara bebas oleh siswa dan diikuti oleh total keseluruhan lebih dari 133 siswa. Ada dua tahap dalam pelaksanaan ektrakurikuler ini yaitu dibagi menjadi kelas kecil dan kelas besar. Kelas kecil yaitu kelas satu sampai dua pada pukul 11.00 sampai 12.00 yang dibina oleh empat pembina dan kelas besar yaitu kelas tiga sampai enam yang juga dipandu oleh empat orang pembina pada pukul 13.40 sampai 14.50. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa wajib menyetorkan hafalan pada pembina secara per kelompok. Kadang-kadang dilakukan dengan cerdas cermat Al Qur'an, yaitu siswa dibagi menjadi

¹⁰⁹ Hasil Observasi tanggal 2-15 Maret 2018

beberapa kelompok sesuai pembina kemudian siswa wajib menjawab nama surat atau sambung ayat sesuai dengan instruksi pembina. 110

d) Pembinaan Taḥfīdh dan Tahsīn untuk Siswa

Selain ekstrakurikuler, terdapat kegiatan untuk membina siswa-siswi pilihan yang telah diseleksi untuk meningkatkan hafalannya di hari sabtu mulai pukul 07.00 sampai 10.00 pagi. Tujuan pembinaan ini untuk mengasah dan memfasilitasi peserta didik yang teruji secara kualitas bacaan hingga tajwid dan kualitas hafalan. Siswa yang terbaik akan menjadi bibit unggul dan dibina untuk berkompetisi dalam bidang Taḥfīdh dan tartil Al Qur'an. Seperti yang telah dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

"Kalo di hari sabtu itu kan kita memfasilitasi anak-anak. Sedangkan untuk selasa kan ekstra yang dipilih anak-anak. Sedangkan yang lain yang mengikuti ekstra lain di hari selasa kan juga punya potensi dan mereka ikut. Jadi kita buka di hari sabtu sebagai pembinaan dan ternyata banyak wali murid yang mengapresiasi itu". 111

Ekstrakurikuler Taḥfīdh dan pembinaan untuk membaca Al Qur'an dengan tartil merupakan salah satu program unggulan di sekolah ini karena sesuai dengan brand sekolah yaitu "Sekolah Taḥfīdh Qur'ān". sehingga muncul karakteristik sendiri pada masyarakat bahwa SD Muhammadiyah adalah pencetak Hafīdh, Hafīdhah Al Qur'an. Ekstrakurikuler Taḥfīdh dan pembinaan yang diadakan di hari selasa dan sabtu merupakan satu-satunya

¹¹¹ Maskan, "*Wawancara*", Surabaya, 11 April 2018

¹¹⁰ Hasil Observasi tanggal 6,13,20, dan 27 Maret 2018

ekstra yang banyak diminati oleh siswa, dan mendapat dukungan penuh dari wali murid. Bahkan hingga sekolah memfasilitasi wali murid juga untuk belajar membaca Al Qur'an dengan metode tilawati setiap empat kali dalam seminggu.¹¹²

Namun ekstrakurikuler ini juga mempunyai banyak kendala diantaranya kurangnya pembina sehingga satu pembina memegang banyak siswa bahkan melampaui jumlah ideal. Faktor lainnya adalah dari segi tempat dan fasilitas karena sekolah dalam masa pembangunan, sehingga harus mencari ruang-ruang kelas yang kosong dan berpindah-pindah. Selanjutya yaitu dari segi kuantitas siswa yang melampaui dan terlalu banyak dibanding dengan waktu yang tersedia yaitu hanya 70 menit sehingga berdampak pada proses pembinaan yang kurang maksimal dan intensif. 113

e) Pembentukan Tim Al Qur'an

Pembentukan tim Al Qur'an mempunyai tugas pokok dan fungsi yang sentral dalam menjalankan program religius di sekolah. Tim Al Qur'an tersebut yang memandu terkait dengan bacaan Al Qur'an siswa. Tim ini berjalan sudah satu tahun hingga sekarang. Sejak diketahui beberapa evaluasi dalam kegiatan membaca Al Qur'an dan pembinaan Tahsin untuk siswa mengalami beberapa faktor kendala diantaranya kekurangan pembina, waktu yang kurang mendukung dan bacaan Al Qur'an siswa

112 Hasil Observasi tanggal 3 dan 10 April 2018

Hasil Observasi tanggal 6, 13, 20, dan 27 Maret 2018

yang tidak sesuai dengan target dan tujuan yang ingin dicapai, maka kepala sekolah membentuk tim AL Qur'an berdasarkan data guru yang telah mengikuti dan lulus bersyahadah standarisasi Tilawati yang terdiri dari lima orang. Hal ini seperti yang dituturkan sebagai berikut:

"Kenapa saya bentuk tim Al Qur'an ? Karena saya lihat baru-baru ini masalah Al Qur'an kan awalnya saya sendiri yang jalan, kemudian saya ngamati di lapangan. Saya tahu masalahnya kalo pagi itu ngajinya gimana, hambatannya gimana dan seperti apa jadi saya berfikir harus ada tim untuk menopang brand tahfid kita juga. Untuk kelas 6 itu harus hafal juz 29 dan ada pesmatu sebagai tambahan". 114

Tim Al Qur'an ini mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam pembinaan kelompok siswa dalam mengaji, tes kenaikan jilid, hingga pada penilaian raport siswa. Namun dalam tim ini hanya berjumlah lima orang yang diambil dari guru yang sudah mengikuti standarisasi dan lulus bersyahadah. Setiap pembina mempunyai dua shift untuk kelompok mengaji dengan jumlah rata-rata siswa maksimal 15 siswa per kelompok. Tim Al qur'an juga membuat program dan *Standar Operational Procedure* (SOP) tentang standar yang harus dicapai sesuai target. Namun belum bisa merubah waktu yang disediakan untuk membaca Al Qur'an karena terbentur dengan waktu dan kurikulum sekolah. 115

f) Kultum

Kultum atau pidato keislaman oleh siswa yang telah dijadwalkan menurut nomor absen dan kelas di masjid dilaksanakan dengan tujuan melatih

¹¹⁴ Maskan, "Wawancara", Surabaya, 11 April 2018

¹¹⁵ Hasil Observasi tanggal 12 April 2018

keberanian siswa dan kemampuan siswa dalam *public speaking* serta mengetahui materi keislaman yang disampaikan. ¹¹⁶

g) Pesantren Malam Sabtu (Pesmatu)

Program pesmatu ini adalah program unggulan yang dibentuk selama dua tahun lalu hingga sekarang. Awal mula dibentuknya program ini adalah sebagai jawaban bagi orang tua untuk membina keagamaan dan ibadah putra-putriya. Dalam hal ini, koordinator Al Islam berperan penting sebagai pencetus program pesmatu berikut dengan tim inti dan jadwal pendamping. Selama satu tahun, pesmatu diadakan khusus untuk kelas enam saja. Terdapat empat guru tim inti yaitu koordinator Al Islam dan tiga guru dari tim Al Qur'an untuk membantu kegiatan pesmatu. Kegiatan ini dilakukan mulai pukul 16.00 sore mulai dari persiapan, mengaji, tahfidz qur'an, pemantapan akidah dan akhlak, dan terakhir hafalan hadits sebelum tidur. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh koordinator Al Islam sebagai berikut:

"Ya, tujuan pesmatu ini kan untuk memperbaiki hafalan, ilmu dan karakter anak-anak. Bisa dibilang ini untuk peatapan ibadah. Jika siswa putri kelas 4,5,apalagi 6 sudah mencapai usia baligh kan ngak ngerti bagaimana cara mandi besar dan sebagaiya. Jadi, kita bekali dengan itu dan orang tua mendukung sekali atas program yang kita buat. Cuma kan hasilnya ada yang bisa kita lihat langsung sekarang ada yang nggak ya, tapi itu kan efeknya nanti kalo siswanya sudah keluar dari sini". 118

Hasil observasi tanggal 9 dan 16 maret 2018

¹¹⁶ Hasil Observasi tanggal 16017 April 2018

¹¹⁸ Jufri Mustafa, "Wawancara", Surabaya tanggal 16 Maret 2018

Satu tahun terakhir, kegiatan ini juga dilaksanakan untuk kelas lima dengan pertimbangan bahwa perlu ada waktu untuk membina siswa disamping sudah ada *tryout* dan kegiatan fokus UNAS untuk kelas enam. Waktu pelaksanaan antara kelas lima dan enam dilakukan bergantian setiap minggu sehingga masing-masing kelas memiliki jadwal dua kali pesmatu setiap bulan. Menurut observasi peneliti, kegiatan ini memberikan kontribusi yang positif bagi siswa untuk memberikan motivasi dan pengetahuan lebih tentang kegamaan namun kekurangannya adalah dari segi pembentukan akhlak. Meskipun telah diadakan materi pembinaan akhlak, namun masih belum melekat pada diri siswa. Selain itu program ini belum terdapat evaluasi dan hasil yang konkrit. Jadi seakan menjadi program yang hanya satu arah dan berjalan hanya dari satu pihak yaitu sekolah, tanpa ada umpan baik atau *feedback* dari orang tua terkait dengan program pesmatu.¹¹⁹

h) Tadarus Keliling (Darling)

Tadarus keliling adalah program yang diadakan sejak 14 tahun lalu. Kegiatan ini awalnya dilaksanakan untuk kelas enam, namun baru tiga tahun yang lalu hingga dilaksanakan di rumah siswa secara terjadwal setiap minggu untuk kelas lima putra dan putri. Kegiatan ini dimulai dengan sambutan, tausiyah, mengaji bersama dan penutup. Kegiatan ini dilakakukan bertujuan untuk meningkatan *Ukhuwah Islamiah* dengan wali murid dan sebagai bentuk partisipasi dari wali murid juga untuk

-

¹¹⁹ Hasil Observasi tanggal 9 dan 16 Maret 2018

mengadakan kegiatan kegamaan salah satunya tadarus. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Naf'an sebagai berikut:

"Jadi satu kelas itu mau berapa darling, itu yang menentukan berapa kelompok darling. Semisal dalam satu tahun empat kali darling nananti dibagi sesuai kelompok. Setiap kelompoknya menentukan tempat darling yang akan dilaksanakan. Kalo sudah baru satu kelompok itu membiayai darling mulai dari konsumsi dan sebagainya. Tujuannya ya untuk membangun Ukhuwah Islamiah dengan wali murid". 120

i) Keputrian

Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa terkait dengan ilmu dan pengetahuan tentang keputrian yang menuju remaja. Dalam hal ini, siswa diajarkan berbagai pengetahuan seperti bagaimana menjelang menstruasi, muslim and *beauty* yaitu diajarkan bagaimana menjadi muslimah yang cantik. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at pada pukul 11.00 hingga siswa putra selesai melaksanakan sholat jum'at. Terkadang jika diperlukan sebagai motivasi, sekolah juga mengundang pemateri dari luar yang mengisi kajian tersebut. Keputrian diikuti oleh siswa kelas empat hingga enam yang didampingi oleh semua wali kelas serta guru yang bertugas. ¹²¹

Keputrian telah berjalan selama satu tahun yang berisi tentang kajian dan keterampilan untuk siswa putri. Kegiatan ini dilakukan dari pukul 11.00 sambil menunggu siswa putra melaksanakan shalat jum'at. Berdasarkan kegiatan pada satu tahun lalu, pemateri hanya memberikan

120 Achmad Naf'an, "Wawancara", Surabya tanggal 7 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil Observasi pada hari jum'at tanggal 13,20 dan 27 April 2018

kajian tentang bagaimana menjadi muslimah yang baik mulai dari busana hingga cara merias diri. Pemateri yang mengisi bisa dari guru yang bertugas atau yang sudah terjadwal, bisa juga dari pemateri luar yang diundang untuk mengisi materi keputrian. Namun setelah berjalan satu tahun ini, kegiatan keputrian berkembang selain memberikan kajian islami dan juga keterampilan yang beragam.

Jika pada tahun kemarin terdapat keterampilan memasak, pada tahun ini terdapat berbagai keterampilan seperti membuat kerajinan dari barang bekas, cara membatik hingga memasak. Hal demikian membuat siswa tidak bosan dan mencari inspirasi baru serta membangun kerjasama dengan kelompok atau antar kelompok untuk membuat pelbagai macam keterampilan. Namun kegiatan ini juga mempunyai kekurangan di sisi pengelompokan dan materi karena mteri yang disajikan terkadang belum sesuai dengan usia dan tingkat kedewasaan siswa. 122

Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah maka terbentuk budaya religius sebagai berikut:

a) Mengucapkan Salam dan Berjabattangan dengan Guru

Ketika di pagi hari, ada penyambutan siswa yang dilaksanakan oleh guru yang piket sesuai dengan jadwal yang telah disediakan dan disepakati. Guru yang bertugas wajib hadir pada jam 06.30 dan paling lambat 06.35 untuk menyambut siswa di pintu gerbang. Siswa yang masuk harus memakai atribut yang rapi, lengkap dan tertib serta mengucapkan salam kepada guru yang

¹²² Hasil Observasi tanggal 13, 20, dan 27 April 2018

menyambut. Bagi siswa laki-laki hanya boleh berjabat tangan dengan ustad dan sebaliknya siswa perempuan hanya boleh berjabat tangan dengan ustadzah. Hal ini berlaku pada siswa kelas tiga hingga kelas enam.

Awalnya pembiasaan ini dilakukan karena ada usulan dari komite mengenai putri mereka yang menginjak usia remaja dan yang sudah mencapai baligh untuk kelas tiga sampai enam dan sudah saatnya tidak bersentuhan dengan siswa ataupun guru laki-laki dan sebaliknya yang bukan muhkrim. Sehingga disampaikan kepada kepala sekolah dan dirapatkan dengan tim serta guru. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh kepala sekolah dalam forum rapat sebagai berikut:

"Kemarin ada wali murid dari komite yang mengusulkan karena putra-putrinya sudah menginjak usia remaja bahkan ada yang sudah haid, maka mereka mengusulkan untuk membatasi berjabat tangan dengan ustadnya bagi yang perempuan dan ustadzahnya bagi siswa yang laki-laki. Hal ini berlaku untuk kelas 4 sampai 6 sedangkan untuk yang kelas 2 masih sama seperti biasa. Jadi kita terima dan pertimbangkan dan ternyata iya, ada benarnya. Memang tidak semua usulan dari walimurid itu bisa diterima tetapi dengan pertimbangan tersebut, memang ada benarnya dan kita ini sekolah Muhammadiyah kan berbasis Islam". ¹²³

Hal ini diperjelas kembali oleh salah satu anggota komite dalam Sie Pendidikan yaitu Ibu Ika sebagai berikut;

"Awalnya itu kami yang mengusulkan kepada kepala sekolah, kita bertiga dengan beberapa ibu yang lain bilang sama ustad maskan terkait dengan usulan kita mengenai anak-anak yang memasuki usia dan ada juga yang sudah baligh itu masak masih salaman sama lakilaki sedangkan kelasnya juga sudah dipisah. Gimana kalau untuk

¹²³ Maskan, "Wawancara", Surabaya, 11 April 2018

yang usia kelas 3 ini sampai kelas 6 sudah waktunya untuk tidak berjabat tangan dengan gurunya yang laki-laki dan sebaliknya". 124

Meskipun muncul pendapat yang berbeda antarguru yang ada pada saat forum rapat, Namun pembiasaan ini masih tetap dijalankan dengan pertimbangan tersebut dan berlaku hingga saat ini. Melalui pembiasaan tersebut, Siswa telah terbiasa berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru ketika di sekolah. Siswa putri hanya berjabat tangan dengan guru perempuan dan sebaliknya. Dari pembiasaan tersebut, siswa telah terbiasa tidak bersentuhan antara siswa laki-laki dan perempuan termasuk dengan guru yang berlawanan jenis. 125

b) Menjaga Batas Pergaulan Siswa

Melalui pengelompokan kelas menurut jenis kelamin sehingga tidak berbaur antara siswa laki-laki dan perempuan. Dari sudut pandang bertambahnya usia siswa dan tingkat kedewasaan siswa sejak usia kelas tiga hingga enam. Siswa sudah terbiasa menjaga pergaulan antara ssiswa putra dan putri. Sejak kelas tiga, siswa sudah tumbuh rasa malu untuk bergaul dengan lawan jenis Hal ini tampak melalui aktivitas siswa sehari-hari dari mulai masuk sekolah hingga pulang, siswa tidak bercampur dan bergaul dengan siswa laki-laki. Bahkan ada beberapa kelas yang harus berdampingan karena terbatasnya ruang, siswa masih menjaga pandangan dan pergaulan. 126

Selain itu wali kelas yang dipilih sebagai penanggung jawab juga berdasarkan *gender* sehingga tidak bercampur antara laki-laki dan

¹²⁵ Hasil Observasi tanggal 22 Maret-28 April 2018

¹²⁴ Ika, "Wawancara", Surabaya 11 April 2018

¹²⁶ Hasil Observasi tanggal 22 Maret-28 April 2018

perempuan. Melalui pembiasan ini pula, siswa teruatama siswa putri akan lebih terbuka pada gurunya dan lebih mudah menangani masalah peserta didik dan perkembangannya sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhannya. 127

c) Muraja'ah

Muraja'ah ini dilakukan ketika menunggu waktu-waktu shalat seperti shalat dhuha, dhuhur dan menjelang shalat ashar. Untuk kelas satu dan dua, Muraja'ah dilaksanakan di lapangan di pagi hari secara serentak dan dipandu oleh salah satu tim Al Qur'an yang bertugas untuk memandu membaca surat dengan jumlah minimal lima surat selama sepuluh menit. Untuk kelas tiga sampai enam dilaksanakan di masjid dengan menunggu waktu sholat dhuha. Seperti yang dituturkan oleh Ustad badrul sebagai berikut:

"Tujuan diadakannya Muraja'ah adalah bagaimana melatih anak-anak agar tartil dalam membaca Al Qur'an dan dibiasakan mendengarkan dengan baik dan tartil sambil menunggu waktu-waktu sholat melalui dipandu oleh pembina dengan teknik 2 guru membaca dan siswa menirukan atau secara klasikal bersama-sama melalui siswa yang ditunjuk" 128

Dengan adanya pembiasaan *Muraja'ah*, maka siswa terbiasa mendengar dan menjaga hafalannya terutama ada Juz 30 atau surat-surat pendek.¹²⁹ Menghafal surat-surat pendek dengan membangkitkan ingatan melalui muraja'ah untuk siswa telah menjadi kebiasaan siswa di pagi hari dan pada waktu-waktu menjelang shalat. Melalui pembiasaan ini dapat berarti multifungsi karena selain mengajarkan siswa membaca dan menghafal Al Qur'an dengan tartil, juga membantu siswa mengingat memori surat-surat

128 Badrul Qomar, "Wawancara", Surabaya tanggal 10 April 2018

¹²⁹ Hasil Observasi tanggal 22 Maret-23 April 2018

-

¹²⁷ Hasil Observasi tanggal 22 Maret-28 April 2018

yang dihafalkannya pembiasaan ini juga berdampak pada melatih keberanian dan percaya diri kepada siswa untuk memimpin doa pada jama'ah shalat. Hal ini nampak ketika siswa datang ke masjid dan langsung berebut untuk memimpin muraja'ah dan do'a sebagai penutup. 130

d) Shalat Dhuha Berjamaah dan Dzikir Pagi

Shalat dhuha berjamaah ini dilakukan untuk kelas tiga sampai enam yang bertempat di masjid. Sebelum memasuki masjid, siswa wajib berwudhu terlebih dahulu dengan diawasi oleh ustad/ustadzah yang bertugas sesuai jadwal piket. Dalam pembagian piket, guru ditempatkan pada dua posisi yaitu untuk mengawasi wudhu dan mengawasi shaf shalat di dalam masjid. Siswa yang selesai wudhu kemudian membaca doa setelah wudhu dan doa masuk masjid kemudian menempatkan diri untuk siswa putra di shaf paling depan dan untuk putri bertempat di shaf paling belakang.

Guru yang bertugas untuk mengawasi wudhu harus memperhatikan mulai dari gerakan wudhu hingga doa setelah wudhu. Sedangkan guru yang bertugas mengawasi shaf di dalam masjid bertugas untuk menjaga kerapian dan kerapatan shaf siswa dan keikutsertaan siswa untuk *muraja'ah* bersama sambil menunggu kelengkapan jama'ah. *Muraja'ah* dipandu oleh salah satu tim Al Qur'an dan dilanjutkan oleh siswa putra yang dipilih untuk memimpin *Muraja'ah* bersama. Setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah, maka diadakan dzikir pagi oleh imam yang memimpin shalat atau siswa putra yang ditunjuk. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan

¹³⁰ Hasil Observasi tanggal 22 Maret-23 April 2018

keberanian siswa untuk memimpin doa temannya sendiri dilanjutkan dengan doa keluar masjid. 131 Melalui pembiasaan tersebut, siswa yang datang setiap pagi selalu meletakka tas di dalam kelas dan langsung menuju masjid untuk Muraja'ah surat-surat pendek.

e) Membaca Al Qur'an

Dalam membaca Al Qur'an di sekolah ini menerapkan metode tilawati dengan jumlah maksimal 16 siswa per kelompok selama 35 menit setelah sholat dhuha berjama'ah mulai pukul 07.10 sampai pukul 07.45 mulai hari senin hingga kamis. Pengelompokan tilawati ditentukan setelah siswa mengikuti munaqosah dan dinyatakan naik jilid oleh tim penguji. Selain kelompok tilawati juga terdapat kelompok Al Qur'an disesuaikan dengan pencapaian juz.

Masing-masing kelompok dibimbing oleh satu pembina dengan strategi yang telah ditentukan sekolah. Untuk evaluasi, siswa mempunyai buku raport tilawati beserta hasil hafalannya dengan ditandatangani oleh pembina dan orang tua setiap semester. Melalui raport tilawati tersebut, orang tua siswa wajib mengetahui pekembangan putra-putrinya di sekolah dan mengetahui kemampuan anaknya di sekolah. Di dalam raport tilawati terdapat bagian hasil siswa termasuk kenaikan jilid dan data hasil hafalan siswa serta nilainya yang dipeoleh dari pembina. Melalui kegiatan mengaji setiap pagi, tadarus keliling, dan pebinaan tahsin, siswa menjadi terbiasa membaca dan memperbaiki bacaan Al Qur'an kepada pembinanya. 132

Hasil Observasi tanggal 22 Maret-28 April 2018
 Hasil Observasi tanggal 1 Maret -27 April 2018

Melalui pembiasaan membaca Al Qur'an pada setiap pagi, siswa terbiasa membaca Al Qur'an menurut jadwalnya masing-masing dan siswa mengikutinya dengan tertib. Melalui pembiasan dan pembinaan untuk tartil dalam membaca Al Qur'an, sekolah juga sering mengadakan lomba tartil Al Qur'an dan mengikuti lomba yang diadakan di luar sekolah. Siswa telah terbiasa membaca Al Qur'an dengan tartil. Hal ini nampak dari kedisplinan siswa yang membaca Al Qur'an sesuai dengan jadwalnya.

Namun terdapat kekurangan yaitu dari segi waktu yang kurang untuk mencapai hasil dengan maksimal karena waktu yang disediakan hanya 35 menit dalam setiap shift. Waktu yang terbatas tersebut pun belum bisa disikapi dan dimanfaatkan dengan baik karena masih ada wali kelas yang terlambat mengeluarkan siswanya pada saat jam mengaji, sehingga waktu mengaji pun semakin terbatas hingga tersissa hanya 25 menit ditambah tempat mengaji yang *moving* sehingga siswa juga memerlukan waktu untuk tertib dan fokus.

Selanjutnya yaitu kekurangan pembina yang bersyahadah metode tilawati dan hasilnya berdampak pada lulusan siswa yang kurang maksimal dan kurang tartil dalam membaca Al Qur'an terutama pada jilid tingkat bawah. Meskipun pada tahun ini telah ditambah pembina dari luar tapi kuantitas pembina bersyahadah masih kurang dibanding dengan lainnya. Dengan pertimbangan masalah tersebut, maka sekolah mengambil kebijakan untuk menambah guru Al Qur'an dari luar untuk tahun ajaran baru dan tidak

memberlakukan guru yang belum mengikuti standarisasi dan belum lulus bersyahadah.¹³³

f) Taḥfīdh qurʾān

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa cara dan waktu. Menurut jadwal, pembina tilawati harus bisa mengontrol keberhasilan siswanya dalam menghafalkan surat-surat pendek (Juz 30) atau Al Qur'an. Masing-masing kelas mempunyai target hafalan yang harus diselesaikan yaitu; 134

- a) Kelas 1 menghafal surat Al Fatihah-Al Qāri ah
- b) Kelas 2 menghafal surat Al Fatihah -Al Balad
- c) Kelas 3 menghafal surat Al Fatihah- Al Mutaffīfīn
- d) Kelas 4 menghafal surat Al Fatihah- An Nabā'
- e) Kelas 5 dan 6 menghafal juz 29 yaitu surat Al mursalāt, Al mulk Setiap semester siswa mempunyai raport tilawati dan tahfidz tersendiri untuk

mengonfirmasi pada orang tua sejauh mana kualitas dan kemampuan putra-

putrinya dalam mengaji dan mengahafal Al Qur'an. Tidak sedikit siswa yang

melampaui target hafalan. Dengan upaya-upaya yang dilakukan sekolah

untuk menumbuhkan rasa cinta dengan Al Qur'an, siswa terbiasa untuk

menghafal Al Qur'an. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam menghafal

Al Qur'an dan Muraja'ah setiap pagi. Bahkan jika diberi hukuman atau

¹³³ Hasil Observasi tanggal 1 Maret-27 April 2018

¹³⁴ Dokumentasi Standar Operational Procedure Tim Al Qur'an

dalam mengikuti kegiatan kegamaan, siswa terbiasa menghafal dan menambah hafalannya kepada pembina. 135

Menghafal Al Qur'an telah menjadi pembiasaan bagi siswa untuk menambah jumlah hafalannya dan senang untuk menghafal Al Qur'an. Upaya untuk membentuk budaya ini sebelumnya memang diadakan pada setiap hari jum'at, selasa dan sabtu sehingga lebih bisa mengontrol sejauh mana tingkat hafalan siswa. Siswa senang menghafal Al Qur'an ini nampak dari sikap siswa ketika diberi hukuman akan lebih senang memilih membaca atau menghafal Al Qur'an daripada hukuman yang lainnya. Yang kedua adalah nampak dari sikap dan antusias siswa untuk mengikuti kegiatan atau perlombaan manghafal Al Qur'an. Budaya menghafal Al Qur'an ini telah menjadi *trend* pada golongan siswa dan mempunyai point tersendiri bagi ketertarikan siswa terhadap Al Qur'an. ¹³⁶

g) Shalat Dhuhur dan Ashar Berjamaah Serta Dzikir Sore

Shalat dhuhur berjamaah dilakukan di dua tempat yaitu untuk kelas satu dan dua dilaksanakan di lapangan berjamaah dan dipimpin oleh siswa tertunjuk. Shalat untuk kelas satu dan dua adalah pembelajaran dan hafalan doa serta praktik sholat dengan didampingi oleh guru Al Islam dan semua wali kelas. Sedangkan untuk kelas tiga sampai enam dilaksanakan di masjid. Shalat ashar juga dilaksanakan berjamaah dan setelahnya melaksanakan dzikir sore.

¹³⁵ Hasil Observasi tanggal 01 maret-18 April 2018

¹³⁶ Hasil Observasi tanggal 1 Maret-28 April 2018

Sedangkan di hari selasa dan kamis terdapat kajian dan hafalan hadits yang dipandu oleh koordinator Al Islam. ¹³⁷

Melalui pembiasaan ini, siswa terbiasa dalam menjalankan shalat berjama'ah dhuhur dan ashar serta dziir sore. Hal ini nampak pada kedisiplinan siswa untuk mengikuti halatberjama'ah meskipun dalam pelaksnaan harus diarahkan untuk merapatkan shaft dan berdzikir sesudah shalat. Namun secara kediplinan, siswa telah dengan sigap mengikuti shalat berjam'ah sesuai waktunya. 138

h) Mantap Ibadah

Melalui program pesmatu yang diadakan sejak dua tahun ini, siswa dapat mengetahui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah sesuai dengan tuntunan sunnah nabi. Selain itu, siswa diajarkan untuk praktik mandi junub pada setiap akhir bulan untuk mengajarkan pada siswa yang telah baligh. Siswa terbiasa untuk mengetahui, menghafalkan, dan mempraktikkan ibadah-ibadah sunnah seperti amalan dzikir pagi dan sore yang dianjurkan, megahafal hadits-hadits yang shohih, dan mengahafal Al Qur'an.

Melalui pembiasaan ini, siswa telah tertanam sejak dini mengenai ibadahibadah wajib dan sunnah yang sesuai dengan pedoman tuntunan sunnah nabi. Hal ini nampak pada ideologi siswa yang tertanam kuat untuk tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau menyimpang dari sunnah nabi. Hal ini

¹³⁸ Hasil Observasi tanggal 1 Maret-28 April 2018

¹³⁹ Hasil Observasi 16 Maret dan 20 April

¹³⁷ Hasil Observasi tanggal 01 maret-18 April 2018

juga nampak dari respon siswa yang menolak ketika ditunjukkan atau disajikan masalah-masalah kegamaan yang tidak sesuai dan menyimpang.¹⁴⁰

i) Budaya Etika Makan dan Minum

Budaya makan dan minum telah menjadi kebiasaan bagi siswa di sekolah ini. Siswa yang makan dan minum terbiasa untuk mencari tempat duduk dan duduk saat makan atau minum. Meskipun masih ada beberapa siswa yang makan makanan ringan dengan berdiri Karena masih harus diarahkan dan diingatkan. Guru yang menemui hal demikian juga mengingatkan siswa. ¹⁴¹

j) Evaluasi Budaya Religius

Evaluasi yang diterapkan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien program yang dilaksanakan yaitu melalui pemanfaatan buku penghubung, melakukan koordinasi dengan komite sekolah, hingga dibahas secara detail pada forum rapat. Seperti yang telah diapaprkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

"Selain pemanfaatan buku penghubung, kan saya juga ada rapat dengan komite. Komite itu selalu menyampaikan. Kenapa? Karena komite juga wali murid kan.. Termasuk pengusulan nama kelas itu kan kita brand sekolahnya sekolah tahfid, jadi alangkah baiknya jika nama-nama kelas diberi nama-nama surat dalam Al Qur'an. Wali murid itu kan memberi usulan tapi kan tidak semuanya kita terima. ada yang harus dipertimbangkan karena mereka juga stakeholder sekolah dan tanpa mereka kita tidak bisa juga". 142

Penggunaan buku penghubung pada siswa ini berfungsi sebagai bentuk konfirmasi dari siswa, wali kelas atau pihak sekolah kepada wali murid dan

Hasil Observasi tanggal 1 Maret-28 April 2018
 Maskan, "Wawancara". Surabaya, 11 April 2018

¹⁴⁰ Hasil Observasi tanggal 1 Maret-28 April 2018

diisi berdasarkan pengamatan wali kelas yang berisi pembiasaan pagi hingga pembinaan karakter yang teredia dalam format yang diberi check list oleh wali kelas dan dilaporkan setiap harinya. 143

b. Tingkat Religiusitas Siswa di SD Muhammadiyah 12 Surabaya

Dari hasil skala sikap yang diisi oleh peserta didik terkait dengan religiusitas siswa berdasarkan skala likert, peneliti akan mendeskripsikan menurut masing-masing dimensi sebagai berikut:

a. Dimensi Ideologis atau Keyakinan

Dari hasil skala sikap menunjukkan siswa sangat meyakini prinsipprinsip pokok dalam ajaran Islam, diantaranya yakin pada Allah dan kitabnya, mengim<mark>ani rukun Islam d</mark>an Iman. Hal ini nampak dari hasil skala yang menunjukkan 123 (100%) siswa menyatakan meyakini adanya Tuhan, meyakini adanya surga dan neraka, percaya bahwa setiap perbuatan manusia selalu dibalas pada akhirnya, malaikat selalu mencatat amal baik dan buruknya, dan meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling mulia. 144

Menurut analisa hasil skala likert tentang religiusitas siswa di SD Muhammadiyah dari dimensi ideologis, semua siswa sebanyak 123 siswa menyatakan setuju pada nilai-nilai ideologi atau keyakinan. Artinya secara dimensi ideologis, siswa meyakini sepenuhnya nilai-nilai Islam yang selama ini dibentuk dan ditanamkan sejak dini. Menurut

Hasil Observasi tanggal 2 Maret 2018Hasil skala likert skala religiusitas

observasi peneliti, dalam dimensi ideologis ini, siswa memegang teguh akidah yang telah diajarkan. Hal ini nampak dari sikap dan respon siswa terkait denga kayakinan menurut prinsip-prinsip ajaran Islam. Siswa selalu menunjukkan sikap dan menjawab pertanyaan sesuai dengan ajaran Islam dan menolak hal yang menyimpang dari ajaran Islam. 145

b. Dimensi Praktik Agama

Dari hasil prosentase skala likert terdapat 99 (81%) siswa yang menyatakan selalu mengawali kegiatan dengan berdoa dan 66 (84%) siswa tidak lupa bersyukur atas kegiatan yang telah dilakukan. Terdapat 108 (88%) siswa yang menyatakan untuk selalu shalat tepat waktu dan 69 (56%) siswa yang menyatakan senang melakukan ibadah sunnah. Artinya, siswa masih melaksanakan praktik agamanya dengan baik. 146 Dari dimensi ritualistik atau praktik agama, siswa masih menjalankan praktik agama sesuai dengan tuntutan agama dan praktik ibadahnya sejak dini. Siswa terbiasa untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib dengan tepat waktu.

Menurut observasi peneliti, sebagian besar siswa disiplin dalam melaksanakan shalat berjam'ah di masjid sesuai dengan jam yang dijadwalkan. Adapun jika terlambat, karena adanya ketidaktepatan waktu dengan materi di kelas. Namun ketika melaksanakan praktik ibadah, siswa masih banyak yang bergurau hingga saat imam memulai shalat dan siswa baru bisa tertib kembali setelah ada guru yang menegur.

Hasil Observasi peneliti mulai tanggal 2 Maret-7Mei 2018
 Hasil Skala likert Religiusitas Siswa

c. Dimensi Pengalaman

Dari hasil skala likert menunjukkan 103 (84%) siswa menyatakan setuju jika merasa ada pertolongan dari Tuhan dalam kegiatan yang dilakukan. Ada 109 (89%) menyatakan merasa dalam pengawasan Tuhan dalam setiap hal yang dilakukan. Ada 112 (91%) siswa menyatakan setuju bahwa apa yang didapatkan adalah pemberian dari Tuhan. Ada 104 (85%) menayatakan benar-benar merasakan Tuhan di hadapannya ketika beribadah. Menurut hasil skala likert, data disimpulkan siswa merasakan kekhusyukan dan hidup dalam pengawasan Tuhan. 147

Dari segi pengalaman menurut hasil skala likert siswa menyatakan khusyuk dalam beribadah, merasa diawasi oleh Tuhan dan merasakan pertolongan dari Tuhan. Tetapi menurut observasi peneliti, siswa masih kurang khusyuk dalam melaksnakan ibadah karena dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, siswa masih banyak yang harus diingatkan dan tidak sungguh-sungguh dalam shalat. Ketika melaksanakan shalat, masih ada siswa yang bergurau dan tidak melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh.

d. Dimensi Konsekuensi

Dari hasil skala likert menunjukkan 90 (73%) siswa menyatakan suka memafkan orang lain dan 120 (98%) siswa menyatakan suka bersedekah. Terdapat 109 (89%) siswa menyatakan setuju bahwa perbuatan sekecil apapun pasti ada balasannya dan 104 (89%) siswa

¹⁴⁷ Hasil Skala Likert tentang Religiusitas Siswa

menyatakan harus menghargai orang lain terlebih dahulu sebelum meminta untuk dihargai. Dari hasil skala likert dapat disimpulkan siswa masih melakukan hal yang baik terhadap orang dan teman di sekitarnya dan menyadari bahwa perbuatan sekecil apapun akan ada balasannya. 148

Dari dimensi konsekuensi ini, menurut skala likert siswa masih mampu untuk menumbuhkan niat dan bersikap menghormati dan menolong orang lain meskipun dengan cara yang sederhana seperti bersedekah dan meminjamkan barangnya pada orang yang membutuhkan. Menurut observasi peneliti, siswa memang ditanamkan karakter untuk suka bersedekah. Hal ini pun melekat pada diri siswa yang nampak melalui sikap siswa yang antusias untuk bersedekah. Bahkan siswa antusias untuk melebihkan jumlah uang infaq setiap hari jum'at pada kelasnya masing-masing. 149

Namun ada yang perlu diperhatikan yaitu dari segi sikap kepada teman sejawat terlebih lagi kepada guru. Menurut pengamatan peneliti, sikap sopan santun dan menghargai terhadap teman, guru, dan orang di sekitarnya masih kurang nampak kebanyakan untuk siswa laki-laki. Hal ini terlihat dari cara berbicara yang cenderung kurang sopan terhadap guru dan teman sejawatnya.

e. Dimensi pengetahuan

Skala likert menunjukkan 92% siswa menyatakan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya dan mengetahui nama-nama baik Allah yang

¹⁴⁸ Hasil Skala Likert tentang Religiusitas Siswa

¹⁴⁹ Hasil Observasi peneliti mulai tanggal 2 Maret-7 Mei 2018

disebut Asmaul Husnah berjumlah 99. Terdapat 96% siswa menyatakan setuju bahwa sumber ajaran Islam adalah Al Qur'an dan Hadits. Dai hasil skala, dapat disimpulkan bahwa siswa mengetahui pengetahuan dasar tentang agama Islam, termasuk rukun Islam dan rukun Iman. 150

Pada dimensi pengetahuan agama siswa memahami dengan betul ilmu-ilmu agama dasar yang telah diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Menurut observasi peneliti, memang siswa memahami ilmu agama yang diajarkan. Hal ini karena waktu jam pelajaran agama yang mencukupi dan program pemantapan ibadah melekat pada kognitif siswa. Bahkan siswa hafal hadits namun sedikit kesusahan dalam beberapa materi yang berkitan dengan sejarah Islam.

c. Faktor Pendukung d<mark>an Penghambat</mark> dala<mark>m</mark> Implementasi Budaya Religius

1) Faktor Pendukung Program Budaya religius

Semua program yang dilaksanakan selalu mempunyai dua sisi yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya. *Pertama*, Inisiatif koordinator Al Islam, kepala sekolah serta tim yang mampu memberikan wacana baru untuk peningkatan keagamaan siswa secara komprehensif. K*edua*, peran koordinator tim Al Islam dan Al Qur'an yang memonitoring dan memimpin program religi yang berjalan. *Ketiga*, adanya kerjasama guru dalam melaksanakan program menyesuaikan jadwal bertugas. *Keempat* adalah adanya dukungan dari komite dan

¹⁵⁰ Hasil Skala Likert tentang Religiusitas Siswa

walimurid yang memberikan respon positif terhadap program-program keagamaan baru yang dibentuk oleh sekolah. Faktor pendukung dalam melaksanakan budaya religius di sekolah yang paling penting adalah kerjasama antarguru dan kepala sekolah yang bersinergi untuk membentuk dan melaksanakan program dengan maksimal dan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

2) Faktor penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius sebagai berikut: *Pertama*, kurangnya kekompakan dan kesadaran guru dalam melaksanakan program. *Kedua*, kurangnya *controlling* orang tua di rumah karena mayoritas walimurid adalah pekerja sehingga kurang kebersamaan dengan putra-putrinya saat dirumah sehingga program yang dilaksanakan di sekolah dengan tertib tidak dapat dipantau di rumah. *Ketiga* adalah kurangnya pembina yang "berstandar" dalam metode tilawati sehingga menyebabkan kurangnya kualitas siswa dalam mengaji.

Keempat, kegiatan juga kurang berjalan dengan baik disebabkan oleh waktu yang terbatas dan kesadaran guru untuk tepat waktu. Solusi dari sekolah untuk mengatasi kendala tersebut adalah melalui pendekatan pada guru secara personal maupun klasikal dalam forum rapat, dan konfirmasi dengan dikdasmen. Hal ini sesuai dengan penurutan dari kepala sekolah sebagai berikut:

"Solusinya ya otomatis dengan pendekatan personal, bisa klasikal, bisa dengan konfirmasi dari majelis, dari kepala sekolah. Secara perencanaan, dari konsep awal saya kemudian saya rapatkan dengan tim, lalu saya sampikan ke guru-guru ketika forum rapat ,, 151

Implementasi budaya religius di SD Muhammadiyah 12 Surabaya mempunyai kuantitas yang cukup banyak dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lain di sekitarnya. Dalam lingkup sekolah yang tidak terlalu besar, sekolah ini mampu membuka mindset masyarakat dan menunjukkan karakter tersendiri yang menjadi point yaitu sekolah yang mencetak generasi penghafal Al Qur'an. Terlebih lagi dengan pemisahan kelas berdasarkan gender di taraf sekolah dasar membuat sekolah ini mempunyai *point plus*. Program dan keguatan sekolah pun mendapat reson positif dari wali murid. Hanya yang perlu diperhatikan dalam menerapkan budaya religius di sekolah ini antara lain:

Pertama, keteladanan guru atau figur guru yang seharusnya memberikan contoh yang baik kepada siswa dari segi cara bicara dan bersikap, masih kurang menunjukkan sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa. Sehingga secara tidak langsung, siswa dapat memperhatikan dan membentuk penilaian tersendiri bagi siswa.

Kedua, kurang adanya evaluasi dari pihak sekolah dengan wali murid secara langsung terkait dengan pembinaan dan pembentukan karakter maupun pembiasaan religius siswa di rumah. Sehingga tidak ada feedback yang dihasilkan dan cenderung berjalan satu arah. Ketiga, kurang adanya antusias dan kesadaran dari guru untuk memantau dan

¹⁵¹ Maskan, "Wawancara", Surabaya 11 April 2016

mendampingi siswa untuk pembentukan karakter siswa yang lebih komprehensif melalui pendekatan personal maupun klasikal.

Sedangkan tingkat religiusitas siswa setelah dianalisis dari hasil perhitungan skala sikap dan observasi peneliti. Dari lima dimensi yang dinilai. Kecenderungan siswa pada dimensi ideologis yang kuat dalam memegang prinsip ajaran Islam dan dari segi intelektual, siswa mampu memahami ilmu-ilmu agama bahkan menghafalkan hadits tentang akidah maupun sosial. Namun ada yang perlu diperhatikan yaitu jika dinilai dari segi keagamaan, siswa cenderung melaksanakan dengan cukup baik hanya perlu diarahkan untuk beribadah dengan khusyuk dan sungguh-sungguh.

Namun jika dilihat dari segi sosial dan sikap siswa, ternyata budaya religius yang dibentuk dengan jumlah program yang dilaksanakan belum sepenuhnya melekat pada diri siswa sehingga belum nampak karakter yang menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan karakter siswa yang kurang menunjukkan sopan santun baik kepada teman sejawat hingga kepada guru.

Hal ini dapat disebabkan karena lingkungan siswa yang kurang perhatian orang tua karena mayoritas orang tuanya adalah pekerja. *Kedua*, dapat juga disebabkan dari kurang adanya keteladanan guru dalam bertutur kata dan bersikap selayaknya kepada siswa dengan penuh kesopanan sehingga dapat mencerminkan contoh yang baik. *Ketiga*, adalah belum adanya

sikronisasi langsung antara pihak sekolah dan wali murid terkait dengan perkembangan karakter anak dan cenderung memprioritaskan kuantitas hafalan dan mengaji saja.

2. MINU PUCANG Sidoarjo

a. Implementasi Budaya Religius di MINU PUCANG Sidoarjo

MINU PUCANG Sidoarjo adalah madrasah yang menerapkan budaya religius berbasis NU dan *fullday school*. Madrasah ini memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya wali murid yang mengamanahkan putra-putrinya selain unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislaman, Taḥfīdh qurʾān, serta tata cara ibadah. Penanaman nilai-nilai keislaman ini melalui kegiatan pembiasaan pagi, mengaji, keteladanan, Taḥfīdh qurʾān, peringatan hari besar Islam, maupun dari simbol-simbol gambar dan tulisan dalam dinding-dinding sekolah yang memotivasi siswa untuk mengamalkan.

Implementasi budaya religius pada madrasah ini didukung oleh kekompakan dan komitmen antarguru untuk mengajarkan, mengawasi dan mengevaluasi siswa. Madrasah ini juga bekerjasama dengan tim At Tartil pusat jawa timur yang ikut serta mengevaluasi dan menguji siswa dalam membaca Al Qur'an, Taḥfīdh qur'ān dan tata cara sholat dalam waktu yang telah ditentukan yaitu setiap semester. Untuk mensinkronisasikan akhlak dan budaya religius yang telah diprogramkan sekolah, wali kelas bekerjasama dan komunikasi dengan orang tua siswa melalui wawancara setiap semester

dan memanfaatkan buku penghubung untuk evaluasi dan *controlling* aktivitas siswa dalam bidang agama selama di rumah sehingga ada kesinambungan dengan program yang diterapkan di sekolah.

a. Perencanaan dan Tujuan Pembentukan Budaya Religius

Latar belakang dibentuknya budaya religius di madrasah ini berawal dari masalah dan pemikiran bahwa pentingnya pendidikan karakter dan pemantapan ibadah bagi siswa-siswi madrasah. MINU PUCANG yang notabene sekolah Islam harus bisa mencetak generasi lulusan yang religius dan berkahlakul karimah serta cerdas dalam kemampuan akademik maupun non akademik. Faktor kedua munculnya budaya religius ini disebabkan karena kondisi walimurid yang mayoritas pekerja dan tentunya memilih sekolah yang mampu membimbing putra-putri mereka dalam hal moral, keagamaan, akhlak, akademik maupun non akdemik dan sekolah MINU adalah *fullday school* maka sekolah melaksanakan amanah dari wali murid untuk membina putra-putrinya. Faktor ketiga adalah madrasah ini meng*cove*r semua hal termasuk akademik, keagamaan, *leadership* sebagai program unggulan dan jaminan kualitas lulusan bagi masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan kepala sekolah yang menyampaikan sebagai berikut;

"Yang pertama, kita notabene sekolah islam masak sih, yang notabene sekolah islam lulusannya nggak bisa ngaji, ibadah dengan baik. Iya kan. Yang kedua, menurut pasar kita, mayoritas walimurid sini adalah pekerja yang berangkat pagi pulang sore bahkan malam. Jadi nitipin anaknya kesini satu kesatuan ya dapat ilmu umum sekolah akademiknya dapat.. ngajinya juga tercover didalamnya. Yang ketiga, anak-anak yang dididik di madrasah ini

bukan hanya di bidang akademik, tetapi juga ada karakter, pembinaan akhlaq, leadership juga. Yaa buat marketing juga. Darimana kok bisa marketing? dari kemampuan dan kualitas anakanak yag dididik disini kan pasti dilihat sama masyarakat". ¹⁵²

Ketiga faktor tersebut melatarbelakangi pembentukan budaya sekolah yang religius dimana tujuan akhirnya adalah untuk mencetak kualitas lulusan yang religius dan cerdas dalam bidang akademik maupun non akademik. Untuk melaksanakan program tersebut, selain membuat program juga *Standar Operational Procedure* (SOP) pada masingmasing kegiatan. Dalam bidang religi ditunjuk seorang dalam bidang ubudiyah yaitu Bpk. Syarif sebagai koordinator program religi. Peryataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai berikut:

"Ada mbak.. Kita punya SOP ini dulu waktu saya menjabat namanya Isnuta yaitu Keislaman, ke-Nuan dan tata tertib. Sekarang koordinatornya ganti mr. syarif diganti dengan ubudiyah dan dalam SOP ada tertib thaharah, tertib imam shalat, tartil Al Qur'an dan sebagainya. Ada materi akhlak kalo dulu 2minggu sekali di pagi hari tapi sekarang diganti dhuhur dan di handle oleh ketertiban. Untuk munaqosah tartil kita panggil dari luar langsung tim at tartil pusat" 153

Pentingnya SOP dalam setiap kegiatan atau program adalah untuk mengontrol dan memberikan instruksi yang jelas terkait dengan program yang akan dilaksanakan. Melalui SOP, guru maupun siswa mengetahui dengan pasti apa tugas dan pembiasaan yang dilakukan.

¹⁵³ Nurul Laily, "Wawancara", Sidoarjo 6 April 2018

¹⁵² Hamim Thohari, "Wawancara", Sidoarjo 13 Maret 2018 pukul 10.00

b. Upaya dan Bentuk Budaya Religius di MINU PUCANG Sidoarjo
 Dalam mengimplementasikan budaya religius terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan sebagai bentuk pembiasaan dan program madrasah.
 Upaya dalam melaksanakan budaya religius di madrasah ini antara lain:

1) Pembiasaan pagi

Pembiasaan pagi dilakukan mulai pukul 06.45 hingga pukul 09.00 dimulai dari:

a) Berdzikir Asma'ul Husna

Siswa dibiasakan membaca Asma'ul Husna setiap pagi dengan dipandu koordinator ubudiyah dan ketertiban sehingga membiasakan siswa terbiasa membaca Asma'ul Husna dan suratsurat pendek. Untuk pelaksanaan kegiatan ini bagi kelas satu dan dua pembiasaan do'a dan dzikir pagi dilaksanakan di kelas, sedangkan untuk kelas tiga hingga enam dilaksanakan di masjid dengan didampingi seluruh guru dan wali kelas. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak Syarif sebagai berikut:

"Jadi ketika anak-anak datang ke madrasah langsung diajak ke masjid untuk istigotsah dan itu setiap hari. Kalo senin sampai kamis itu istigotsah kalo jum'at itu ada tahlil. Setelah istighotsah dilanjutkan dengan tahfidz. Dari kelas 3h sampai 6 jadi istighotsah mulai 06.45 sampai 07.30 dan dilanjutkan dengan tahfidz sampai jam 8. Jadi anak-anak datang diajak untuk beribadah dan berdo'a dulu bukan pelajaran dulu". 154

¹⁵⁴ Syarif, "Wawancara", Sidoarjo 10 April 2018

b) Shalat dhuha berjamaah, dzikir dan Istigotsah

Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setelah membaca Asma'ul Husnah dan surat-surat pendek di masjid mulai kelas tiga sampai enam. Untuk kelas satu dan dua dibiasakan membaca surat-surat pendek dan berdo'a di dalam kelas. Setelah melaksanakan sholat dhuha dan berdzikir dilanjutkan dengan mengaji dan Taḥfīdh qur'ān Sebelum melaksanakan shalat dhuha berjamaah, siswa berwudhu dengan didampingi oleh seluruh guru dan wali kelas. Sedangkan tahlil dan Istīġhōṭhah dilaksanakan setiap hari jum'at. 155 Dari hasil observasi peneliti, pada pukul 06.30, siswa sudah berdatangan dan langsung menuju masjid untuk melaksanakan dzikir dan shalat dhuha berjamaah. Siswa berwudhu dengan didampingi wali kelas dan dilanjutkan dengan dzikir bersama. Namun ada yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan guru pada saat mengikuti shalat dhuha khusunya guru permpuan hendaknya mengikuti shalat dhuha setelah siswa untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa.

c) Membaca Al Qur'an

Di madrasah ini, siswa dibiasakan membaca Al Qur'an dengan metode At Tartil dengan jumlah maksimal 20 siswa per kelompok. Setiap kelompok dipandu oleh dua pembina yang ditempatkan dalam masing-masing kelas sesuai target dan jilid. Kegiatan ini dilaksanakan dengan jadwal yang terbagi menjadi tiga shift yaitu

¹⁵⁵ Hasil Observasi tanggal 13 dan 16 Maret 2018

untuk kelas satu dan dua pukul 08.00 sampai pukul 09.00, untuk kelas tiga dan empat dilakukan pada jam siang yaitu sebelum dhuhur dan untuk kelas lima dan enam di jam sore pukul 15.00 sampai 16.15. Kegiatan ini berlangsung 70 menit setiap shift.nya atau dua jam pelajaran. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

"Disini metodenya at pakai tartil. Anak-anak dikelompokkan sesuai target dan saya sendiri yang ngetes langsung satu-satu. Kalo lulus ya lulus ikut ujian, kalo nggak lulus ya nggak. Kenapa menggunakan metode at tartil? karena menurut saya metode itu hanya alat dan yang mernacang juga manusia. Tahun 2002 kita pake Qira'ati tapi karena birokrasinya lumayan sulit. Saya juga masuk tim Qira'ati dulu. Metode hanya alat. Jika membaca Al Qur'an saja dipersulit seperi ini, lalu kapan kita bisa mendalami Al Qur'an. Jadi yang ngetes juga teman-teman saya sendiri dari at tart<mark>il p</mark>usa<mark>t. Jadi kita</mark> mem<mark>pe</mark>rtimbangkan yang mudah dan kualit<mark>as bagus, yang n</mark>guji itu juga dari luar dua orang dari tim at tartil pusat sendiri". 157

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilis sebagai koordinator Tartil secara rinci sebagai berikut:

"Kalo kemarin kan anak ngaji ini dikelompokkan. Tapi mulai tahun ini untuk kelas dan 2 itu dipegang oleh wali kelasnya sendiri dari jam 8 sampai jam 9. Sedangkan untuk kelas 3 sampai 6 tetap di dalam kelas hanya sesuai dengan jilidnya. Setiap sesi itu 70 menit atau 2 jam pelajaran. Guru tartil disini ada 16 orang. Kalo tahun kemarin 1 kelompok maksimal 15 tai kita kan bukan lembaga formal yasudah mau nggak mau kita satu kelompok bisa 20 sampai 25 toh itu dengan jilid dan halaman yang sama. Mulai berjalan di semester 2 ini setiap kelas ada 2 pembina. 158

157 Hamim Thohari, "Wawancara", Sidoarjo13 maret 2018

¹⁵⁶ Lilis, "Wawancara", Sidoarjo 11 April 2018

¹⁵⁸ Lilis, "Wawancara", Sidoarjo 11 April 2018

Untuk kelas satu dan dua yang telah membaca surat-surat pendek di dalam kelas yang dipandu oleh wali kelas. Bahkan siswa kelas satu dan dua dibiasakan untuk memimpin teman-temannya dengan cara ditunjuk secara bergiliran dan didampingi oleh wali kelas. ¹⁵⁹

d) Pendidikan Hafidh Qur'ān (PHQ)

Program Hafidh ini dilaksanakan setiap hari senin-kamis setelah mengaji yang dipandu oleh wali kelas dan diuji oleh kepala sekolah sendiri untuk peningkatan dan evaluasi hafalan siswa. Sebelum memasuki tahap PHQ, siswa harus terlebih dahulu melewati tahap jilid dan marhalah. Seperti yang dituturkan sebagai berikut:

"Untuk kelas 3 sampai 6 itu sudah jama'ah di masjid. Untuk mengaji kita pake at tartil itu. Di tartil hanya sampe jilid 4 dan langsung diberi juz 30, yang jilid 5 dan 6 itu tidak karena langsung diajarkan di Al Qur'an. Untuk marhalah, ada tes kenaikan ke marhalah. Jika anak-anak sudah bisa mengaji juz 30 nya maka anak-anak bisa naik ke marhalah. Kalo munaqosahnya lulus, naik ke tahap PHQ dimulai dari juz 30, 1 dan seterusnya". 160

Untuk munaqosahnya diaadakan oleh sekolah dengan mengundang tim At Tartil pusat dengan disaksikan oleh orang tua siswa. Dalam hal ini siswa diuji dari segi hafalan, tartil mengaji hingga gerakan sholat dengan baik dan benar. Melalui pendidikan Hafīdh Qurʾān (PHQ), siswa terbiasa menghafal Al Qurʾan dengan tartil. Kegiatan ini diikuti

¹⁵⁹ Hasil observasi tanggal 11 April 2018

¹⁶⁰ Syarif, "Wawancara", Sidoarjo 19 April 2018

oleh siswa yang telah lulus mengikuti jilid dan siswa menyetor hafalannya secara intensif satu per satu dengan pembinanya.

2) Sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah

Sholat dhuhur dan ashar berjama'ah dilaksanakan di masjid secara bergantian. Jadwal antara sholat MINU dan Mts dijadwal secara bergantian sesuai degan jam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Ibu Arin sebagai berikut:

"Jam 11.45 sampai 12.45 sholat dhuhur berjamaah kelas 3 sampai 6. Kemudian untuk imam kita memilih beberapa siswa yang kita anggap sudah baligh dan yang sudah memimpin teman-temannya untuk dzikir. Kita memilih bilalnya juga dari siswa cuma untuk imamnya tetep guru. Ada kultum juga di sholat dhuha. Kalo dulu ada di sholat dhuhur tapi kita banyak program ya, jadi di pagi aja". ¹⁶¹

Sholat dhuhur dan ashar berjama'ah dilaksanakan di masjid secara bergantian. Melalui pembiasan ini, siswa terbiasa untuk melaksanakaan shalat berjamaah dengan disiplin. Hal ini nampak ketika waktu shalat, siswa langsung menuju masjid untuk mengikuti shalat dengan tertib. 162

3) Ekstrakurikuler *Qira'ah* dan Banjari

Ekstrakurikuler *qira'ah* diikuti oleh 93 siswa yang dilaksanakan setiap hari kamis. Sedangkan ekstrakurikuler banjari diikuti oleh 54 siswa dan sudah meriah juara di tingkat kabupaten. Beberapa juara telah

Hasil Observasi tanggal 13 dan 16 Maret 2018

¹⁶¹ Arin, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 2 Maret 2018

didapatkan melalui lomba festival banjari, tartil, tilawah, dan tahfid dengan juara gemilang pada tingkat kabupaten. ¹⁶³

4) Pemantapan Materi Ibadah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari rabu dan kamis. Untuk sebagian kelas tiga dan empat dilaksanakan di minggu ke dua dan sebagian kelas tiga dan lima pada minggu ke empat dan minggu pertama adalah untuk kelas enam. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Syarif sebagai berikut:

"Ada pemantapan materi ibadah setiap hari rabu untuk kelas 3,4,5 sampai 9 karena dilihat sangat penting ya praktik ibadah itu mulai dari wudhu sampai sholat. Peantapan ibadah untuk kelas 3 dan 4 ada di minggu ke dua dan sebagian kelas 3 dan 5 di minggu ke 4 dan kelas 6 di minggu pertama".

Kegiatan ini dilakukan setelah pulang sekolah sesuai dengan jadwal yang belaku. Sebagian kelas tiga dibagi ke dalam dua hari yaitu rabu dan kamis karena terlalu banyak kuantitas siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan ilmu dan secara praktik siswa dalam beribadah. Dalam hal ini, lebih ditekankan pada praktik dan diuji sendiri oleh tim dan koordinator ubudiyah yang dilaksanakan sesuai jadwal. Melalui program ini, siswa lebih mantap dan memperbaiki praktik ibadahnya. Hal ini nampak dari praktik ibadah siswa yang dilaksanakan dengan tertib.

¹⁶³ Hasil Dokumentas Profil Sekolah MINU PUCANG Sidoarjo

164 Syarif, "Wawancara" tanggal 19 April 2018

5) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam dilaksanakan sebagai penumbuhan nilainilai keislaman bagi siswa agar mampu menghayati nilai-nilai Islam melalui kegiatan positif dan religius di hari-hari besar Islam. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Syarif sebagai berikut:

"Iya, kita selalu memperingati hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, kemarin ada hari santri juga kita ikut ramai sekali. Setiap hari besar Islam kita selalu ikut¹⁶⁵

Seperti pada hari sabtu ada peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad yang dilaksanakan oleh MINU dan Mts Pucang. Kegiatan diawali dengan dzikir dan istighotsah akbar dan doa bersama dengan menghadirkan siswa sebagai pembawa acara. Di akhir acara dihadirkan penampilan da'i dari siswa tentang Isra' Mi'raj. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Peringatan Hari Besar Islam dilaksanakan sebagai penumbuhan nilai-nilai keislaman bagi siswa agar mampu menghayati nilai-nilai Islam. Melalui peringatan hari-hari besar dalam Islam, terdapat hal positif yang dapat diambil selain menumbuhkan rasa cinta lebih pada agamanya, siswa juga dilatih untuk menyemarakkan dan ikut berpartisipasi dalam merayakan hari Besar Islam. Hal ini nampak dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan dan perlombaan yang diadakan ada peringatan Hari Besar Islam.

¹⁶⁵ Syarif, "Wawancara", Sidoarjo 19 April 2018

¹⁶⁶ Hasil Observasi hari sabtu tanggal 7 April 2018

¹⁶⁷ Hasil Observasi tanggal 13 April 2018

Dari adanya upaya-upaya yang dilakukan di sekolah, maka budaya religius yang dibentuk antara lain:

1) Mengawali setiap kegiatan dengan do'a

Melalui pembiasaan pagi, siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum mengawali aktivitasnya. Dari pagi hari ketika siswa datang telah diarahkan untuk berdzikir dan berdoa serta melaksanakan sholat. Di dalam penilaian buku penghubung juga terdapat nilai-nilai berdoa sebelum melakukan aktivitas. Dengan demikian siswa terbiasa untuk berdoa. Melalui pembiasaan pagi, siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum mengawali aktivitasnya. Sehingga siswa terbiasa dengan berdoa pada setiap kegiatan yang ia lakukan.

Hal ini dilaksanakan dengan hal kecil seperti berdoa sebelum dan sesudah memasuki kamar mandi dan doa sebelum dan sesudah makan. Namun pembiasaan ini belum sepenuhnya menjadi budaya karena masih ada siswa yang tidak berdoa ketika makan dan minum dan peran guru untuk mengingatkan dan mengawasi belum sepenuhnya nampak sehingga perlu ada pengawasan dan penanaman secara berkelanjutan untuk menggugah kesadaran siswa ¹⁶⁹

2) Dzikir pagi, Muraja'ah dan Istīġhōṭhah

Melalui pembiasaan pagi dengan waktu yang lama sebelum memulai pembelajaran, siswa terbiasa melakukan kegiatan ibadah dimulai dari dzikir

¹⁶⁸ Hasil Observasi tanggal 13 Maret-19 April 2018

¹⁶⁹ Hasil Observasi tanggal 13 Maret-19 April 2018

pagi, mengucapkan Asmaul husnah, Istīġhōthah, shalat dhuha berjamaah, hingga membaca dan menghafal Al qur'an. Siswa terbiasa untuk melakukan ibadah sebelum memulai pelajaran. Ketika siswa datang masuk ke sekolah, siswa langsung meletakkan tasnya di dalam kelas dan langsung berwudhu dan menuju masjid untuk dzikir pagi dan istighotsah serta sholat dhuha berjamaah.

Melalui pembiasaan pagi dengan waktu yang lama sebelum memulai pembelajaran, siswa terbiasa melakukan kegiatan ibadah dimulai dari dzikir pagi, mengucapkan Asmaul Husnah, Istīġhōthah, shalat dhuha berjamaah, hingga membaca dan menghafal Al qur'an. Siswa terbiasa untuk melakukan ibadah sebelum memulai pelajaran. Ketika siswa datang masuk ke sekolah, siswa langsung meletakkan tasnya di dalam kelas dan langsung berwudhu dan menuju masjid untuk dzikir pagi dan istighotsah serta sholat dhuha berjamaah. 170

3) Shalat Berjama'ah

Madrasah membiasakan siswa untuk shalat wajib dan dhuha berjamaah di sekolah, sehingga siswa terbiasa untuk melakukan sholat berjaama'ah dengan tertib dan disiplin. Sebelum melaksanakan shalat dhuha berjamaah, siswa berwudhu dengan diawasi oleh semua guru dan wali kelas tanpa terkecuali agar dapat berwudhu dengan baik dan benar. 171 Madrasah membiasakan siswa untuk shalat wajib dan dhuha berjamaah di sekolah, sehingga siswa terbiasa untuk melakukan shalat berjaama'ah dengan tertib

¹⁷⁰ Hasil Observasi tanggal 13 Maret 2018

¹⁷¹ Hasil Observasi tanggal 13 Maret-23 April 2018

dan disiplin. Sebelum melaksanakan shalat dhuha berjamaah, siswa berwudhu dengan diawasi oleh semua guru dan wali kelas tanpa terkecuali agar dapat berwudhu dengan baik dan benar.

Budaya shalat berjamaah ini dilaksanakan di masjid bagi kelas tiga sampai enam sedangkan untuk kelas satu dan dua, pelaksanaan shalat berjma'ah ini masih dilaksanakan di kelas dan dilafalkan dengan jelas. Siswa kelas satu dan dua masih dibimbing oleh pembina untuk menghafalkan doa dan gerakan shalat dengan baik dan benar. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam shalat dengan baik dan benar akan diuji langsung oleh tim At Tartil pusat pada tanggal yang telah dijadwalkan. Melalui budaya tersebut, tidak hanya siswa yang datang pada saat hari munqosah tetapi juga wali murid yang datang untuk mendampingi putraputrinya juga mengerti perkembangan anaknya dalam beribadah. 172 Siswa terbiasa membaca Al Qur'an setelah melakukan sholat dhuha dan hafal dengan jadwal mengajinya masing-masing. ketika jadwalnya mengaji, maka siswa langsung menuju ke kelompok mengajinya masing-masing bersama pembina dengan waktu dua jam pelajaran atau 70 menit setiap sesinya. Hal ini nampak dari kedisplinan siswa yang mengikuti kegiatan mengaji pda jam yang telah dijadwalkan. Siswa mengikuti membaca Al Qur'an dengan tertib dan sopan. Pada akhir evaluasi, siswa diuji kembali oleh tim At tartil pusat didampingi dengan orang tua dan diuji di depan umum satu per satu

¹⁷² Hasil Observasi tanggal 7 April 2018

sehingga wali murid juga mengetahui perkemabngan putra-putrinya dalam membaca Al Qur'an. ¹⁷³

4) Membaca Al Qur'an

Melalui pembiasaan pagi dengan membaca Al Qur'an disesuaikan dengan jadwal dan kelompok masing-masing. Siswa terbiasa membaca Al Qur'an setelah melakukan sholat dhuha dan hafal dengan jadwal mengajinya masing-masing. ketika jadwalnya mengaji, maka siswa langsung menuju ke kelompok mengajinya masing-masing bersama pembina dengan waktu dua jam pelajaran atau 70 menit setiap sesinya. Melalui pembiasaan pagi dengan membaca Al Qur'an disesuaikan dengan jadwal dan kelompok masing-masing. Siswa terbiasa membaca Al Qur'an setelah melakukan shalat dhuha dan hafal dengan jadwal mengajinya masing-masing. ketika jadwalnya mengaji, maka siswa langsung menuju ke kelompok mengajinya masing-masing bersama pembina dengan waktu dua jam pelajaran atau 70 menit setiap sesinya.

Hal ini nampak dari kedisplinan siswa yang mengikuti kegiatan mengaji pda jam yang telah dijadwalkan. Siswa mengikuti membaca Al Qur'an dengan tertib dan sopan. Pada akhir evaluasi, siswa diuji kembali oleh tim At tartil pusat didampingi dengan orang tua dan diuji di depan umum satu per satu sehingga wali murid juga mengetahui perkembangan putra-putrinya dalam membaca Al Qur'an. ¹⁷⁵

¹⁷³ Hasil Observasi tanggal 7 April 2018

¹⁷⁴ Hasil Observasi tanggal 13,16 Maret dan 12,19 April 2018

¹⁷⁵ Hasil Observasi tanggal 7 April 2018

5) Menghafal Al Qur'an

Melalui pembiasan menghafal al qur'an dan dengan *muraja'ah* surat-surat pendek, siswa terbiasa untuk menghafal Al Qur'an yang dimulai dari Juz 30 hingga ke juz 1 dan seterusnya. Hal ini nampak melalui respon positif siswa ketika mengikuti *muraja'ah* dan menyetorkan hafalan Al Qur'an pada pembina. Evaluasi untuk siswa akan diuji langsung oleh tim At Tartil pusat bersamaan dengan praktik shalat dan membaca Al Qur'an dan didampingi oleh wali murid. Melalui pembiasan menghafal al qur'an dan dengan *muraja'ah* surat-surat pendek, siswa terbiasa untuk menghafal Al Qur'an yang dimulai dari Juz 30 hingga ke juz 1 dan seterusnya. Hal ini nmpak melalui respon positif siswa ketika mengikuti *muraja'ah* dan menyetorkan hafalan Al Qur'an pada pembina.

Evaluasi untuk siswa akan diuji langsung oleh tim At Tartil pusat bersamaan dengan praktik shalat dan membaca Al Qur'an dan didampingi oleh wali murid. Melalui kegiatan PHQ, siswa mampu menyetorkan hafalan dan meningkatkan kemampuan hafalannya dengan intensif kepada pembinanya. Siswa terbiasa untuk menghafal Al Qur'an melalui tahap yang telah disediakan yatu dimulai dari juz 30 kemudian juz 1 pada surat Al Baqarah.

6) Budaya Sopan dan Santun

Berbudaya sopan dan santu terhadap guru dan berjalan dengan sopan di depan guru adalah point penting dalam budaya religius di madrasah ini.

¹⁷⁶ Hasil Observasi tanggal 7 April 2018

¹⁷⁷ Hasil Observasi tanggal 7 April 2018

Melalui pembiasaan tersebut, siswa ditanamkan karakter untuk selalu bersikap, bertutur kata dengan sopan dan santun dengan guru. Melalui pembiasaan terebut, siswa terbiasa untuk menunjukkan sikap tawaddhu'nya kepada guru setiap berbicara dan bersikap. Bersikap sopan santun tidak hanya ditunjukkan pada guru, namun uga semua orang yang berada dalam lingkungan sekolah.

Budaya sopan santun adalah salah satu budaya yang paling nampak di madrasah ini. Siswa yang betemu dengan guru atau orang yang lebih tua atau orang lain yang disekitarnya siswa menujukkan sikap yang sopan dan santun sekali. Hal ini nampak ketika siswa berjalan di depan guru dan orang lain di sekitarnya, siswa mnunjukkan rasa sopan santunya dengan tersenyum dan membungkukkan badan. Hal ini nampak juga dari tata bicara siswa yang dengan nada rendah dan sopan pada saat berbicara di hadapan guru dan orang lain. Selanjutnya hal ini nampak pada sikap siswa ketika berhadapan dan bertemu dengan guru, siswa menyambut guru dengan berjabat tangan menggunakan dua telapak tangan, tersenyum dan menundukkan kepala. Ketika guru memasuki ruang kelas, siswa memperhatikan dan menegur temannya yang masih berbicara untuk mendengarkan penjelasan dari guru. ¹⁷⁸ Membiasakan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang yang ada di sekitarnya sesuai dengan teori urgensi budaya religius di sekolah yang

_

¹⁷⁸ Hasil Observasi tanggal 13, 16 Maret dan 12, 19 April 2018

berfungsi untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan, penanaman nilai ajaran Islam dan penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan. ¹⁷⁹

7) Menjaga Etika Makan dan Minum

Pembiasaan etika makan dan minum di madrasah ini juga menjadi program dan penilaian terhadap siswa. Melalui pembiasan ini, siswa harus memperhatikan sikapnya ketika makan dan minum harus duduk. Dalam hal ini siswa terbiasa untuk beretika dengan baik dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Budaya menjaga etika makan dan minum yang diterapkan di madrasah ini belum sepenuhnya membudaya pada siswa. Hal ini nampak dari sikap siswa yang masih berdiri ketika makan dan minum. Guru yang ada di dalam sekolah juga masih jarang yang menegur ketika melihat siswanya makan dan minum dengan berdiri. ¹⁸⁰

Implementasi budaya religius yang dilaksanakan di madrasah ini, sesuai dengan teori bahwa dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati untuk dilaksanakan dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai sesuai tujuan madrasah. *Kedua*, Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan yang dilaksanakan dengan pemberian reward atau punishment bagi semua warga sekolah. *Ketiga*, Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah

Sahlan Mawujudkan Rudaya Paljajus F

Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 20.
 Hasil Observasi tanggal 13, 16 Maret dan 12, 19 April 2018

mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.¹⁸¹

c. Evaluasi program Budaya Religius

1) Pemanfaatan Buku Agenda

Terdapat buku agenda yang digunakan sebagai alat evaluasi dan controlling kegiatan siswa di sekolah maupun dirumah berdasarkan tiga penilaian yaotu menurut wali kelas, teman sejawat, orang tua. Buku penghubung dibawa siswa setiap hari untuk diisi sesuai format yang ada. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Laily sebagai berikut:

"Kita ada buku agenda, jadi setiap anak membawa dan diserahkan kepada walas. Dalam buku agenda terdapat tiga penilaian dari orang tua, teman sejawat dan wali kelas". 182

Hal ini juga senada disampaikan oleh Ibu Arin dan Bapak Syarif sebagai berikut:

"Kita ada buku agenda ya, untuk siswa. Jadi siswa membawanya setiap hari dan diisi oleh wali kelas, penilaian teman sejawat dan juga orang tua, jadi kita tahu laporannya setiap hari". 183

"Kita punya buku agenda mbak, untuk evaluasi hasil program kita yang dikerjakan. Disitu ada formatnya lengkap mulai pembiasaan siswa, sholat dan penilaiaan karakter siswa juga ada disitu lengkap". 184

2) Wawancara dengan Orang tua/Wali Murid (Sinkronisasi Akhlaq)

Wawancara ini dilakukan dalam waktu setiap semester dengan wali kelas dan program ini disebut dengan Sinkronisasi Akhlaq. Jadi setiap

Nurul Laili, "Wawancara", Sidoarjo taggal 19 April 2018 Arin, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 8 Februari 2018

-

¹⁸¹ Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, 49.

¹⁸⁴ Nurul Laili, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 19 April 2018

dua kali dalam satu semester diadakan sinkronisasi akhlaq dengan cara wawancara langsung dengan orang tua dan wali kelas beserta siswanya. Melalui program tersebut, wali kelas dan orang tua saling tukar pendapat terkait dengan perilaku dan religiusitas siswa di rumah. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Lilis dan Ibu Arin sebagai berikut:

"Kalo sama orang tua itu kita ajak untuk wawancara langsung sama siswanya juga. Orang tua yang konsultasi dan kita juga sampaikan bagaimana anaknya di sekolah. Jadi disitu nanti ada komitmen bagaimana anaknya di rumah. Jadi sama anaknya juga dengan sikapnya yang seperti ini harus ada tindak lanjut yang seperti apa". 185

"Kita barusan ada sinkronisasi akhlaq mbak, jadi ini berita acaranya. Kitahabis wawancara dengan rang tua terkait dengan akhlaq da pembiasaan anak di rumah". 186

3) Rapat evaluasi internal dan KKG Guru

Rapat guru dan pelatihan atau KKG guru dilaksanakan setiap hari sabtu untuk tujuan meningkatan kualitas guru dalam bidang mata pelajaran, tartil atau yang bersifat wali kelas. Untuk guru tartil diadakan KKG setiap hari jum'at dan yang lainnya di hari sabtu. Seperti yang dituturkan sebagai berikut:

"Ya guru-guru itu kita tetap bina melalui KKG setiap pulang sekolah itu ada KKG materi, ada KKG bahasa Inggris, kalo hari sabtu kita ada KKG tartil dan sebagainya itu. Kalo dari fakto eksternal itu ya bagaimana ara kita menyampaikan saja. Untuk guru-guru sendiri kan ada guru Al Qur'an karena kemampuan guru-guru kan juga berbeda. Kalo saya ya langsung gak sungkan saya ngajari teman-teman itu kalo saya lihat di lapangan tidak sesuai ya langsung saya contohkan. Kenapa harus sungkan ?

¹⁸⁵ Arin, "Waawncara", Sidoarjo tanggal 13 April 2018

¹⁸⁶ Nurul Laili, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 19 April 2018

Sebelum teman-teman mengajar Al Qur'an, saya sudah ngajar duluan. ya gapapa". 187

b. Tingkat Religiusitas Siswa di MINU PUCANG Sidoarjo

Dari hasil analisis skala likert dan menurut observasi peneliti, tingkat religiusitas siswa dapat dianalisis dan dideskripsikan sebagai berikut:¹⁸⁸

a. Dimensi Ideologis

Dari hasil skala likert menunjukkan bahwa 153 (100%) siswa menyatakan meyakini bahwa Tuhan itu ada. Terdapat 145 (95%) siswa meyakini bahwa surga dan neraka adalah benar adanya. Sebanyak 148 (97%) meyakini bahwa nabi adalah manusia piihan yang telah dipilih Allah untuk menyampaikan dakwahnya kepada umatnya dan 147 (97%) siswa menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling mulia. Melihat dari hasil skala likert maka dapat disimpulkan bahwa siswa meyakini prinsip-prinsip akidah agama Islam. ¹⁸⁹

Dari segi dimensi ideologis, siswa meyakini nilai-nilai islam yang telah tertanam sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kuantitas siswa secara prosentase menyatakan setuju pada pernyataan tentang keyakinan terhadap prinsip-prinsip ideologi Islam. Menurut observasi peneliti, siswa meyakini secara ideologis tentang prinsiprinsip ajaran Islam. Hal ini nampak dari sikap dan respon siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dari peneliti. Siswa menjawab

187 Hamim Thohari, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 13 Maret 2018

-

¹⁸⁸ Hasil analisis dari skala likert

¹⁸⁹ Hasil Skala Likert tentang Religiusitas Siswa

dengan sangat jelas dan yakin. Selain itu dapat dilihat dari sikap siswa dalam melaksanakan dan menyampaikan pendapat terkait dengan kegamaan, siswa menjelaskan dan mengungkapkan dengan jelas. ¹⁹⁰

b. Dimensi Praktik Agama

Dari hasil skala likert pada aspek dimensi praktik agama menunjukkan bahwa113 (74%) siswa menyatakan setuju untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan aktifitas. Terdapat 113 (74%) siswa menyatakan setuju untuk meluangkan waktu membaca Al Qur'an. Ada 139 (91%) menyatakan setuju untuk selalu berusaha sholat tepat waktu. Ada 73 (48%) siswa menyatakan sangat setuju untuk suka menjalankan ibadah-ibadah sunnah. Dari hasil skala, dapat disimpulkan siswa menjalankan ibadah sesuai dengan waktu dan tuntunannya, namun masih kurang dalam menajalankan ibadah-ibadah sunnah. 191

Dari dimensi praktik agama atau ritualistik siswa masih senang mengikuti kegiatan kegamaan dan selalu berusaha shalat tepat waktu. Setelah peneliti mengadakan observasi, siswa selalu disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah yang telah dijadwalkan, namun ada beberapa hal dalam praktik agama yang masih harus diarahkan dan diawasi seperti perhatian siswa ketika berdzikir setelah shalat berjamaah. Hal ini termasuk dalam praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban - kewajiban ritual

1

¹⁹⁰ Hasil observasi dari tanggal 13,16, dan 19 April 2108

¹⁹¹ Hasil Skala Likert tentang Religiusitas Siswa

dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, mengaji, dan membayar zakat serta ibadah haji. 192

c. Dimensi Pengalaman

Hasil skala menunjukkan 130 (44%) siswa menyatakan setuju sering merasa mendapat pertolongan dari Allah. Sebanyak 140 (92%) siswa menyatakan merasa damai ketika setelah melaksanakan ibadah. Terdapat 130 (85%) siswa menyatakan sangat setuju jika apa yang didapatkan adalah pemberian dari Tuhan. Namun hanya 67 (44%) siswa yang menyatakan khusyuk saat beribadah dan 84 (55%) siswa menyatakan tetap gelisah meskipun telah berdoa. Dari hasil skala tersebut, dapat disimpulkan sebagian siswa masih merasa belum khusyuk dalam melaksanakan ibadah dan belum benar-benar menghayati dalam praktik ibadahnya. 193

Dari segi pengalaman siswa menyatakan sering mendapat pertolongan dari Tuhan dan merasa damai ketika setelah beribadah. Namun siswa masih merasa tidak khusuk dalam beribadah dan merasa doa yang dipanjatan tidak segera terkabul. Artinya, secara pengalaman siswa masih kurang khusyuk dalam menjalankan ibadah. Menurut observasi peneliti, siswa memang masih kurang khusyuk dalam melaksanakan ibadah. Hal ini nampak dari praktik ibadah siswa ketika shalat berjamaah harus masih diarahkan dan diawasi. 194

¹⁹² Ibid, 33

¹⁹³ Hasil Skala Likert tentang Religiusitas Siswa

¹⁹⁴ Hasil observasi dari tanggal 2 Maret-21 April 2108

d. Dimensi Konsekuensi

Pada dimensi konsekuensi ini adalah siswa memberikan respon atas sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang maupun teman di sekitarnya. Menurut skala likert menunjukkan 119 (78%) setuju untuk memaafkan orang lain. Terdapat 118 (77%) menyatakan setuju untuk menawarkan bantuan kepada orang lain yang kesulitan. Terdapat 98 (64%) siswa menyatakan bahwa menghargai orang lain terlebih dahulu sebelum meminta untuk dihargai. Sebanyak 132 (86%) siswa menyatakan suka menolong orang lain. Namun hanya 84 (55%) menyatakan sulit untuk memaafkan kesalahan orang lain. Dari hasil skala dapat disimpulkan bahwa siswa masih melakukan hal yang baik dengan orang dan teman di sekitarnya. 195

Dari segi dimensi konsekuensi siswa menyatakan suka menawarkan bantuan kepada orang lain dan apa yang diperbuat pasti akan mendapatkan balasan pada suatu hari nanti. Menurut hasil observasi peneliti, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan santun dengan teman, guru, dan orang lain di sekitarnya saat berada di area sekolah. Contoh sopan santun yang dapat dilihat dari siswa menundukkan kepala dan membungkukkan badan serta mengucapkan permisi ketika berjalan di depan guru. Hal ini juga nampak ketika guru memasuki ruang kelas, dengan kesadaran siswa menegur temannya yang masih belum memperhatikan.

¹⁹⁵ Hasil Skala Likert tentang Religiusitas Siswa

Hal ini juga terlihat dari cara berbicara siswa yang sopan dan menujukkan sikap menghargai terhadap guru dan teman sejawatnya. Siswa suka menawarkan bantuan ketika temannya sedang kesulitan dan siswa juga suka menegur ketika temannya salah. Hal ini juga terlihat dari cara guru memberikan menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa melalui melatih nalar siswa terkait dengan nilai Islam di kehidupan siswa contohnya siswa menuliskan pendapatnya tentang bullying yang tidak patut untuk dilakukan dalam lingkungan mereka karena itu bukan merupakan suatu hal yang baik (Real Life). Dengan demikian siswa akan lebih tertanam untuk menerapkan itu daripada hanya teori yang hanya diterima sebagai pemahaman pengetahuan. Dimensi ini dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya. Dengan demikian ini sesuai dengan teori bahwa dimensi konsekuensi adalah salah satu dimensi dari sisi religiusitas siswa yang menunjukkan seberapa jauh siswa bersikap berdasarkan ajaran agama yang diterimanya kepada lingkungan sekolah dan masyarakat. 196

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama ini adalah terkait dengan ilmu dasar agama yang diketahui dan tertanam dalam pikiran siswa. Dari hasil

¹⁹⁶ Ibid, 34

skala likert menyatakan bahwa 150 (98%) siswa menyatakan bahwa malaikat diciptakan Allah dari cahaya. Terdapat 150 orang (98%) mmengetahui nama-nama baik aAllah yang disebut *Asmaul Husnah* berjumlah 99. Terdapat 145 (95%) siswa yang menyatakan setuju bahwa sumber ajaran utama dalam Agama Islam adalah Al Qur'an dan Hadits. Dari hasil skala, dapat disimpulkan bahwa siswa memahami ilmu pengetahuan agama yang bersifat dasar dan dijadikan prinsip serta ilmu sebagai umat Islam. 197

Dari dimensi pengetahuan agama dapat disimpulkan siswa memahami ilmu dasar agama yang juga merupakan ajaran pokok dalam agama Islam. Namun ada dua pernyataan yang dijawab dengan tidak sesuai. Artinya, siswa perlu ditekankan kembali materi agama yang bersifat akidah. Menurut observasi peneliti, siswa mampu mengungkapkan apa yang diketahui terkait dengan pengetahuan agama. Hal ini nampak dari respon siswa ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang terkiat dengan ilmu agama dan siswa menjawabnya dengan tegas dan benar.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Budaya Religius

Terdapat dua faktor dalam mengimplementasikan program budaya religius di sekolah diantaranya adalah faktor pendukung dan penghambat. Faktor

¹⁹⁷ Hasil Skala Likert tentang Religiusitas Siswa

pendukung dalam mengimplementasikan budaya religius adalah sebagai berikut:

a. Komitmen dari seluruh warga sekolah

Adanya komitmen dari seluruh warga sekolah terutama dimulai dari pimpinan hingga guru untuk membentuk karakter religius siswa. Tanpa adanya komitmen untuk mengawasi, berkomunikasi mengamati, mendidik, hingga mengevaluasi dari pihak sekolah. maka pembentukan religiusitas siswa tidak akan terbentuk dengan baik. Melalui budaya religius yang diciptakan, semua guru wajib mengawasi dan memperhatikan pembiasaan dan aktivitas siswa yang telah menjadi komitmen awal untuk ditanamkan sejak dini. Seperti yang telah dituturkan sebagai berikut:

"Faktor pendukung salah satunya ya dari komitmen guru terutama pimpinan ya.. kalo saya kenceng, tapi guru yang lain tidak, ya nggak bisa... kalo pimpinan kenceng tapi orang tuanya nggak mendukung ya nggak bisa juga. Jadi kita harus solid untuk membentuk religius siswa seperti itu. Kalo tidak bisa jaga ya izin ke saya atau ke kepala sekolah atau ke pak syarif sebagai koordinator ubudiyahnya, jadi kita punya catatan juga karena itu juga bentuk dari komitmen". ¹⁹⁸

b. Kerjasama guru

Kerjasama guru dalam mengawasi secara praktik juga sangat penting untuk mengembangkan karakter religius siswa. Ketika siswa datang dan guru menyambut dengan senyum, salam, dan sapa kemudian siswa

-

¹⁹⁸ Nurul Laly, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 23 Maret 2018

langsung menuju masjid untuk melaksanakan pembiasaan pagi. Dalam hal ini, kerjasama guru mulai dari mengawasi praktik wudhu dan sholat siswa dengan benar.

Sedangkan, dalam melaksanaan program budaya religius di sekolah juga terdapat faktor penghambat diantaranya:

a. Dukungan dari orang tua

Dalam melaksanakan program budaya religius di sekolah, dukungan orang tua sangatlah penting. Karena tanggung jawab untuk meningkatkan religiusias siswa idak hanya mengandalkan sekolah sebagai pijakan utama. Banyak dari orang tua atau wali murid siswa yang tipenya adalah pekerja dan menitikan putra-utrinya ke *fullday school* adalah jaminan dan kepercayaan utama untuk memberikan pendidikan yang efektif. Sehingga dari alasan tersebut, siswa kurang mempunyai waktu dengan orang tua. Orang tua yang kurang mengawasi anaknya juga akhirnya akan menimbulkan pembentukan karakter satu arah yaitu hanya dari pihak sekolah tetapi kurang tertanam dengan baik karena tidak didukung dengan melakukan hal yang sama di rumah.

b. Kemampuan Guru

Faktor kendala selanjutnya adalah kemampuan dari guru tersebut. Setiap guru mempunyai kemapuan dan komitmen yang berbeda-beda. Apa yang diberikan kepada siswa tidak sama dengan apa yang diberikan oleh guru lainnya yang lebih mampu akan menimbulkan penilaian yang berbeda. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

" Iya ada faktor internal dan ekternal ya. Bicara masalah Al Qur'an sekarang. Faktor internal dari tenaga pendidiknya kan kemampuan standarnya teman-teman kan tidak sama. Sehingga ketika siswa pembiasaan pagi kan contoh ketika pagi kan dihandle guru Al Qur'annya tapi ketika dipegang oleh wali kelas atau guru yang kurang maka itu menjadi salah satu menimbulkan pertanyaan besar sama anak-anak. Disini kalo standarnya tartil kan ya dibina.. kalo nggak bisa kan harus ulang dari awal. Nah kalo diulang dari awal itu.. kadang ada pribadi yang mengatasnamakan walimurid tetapi pribadi. Kenapa? karena tidak srek dengan tartil, karena tidak sesuai atau tidak suka dengan metodenya sehingga menimbulkan kerancuan juga. Sayangnya tidak pernah duduk berdua dengan saya. Coba sama saya kan saya jelaskan itu baru metode cara membaca belum penafsiran Al Qur'an. Ya kalo dari faktor eksternal dri dinas pendidikan karena disini muatan lokalnya tartil Al Our'an. Tapi kan sekolah punya hak untuk mengembangkan sekolah kita sendiri". ¹⁹⁹

Hal ini diperjelas oleh koordinator tartil yaitu Ibu Lilis sebagai berikut:

"Kalo masalah kendala seperti siswa yag tidak bisa naik jilid, bisa juga dari gurunya. Mungkin gurunya tidak faham, karena kalo kita mau ngajari siswa kan harus bisa mengelola kelas dulu. Ada yang gagal banyak siswanya yang tidak lulus. Kalo dari siswa, ya cuma berapa persen nggak lulus",²⁰⁰

Budaya religius yang diterapkan di MINU PUCANG Sidoarjo, tidak mempunyai kuantitas yang cukup banyak. Ada beberapa program kegiatan yang dilaksanakan tetapi dengan waktu yang cukup memadai sebelum dimulai pembelajaran, di tengah, maupun di akhir pembelajaran. Pembiasaan pagi bagi siswa yang diberi durasi lumayan lama dan maksimal. Selain itu, budaya santri "ala pesantren" yang menumbuhkan karakter siswa untuk bersungguhsungguh menghormati dan bersikap tawaddhu' pada guru serta bersikap sopan dan santun begitu melekat pada diri siswa. Namun ada hal yang perlu diperhatikan adalah: Pertama, keterlibatan gruu dalam melaksanakan ibadah

Hamim Thohari, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 2 Maret 2018
 Lilis Zubaidah, "Wawancara", Sidoarjo tanggal 28 April 2018

shalat berjama'ah. Secara tidak langsung diamati oleh siswa dan akan lebih baik jika guru juga mengikuti shalat berjama'ah dengan diimami oleh guru sendiri karena melihat imam yang dipilih juga dari siswa. *Kedua*, pengawasan guru untuk menegur siswa ketika siswa tidak menjaga etika makan dan minum maupun ketika tidak berdzikir selesai shalat dan pada kegiatan yang lain.

Penciptaan budaya sekolah dapat bersifat vertikal yaitu yang berhubungan dengan Tuhan dan ibadah seseorang dan horizontal yang berhubungan dengan manusia terkait dengan sikap, nilai saling menghormati, kejujuran dan sebagainya. Sehingga dalam penerapan budaya religius di madrasah dapat ditunjukkan melalui dua fakta yaitu sikap beribadah kepada Tuhan dan sikap siswa terhadap lingkungan dan orang di sekitarnya.

Sedangkan pada tingkat religiusitas siswa, kecenderungan siswa ada pada dimensi ideologis, siswa dengan sungguh-sungguh memegang akidah yang telah diajarkaan dan dalam dimensi ritual, siswa cukup disiplin dan tertib dalam melaksanakan ibadah hanya harus lebih ditekankan bagaimana beribadah dengan khusyuk. Dari segi intelektual, siswa mampu memahami ilmu agama yang terbagi menjadi empat mata pelajaran hanya kurang dalam segi menghafalkan dan memahami sejarah. Dalam dimensi konsekuensi, siswa menunjukkan karakter yang sopan, santun serta menghargai dan menghormati guru dan teman sejawatnya. Hal ini juga terlihat dari sikap dan tutur kata guru yang cenderung sabar dan menyenangkan sehingga mendapat respon positif

²⁰¹ Ibid, 34

dari siswa. Selain itu, terdapat evaluasi dua arah dari pihak sekolah dan wali murid untuk mengonsultasikan perkembangan siswa di rumah dan di sekolah.

B. ANALISIS DATA

1. SD MUHAMMADIYAH 12 SURABAYA

a. Implementasi Budaya Religius di SD Muhammadiyah 12

Latar belakang penciptaan budaya religius di SD Muhammadiyah 12 adalah untuk menanamkan nilai-nilai islami sejak dini pada siswa. Pengembangan budaya sekolah berbasis religius dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sekolah mengupayakan berbagai kegiatan dan program untuk mendukung penanaman norma dan nilai islami sejak dini karena nilai yang ditanamkan dan menjadi kebiasaan dalam sekolah akan dapat dilihat melalui sikap siswa. Keberagamaan atau religiusitas, dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia 203

Upaya pertama yang dilakukan dalam menciptakan budaya religius di sekolah diantaranya memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Ha ini bertujuan untuk mneghindari ikhtilath antara laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. An Nur ayat 31 yang berbunyi:

²⁰² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 160

²⁰³ Ermis Suryana and Maryama, "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMAN 16 Palembang," 176.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَتِ يَغْضُضْنَ مِنَ أَبْصَرِهِنَّ وَمُخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلّا لِبُعُولَتِهِرِ اَ وَ ءَابَآبِهِرِ اَ وَ ءَابَآبِهِرِ اَ وَ ءَابَآبِهِرِ اَ وَ وَلَيْضَرِبْنَ خِنُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُومِينَ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلّا لِبُعُولَتِهِرِ اَ وَ اَبَآبِهِرِ اَ وَ اَبَآبِهِرِ اَ وَ اَلْمَا عَلَىٰ جُيُومِينَ أَوْ اَبْنَآءِ بُعُولَتِهِرِ اَ وَ إِخْوَانِهِنَ أَوْ اَبْنَ إِخْوانِهِرِ اللَّهِ اللَّهِ عَوْلَتِهِ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ عَوْرَاتِ اللِّسَآءِ وَلاَ يَضَرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخَفِينَ مِن زِينَتِهِنَ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ عَوْرَاتِ اللِّسَآءِ وَلَا يَضَرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخَفِينَ مِن زِينَتِهِنَ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللّهِ عَوْرَاتِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ عَوْرَاتِ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهُ اللّهِ اللّهُ اللّهِ اللهِ الللهِ اللّهِ اللهِ الللهِ الللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ الللهِ الللهِ الللهِ اللهِ الللهِ الللهِ اللهِ الللهِ الللهِ الللهِ اللهِ الللهِ الللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ الللهِ الللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ الللهِ اللهِ الللهِ الللهِ الللهِ الللهِ الللهِ الللهِ الللهِ الللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ الللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ الللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ الل

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah kain kedadanya, mereka menutupkan kudung Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau puteraputera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau puteraputera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."204

Telah tertulis dalam kitab AL Qur'an perintah untuk tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan. Siswa diajarkan sejak dini sehingga menjadi kebiasaaan di kemudian hari. Upaya selanjutnya yaitu melalui nama kelas berdasarkan nama surat dalam Al Qur'an untuk lebih mengenalkan siswa dalam mencintai Al Qur'an. Hal ini juga termasuk simbol budaya religius. Selanjutnya, yaitu upaya melalui ektrakurikuler dan pembinaan tahfidh al Qur'an untuk senantiasa mampu menghafal dan membaca Al Qur'an dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembentukan tim Al Qur'an

²⁰⁴ Kementrian Agama RI, Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid, 351.

yang bertugas untuk mengevaluasi dan mengembangkan kegiatan yang berkaitan dengan membaca dan menghafal AL Qur'an. Sistem pembentukan budaya religius di sekolah ini menggunakan model struktural. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakrasa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan²⁰⁵

Untuk pembentukan dan penciptaan budaya religius berasal dari instruksi kepala sekolah kemudian dibuat menjadi sebuah standard operational procedure melalui kurikulum, kooordinator Al Islam ataupun wali kelas secara tertulis maupun tidak. Namun model ini juga mempunyai kelemahan diantaranya kurang adanya demokratis sehingga pelaksana kurang melaksanakan dengan senang hati. Selain itu, kurang adanya motivasi dan timbul kesadaran dari diri sendiri, bahwa upaya yang dilakukan dengan tujuan yang sama dalam sebuah organisasi atu visi, misi, dan tujuan sekolah.

Budaya religius yang tercipta yaitu pentingnya menjaga pergaulan siswa laki-laki dan perempuan, memupuk rasa cinta terhadap Al Qur;an, sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al Anbiya' ayat 10:

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?

²⁰⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, 305.

Tahap terakhir yakni evaluasi. sekolah mengadakan evaluasi setiap minggu bagi guru dan karyawan untuk mengevaluasi seluruh program dan kegiatan yang berlangsung di sekolah. Selain itu sekolah juga memanfaatkan buku penghubung dan ujian-ujian tertentu yang harus dilaksanakan contoh pada mengaji dan gerakan serta doa'doa shalat. Dari paparan diatas, maka pentingnya upaya dan implementasi budaya religius telah terdapat dan berpedoman pada kitab suci Al Qur'an. Sebagai pelaku pendidikan terutama pendidikan Islam wajib mengajarkan agar senantiasa menciptakan generasi yang religius.

b. Tingkat religiusitas siswa di SD Muhammadiyah 12

Tingkat religiusitas siswa dapat dilihat melalui lima dimensi yaitu keyakinan, praktik agama, konsekuensi, pengalaman, dan intelektual. Dari segi keyakinan terdapat kesamaan antara data menggunakan skala likert dan observasi.. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi keyakinan ini telah diajarkan sejak siswa masih dalam lingkungan keluarganya bhakan belum sekolah karena secara keturunan, siswa telah beragaama Islam maka dimensi ini akan sepenuhnya sesuai dengan agama Islam.

Dari segi praktik ritual, terdapat perbedaan antara data skala likert dan hasil observasi. Siswa tidak sepenuhnya menghayati dalam melaksanakan ibadah. dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Melihat sejauh mana, maka kita

 206 Imam Al Mundziri, $Ringkasan\ Shahih\ Muslim\ (Jakarta:$ Pustaka Amani, 2003)

mampu melihat sikap siswa seberapa sering dan tepat waktu dala melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, tetapi kita tidak pernah tahu sejauh mana siswa mampu mengahayati degan benar atas ibadah ritual yang dilakukannya sehari-hari.

Dalam dimensi pengalaman, yaitu perasaan atau pengalaman agama yang pernah dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan dan takut berbuat dosa. 207 Dari hasil skala likert menunjukkan hasil bahwa siswa menghayati ketika melakukan praktik ibadah tetapi dari hasil observasi, sikap siswa belum menunjukkan adanya sikap religius dalam melaksanakan ibadah. Selanjutnya dari segi konsekuensi, dari hasil skala likert dan observasi dapat disimpulkan siswa belum sepenuhnya menghayati dan mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang belum nampak dalam kegiatan sehari-hari seperti bersikap dan berbicara dengan sopan terhadap guru maupun temannya.

Dilihat dari segi intelektual, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. 208 Dari hasil skala likert dan observasi, hasilnya menunjukkan hal yang sama yaitu siswa mampu memahami dan mengerti secara intelektual terkait dengan pengetahuan agamanya.

²⁰⁷ Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, 90–91.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Budaya

Religius di SD Muhammadiyah

Faktor pendukung maupun penghambat alam mengimplementasikan budaya religius di sekolah ini tidak terlepas dari adanya faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal dalam melaksanakan budaya religus adalah kesadaran sisswa maupun guru akan pentingnya penanaman nilai-nila islami sejak dini. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah melalui upaya, lingkungan, dan suasana religius yang terbentuk di dalam lingkungan sekolah melalui dukungan orang tua, dan kegiatan kegaman yang dilasanakan.

2. MINU PUCANG Sidoarjo

a. Implementasi budaya religius di MINU PUCANG Sidoarjo

Latar belakang penciptaan budaya religius di MINU PUCANG adalah untuk membekali siswa ilmu agama secara teoritik maupun praktik serta pembinaan akhlak ada siswa sejak dini. Salah satu urgensi budaya religius adalah sebagai pengembangan iman dan ketaqwaan serta penanamannilai islami sejak dini. ²⁰⁹Penanaman akhlak pada anak sejak dini telah terdapat dalam QS. Al Luqman ayat 13-14 yang berbunyi,

²⁰⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 20.

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar {13} Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibubapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan budaya religius yaitu melalui pembiasaan pagi dengan melakukan kegiatan kegamaan sehari-hari dan diawasi oleh seluruh guru. Seluruh guru bertugas untuk mengawasi tata cara berwudhu dengan benar , shalat dhuha berjama'ah hingga pada tartil Al Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan karakteristik sekolah yang "Fullday school" dan melihat kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini. Melalui analisis lingkungan akan diperoleh sejumlah masalah Analisis Lingkungan eksternal dan internal. Pada tahap ini apabila dilihat dari model analisis lingkungan adalah mengidentifikasi peluang dan ancaman yang datang dari budaya sekitar sekolah. Di samping itu analisis lingkungan diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan kelemahan dari yang sekolah perlu selesaikan, ²¹⁰

Dalam tataran praktek dilapangan, suasana *religious culture* dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagamaan di lingkungan sekolah/madrasah antara lain melakukan

²¹⁰ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, 133.

kegiatan rutin, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tercipatanya budaya religius, engadakan ekstrakurikuler, menyelenggarakan berbagai pelombaan keagamaan, dan, mengadakan peringatan hari besar Islam. Sesuai dengan teori tersebut, MINU PUCANG mengadakan berbagai macam perlombaan untuk memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan rutin pada setiap harinya dan menciptkan suasana sekolah yang religius melalui kegiatan yang silih berganti. Terdapat jugabanyak symbol-simbol agamis melalui papan bertuliskan do'a dan *quotes islami* pada dinding-dinding kelas. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilainilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Simbol-simbol agama yang dimunculkan dalam setiap dinding kelas ataupun runagan akan dengan sendirinya menstimulus siswa untuk melakukan sesuai dengan yang dibacanya. Budaya yang tercipta di suatu organisasi terutama lembaga pendidikan tercipta karena adanya pembiasaan.

Tahap terakhir yang sangat penting dilakukan adalah tahap evaluasi. Sekolah tidak hanya melaksanakan evluasi melalui penilaian harian saja, melainkan dengan konsultasi bersama wali muris dengan kegiatan sinkronisasi akhlak. Selain itu, sekolah memanfaatkan buku agenda dan munaqosyah sesuai dengan target dan layak untuk diujikan oleh tim At Tartil pusat.

²¹¹ Husniyah, "Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI," 287.

²¹² Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, 49.

²¹³ Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," 87.

b. Tingkat religiusitas siswa di MINU PUCANG Sidoarjo

Tingkat religiusitas siswa yang dapat dilhat dari lima dimensi yaitu pada dimensi keyakinan, dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya.²¹⁴ Dalam hal ini, siswa meyakini sepeenuhnya akan keberadaan Tuhan dan ajaran dogmatic yang telah diajarkan sesuai ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dalam dimensi praktik agama, tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban - kewajiban ritual dalam agamanya²¹⁵ Menurut hasil skala likert dan observasi peneliti, dalam dimensi praktik agama, siswa masih belum sepenuhnya menghayati dalam melaksanakan ibadah. Selanjutnya dari segi pengalaman terdapat perbedaan antara hasil skala likert dengan hasil observasi peneliti, siswa belum menunjukkan sikap bahwa siswa mampu menghayati dengan sungguh-sungguh saat melaksanakan ibadah.

Dari segi konsekuensi, dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Dari dimensi ini, dapat dilihat bahwa siswa mampu menunjukkan sikap sopan dan santun sesuai dengan ajaran agamanya dengan smua warga sekolah. Dimensi yang terakhir yakni dari dimensi intelektual, yaitu siswa mampu memahami secara teoritik pengetahuannya tentang agama yang telah dibagi menjadi empat mata pelajaran yang saling terkait.

²¹⁶²¹⁶ Ibid, 33

_

²¹⁴ Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, 90–91.

²¹⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 33.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Budaya Religius di MINU PUCANG Sidoarjo

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan budaya religius adalah adanya komiten dari orang tua dan guru maupun seluruh warga sekolah untuk menjalankan budaya religius di sekolah. Melalui pengawasan dari kepala sekolah dan terdapat peraturan tertulis untuk melaksanakan tugas , guru juga berusaha tepat waktu untuk melaksanakan tugas dengan baik karena juga terdapat sanksi bagi guru yang tidak melaksanakan sesuai tugasnya. Dengan demikian, maka hal itu juga dapat mendorong keberhasilan strategi pengembangan PAI melalui budaya religius di sekolah karena terdapat dukungan warga sekolah.²¹⁷ Sedangkan faktor penghambat dalam mengimplementasikan budaya religius di sekolah adalah antara lain yaitu kurangnya dukungan orang tua dan kemampuan guru yang berbeda-beda.

C. PEMBAHASAN

Implementasi budaya religius di SD Muhammdiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari yang telah terstruktur dan dimasukkan dalam kegiatan rutin di dalam madrasah. Terdapat banyak program yang disesuaikan dengan kuantitas dan jam belajar masingmasing. Dalam pelaksanaanya, untuk mengembangkan budaya religius di madrasah haruslah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang ingin dicapai. Selain itu, kedisiplinan waktu juga merupakan hal yang sngat penting karena sekolah mempunyai jam belajar yang cukup padat sehingga program

²¹⁷ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, 157.

yang dilasanakan tentu sangat memperhitungan waktu untu mencapai hasil yang maksimal

Budaya religius di sekolah tidak hanya dalam program dan kegiatan yang dilakukan secara rutin, tetapi monitoring, keteladanan guru, cara penanaman nilai, dan evaluasi yang tepat sangat diperlukan untuk dapat mengukur seberapa jauh hasil yang didapat sesuai dengan kuantitas program yang dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya sehari-hari, Kedua madrasah ini sama-sama melakukan pembiasaan pagi yang diawali dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam pada guru, dzikir, *muraja'ah* dan sholat dhuha berjama'ah hingga mengaji dan menghafal Al Qur'an. Selain itu, kedua madrasah ini sama-sama mengadakan shalat berjama'ah karena ciri sekolah yang sama juga yaitu *fullday school*. Kedua madrasah ini juga menerapkan budaya menghafal Al Qur'an, budaya etika makan dan minum, serta pemantapan ibadah hanya berbeda nama program.

Perbedaannya adalah dari segi kuantitas budaya sekolah yang dibentuk. Di SD Muhammadiyah 12 mempunyai budaya diantaranya tidak bercampur anatara laki-laki dan perempuan, mengajarkan siswa putri terkait dengan masalah kewanitaan dan kajian islami tentang perempuan dan tokoh-tokoh peempuan islami di dalam cerita pendek serta mengadakan kegiatan yang wali murid juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Sedangkan MINU PUCANG

²¹⁸ Hasil Observasi tangga 2 Maret-23 Mei 2018

Sidoarjo tidak mempunyai program keagamaan yang banyak seperti pada SD Muhammadiyah 12 namun mempunyai waktu yang memadai untuk memaksimalkan kegiatan yang ada, ditambah lagi dengan melibatkan wali murid untuk ikut mengevaluasi dan mengontrol atau memberi *feedback* terkait dengan akhlak dan pembiasaan siswa di rumah sesuai dengan program yang diadakan di sekolah. Sehingga pihak sekolah dan wali murid dapat bersinergi dan bekerjasama untuk mengontrol siswa dan mempunyai solusi yang solutif pada setiap permasalahan terkait dengan pembiasaan religius dan akhlak siswa.

Selain faktor pendukung diantaranya dukungan dari wali murid, kerjasama dan komitmen yang baik antar pemangku kepentingan, dalam menerapkan budaya religius juga terdapat faktor penghambat diantaranya waktu dan tempat yang kurang memadai, kemampuan SDM yang berbeda-beda, kurangnya dukungan orang tua di rumah sehingga menyebabkan ketidak sesuaian antara pembiasaan anak yang telah terprogram di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Dari faktor penghambat tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut;

a. Pelatihan dan pembinaan bagi guru

Pelatihan dan pembinaan yang dapat diadakan sekali dalam seminggu yang bermanfaat untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas guru dalam membina siswa terkait dengan budaya religius di madrasah. Selain peningkatan kuelitas guru, pembinaan bagi guru dapat berfungsi sebagai controlling sejauh mana guru melaksanakan program sekolah dan

komunikasi dengan wali murid unuk memantau perkembangan ssiswa di rumah. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, maka akan ada ukuran yang konkrit bagi guru dan dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing agar dapat diberikan tugas yang sesuai.

b. Evaluasi secara berkelanjutan

Dalam menerapkan budaya religius nampkanya perlu evaluasi khusus yang tidak tercampur dengan evaluasi program yang lain dan memerlukan tindak lanjut yang tanggap dalam mencari solusi tentang program budaya religius yang dilaksanakan. Budaya religius yang perlu dievaluasi terkait dengan masalah waktu, pendampingan pada siswa, hingga pada perkembangan siswa dari sekolah dan di rumah.

c. Pendekatan personal dan klasikal

Dalam pelakasanaan program, pasti ada beberapa individu yang kurang maksimal dalam melakukan kegiatan. Pendekatan personal dan klasikal ini dapat dilakukan oleh pemimpin khususnya untuk membicarakannya secara individu maupun klasikal pada rapat guru internal.

d. Keteladanan dan Pendampingan Bagi Siswa

Melalui keteladanan dari guru siswa mampu menyontoh perilaku positif. Selain keteladanan, siswa juga masih memerlukan pendampingan khusus dari guru untuk mengawasi praktik ibadah hingga sikap dan tutur kata siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Budaya religius bukan hal yang sederhana untuk diciptakan melalui pemahaman kognitif siswa atau sebagai karakteristik dari sebuah brand sekolah tetapi diintegrasikan ke dalam sebuah pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain pentingnya analisis, perencanaan, pendampingan guru maka sangat penting sekali adanya evaluasi sebagai tolak ukur sejauh mana program dan budaya religius yang diciptakan dapat membentuk dan melekat ke dalam diri siswa sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Untuk meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya religius di sekolah/madrasah perlu adanya cermin untuk mengarahkan siswa kepada pegalaman kehidupan siswa secara nyata (real life) agar dapat senantiasa melekat dalam diri siswa. Dari lima dimensi religiusitas siswa yang dapat dilihat dari sikap siswa merupakan satu dimensi yang saling terkait satu sama lain. Religiusitas bukan hanya sikap bagaimana beribadah kepada Tuhan tetapi juga menyeimbangkan Akhlakul Karimah kepada sesama manusia termasuk teman, guru, dan lingkungan sekitar.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan budaya religius siswa melalui budaya religius di lingkungan sekolah diantaranya pendampingan dan keteladanan dari guru, kerjasama dan kekompakan guru

dalam memberikan pengawasan dan pendampingan pada siswa, adanya inovasi dan berani untuk merintis budaya religius di sekolah sehigga tercipta suasana yang religius pula, dan yang paling penting adalah adanya komitmen dan dukungan dari orangtua.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain keluarga dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung, kurangnya pendampingan dan keteladanan guru di sekolah, kurangnya evaluasi dan sinkronisasi antara pihak sekolah dan orangtua dan yang paling penting adalah komitmen, kompetensi guru, dan konsistensi dalam menajalankan budaya religius yang telah disepakati. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah meningkatkan kualitas guru melalui pembinaan, penedekatan personal maupun klasikal melalui forum rapat sebagai bentuk komunikasi dan monitoring bagi guru dan warga sekolah, membentuk komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dengan orang tus siswa serta yang paling penting adalah evaluasi yang detail dan continue agar dapat diketahui dengan sangat baik kelebihan dan kekurangan selama dalam pelaksanaan dan menentukan tindak lanjut yang solutif.

B. SARAN

Untuk mewujudkan budaya religius secara komprehensif memang dibutuhkan komitmen, konsistensi, dan evaluasi yang berkelanjutan. Hasil yang diperoleh tidak harus nampak pada saat ini, melainkan akan bermanfaat untuk bekal siswa di masa depan. Namun sekolah dan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkannya. Oleh karena itu, saran dari peneliti untuk

sekolah atau madrasah dalam mewujudkan budaya religius dalam meningkatkan religiusitas siswa antara lain:

- Pentingnya pendampingan guru dalam setiap kegiatan atau budaya religius yang disepakati oleh sekolah/madrasah agar dapat diawasi dan berjalan sesuai dengan tujuan.
- 2. Evaluasi dua arah dan berkelanjutan untuk mengukur dan mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki sekolah dari program dan budaya religius yang diterapkan. Evaluasi ini tidak hanya berjalan dalam lingkungan sekolah saja melainkan harus melibatkan orang tua untuk mengonfirmasi dan mensinkronisasikan perkembangan siswa karena tanggung jawab dan embentukan religiusitas siswa tidak hanya bisa dibentuk di lingkungan sekolah melainkan paling dominan adalah keluarga.
- 3. Menampilkan sebagai figur teladan yang baik bagi siwa. Melihat dari sistem sekolah yang fullday scholl dengan Bergama faktor keluarga. Maka kecenderungan siswa meniru apa yang dilakukn oleh gurunya. Sehingga guru wajib untuk berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Al Mundziri, Imam. Ringkasan Shahih Muslim. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas Dan Spiritualitas; Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2016).
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arwani, Agus. "Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan." *FORUM TARBIYAH* 11, no. 1. Juni (2013).
- Azizy, A Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Barnes, Kalie. "The Influence of School Culture and School Climate on Violence in Schools of the Eastern Cape Province." South African Journal of Education 32, no. 1. Februari (2012).
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ermis Suryana, and Maryama. "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMAN 16 Palembang." *TA'DIB* XVIII, no. 02. November (2013).
- Fani Reza, Iredho. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Madrasah Aliyah (MA)." *Humanitas* X, no. 02. Agustus (2013).
- Fu'ad, Choirul. *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Hendrizal. "Menggagas Pengembangan Budaya Sekolah Yang Unggul." *FKIP Univ. Bung Hatta* (n.d.).
- Husniyah, Nur Iftitahul. "Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI." *AKADEMIKA* 9, no. 2. Desember (2015).

- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kementrian Agama RI. *Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid*. Bandung: sygma creative meida corp., 2014.
- Khairudin, Moh., and Susiwi. "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SIT Salman A Farisi Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01. Februari (2013).
- Kompri. Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah; Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kunaepi, Aang. "Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan." *NADWA Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 01. Mei (2012).
- .J.Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- M. Echols, John, and Hassan Shadilly. Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, n.d.
- M. Gollnick, Donna, and Philip C. Chinn. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. London: Merril Prentice Hall International, 2002.
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah." *TARBAWI* 2, no. 02 (Juli-Desember).
- Matthew B Miles, and A. Michele Hubberman. *Qualitative Data Analysis:An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. London: SAGE Publication, 1994.
- Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)." *Al-Munzir* 07, no. 2. November (2014).
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- ———. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- ——. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Asrori, Muhammad. Psikologi Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zazin, Nur. Gerakan Menata Mutu Pendidikan. Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2011.

- Irsyad, Nurul Hidayah. "Model Penanaman Budaya Religious Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk Dan MAN Ngalwak Kertosono" (TESIS--Maulana Malik Ibrahim, 2016). 57.
- Prasetya, Benny. "Pengembangan Budaya Religious Di Sekolah." *EDUKASI* 021, no. 01. Juni (2004).
- Purwanto. Budaya Perusahaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984.
- Robert H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama, Terjemahan. Machmud Husein.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI Press, 2010.
- Saidah, Robiah. "Pengaruh Kinerja Guru Dan Budaya Madrasah Terhadap Mutu Madrasah Di Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta."(TESIS--UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Shobirin, Ma'as. Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. 1st ed. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013.
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sumarni. "School Culture and School Performance: Study of Higher-Success and Lower-Successes Senior Highh School." *EDUKASI* VII, no. 03. Juli-September (2013).
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Tina Afiatin. "Religiusitas Remaja:Studi Tentang Kehidupan Bergama Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *JURNAL PSIKOLOGI* 01, no. 55–64 (1998).
- Surachmad, Winarno. Dasar-Dasar Dan Teknik Research. Jakarta: Tarsito, 1990.
- "Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3," n.d.
- "Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Ayat 1," n.d.
- "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sisdiknas," n.d.
- UU Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas RI, 2003.

UUD 1945 Dan Amandemennya. Bandung: Fokus Media, 2009.

 ${\it Https://Elpramwidya.Wordpress.Com/2008/10/14/Pengembangan-Bahan-Ajar/.}$

Http://Www.Vedcmalang.Com/Pppptkboemlg/Index.Php/Menuutama/Departemen -Bangunan-30/1207-Bambang-W.

